KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Tesis

Oleh:

Hendra Zulfran NIM: 3003184007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Oleh:

Hendra Zulfran

NIM: 3003184007

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 02 Februari 2020

Pembimbing I

(Dr. Achyar Zein, M.Ag) NIP. 1967021619970310

NIDN. 2016026701

Pembimbing I

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 195807191990011001

NIDN. 2019075801

PENGESAHAN

Tesis berjudul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM TAFSIR Al-MISBAH" an Hendra Zulfran, NIM 3003184007, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam seminarhasil Tesis pada tanggal 28 Juli 2020.

Tesis ini telahdi perbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 28 Juli 2020 Panitia Seminar Hasi Tesis Pascasarjana UIN-SU Medan

41001

Ketua,

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 195807191990011001

NIDN. 2019075801

Penguji

Penguji Seminar I,

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)

NIP. 196702161997031001

NIDN. 2016026701

Penguji Seminar III,

(Dr. Zulheddi, MA)

NIP. 197603032009011010

NIDN. 200904501

Penguji Seminar II,

NIDN. 2011027504

Sekre

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 195807191990011001

NIDN. 2019075801

Penguji Şeminar IV,

(Dr.Yusnaili Budianti,M.Ag)

NIP. 196706152003122001

NIDN.2015066702

Mengetahui,

Ketua Prodi PEDI,

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 195807191990011001

NIDN. 2019075801

PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Kompetensi Pedagogik Dalam Tafsir Al-Misbah**" a.n. Hendra Zulfran, NIM 3003184007, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Tesis pada tanggal 27 Agustus 2020.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 27 Agustus 2020 Panitia Seminar Hasil tesis Pascasarjana UIN-SU Medan

.Hum)

Ketua,

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)

NIP. 195807191990011001

NIDN. 2019075801

Penguji

Penguji Seminar I,

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)

NIP. 196702161997031001

NIDN. 2016026701

Penguji Seminar III,

(Dr. Zulheddi, MA)

NIP. 197603032009011010

NIDN. 200904501

Penguji Seminar II,

NIDN. 2011027504

Sekretaris,

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag) NIP. 195807191990011001

NIP. 197502112006041001

NIDN. 2019075801

Penguji Seminar IV,

(Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag)

NIP. 196706152003122001

NIDN. 2015066702

Mengetahui,

Direktur Pasças rjana UIN-SU,

(Prof. Dr. Synkur Rholil, MA)

NIP. 19640209 198903 1 003

NIDN. 2019075801

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Hendra Zulfran

NIM

: 3003184007

Tempat Tgl. Lahir

: P. Brayan, 26 Juli 1978

Pekerjaan

: Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Alamat

: Jl. Kawat 7 No. 33 Kel. Tanjung Mulia Hilir Kec.

Medan Deli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul "Kompetensi Pedagogik Dalam Tafsir Al-Misbah" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

6000
Tgl. 20
MELLE TERMPEL

(Hendra Zulfran)



ABSTRAK

Nama: Hendra Zulfran NIM: 3003184007

Judul: Kompetensi Pedagogik Dalam Tafsir Al-

Misbah

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam tentang ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik di dalam tafsir Al-Misbah untuk menggali informasi dari dalam Alquran terkait kompetensi pedagogik agar dapat menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan proses pengajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, inofatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan pendidikan dan ilmu tafsir. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah sebagai sumber data primer dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik sebagai sumber data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-Misbah (Q.S Al-Baqarah ayat 31-32), yaitu: Dimana Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam untuk mengenal nama-nama benda. Kedua, menunjukkan indikator kompetensi pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah diantaranya adalah: Kompetensi pemahaman peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, kompetensi pedagogik tentang penguasaan materi ajar dalam Tafsir Al-Misbah, kompetensi pedagogik tentang penguasaan metode pengajaran dalam Tafsir Al-Misbah, kompetensi pemahaman teknologi pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi peserta didik untuk aktualisasinya, kompetensi dalam memberikan evaluasi dan hasil belajar, dan kompetensi pedagogik sebagai metode untuk menyampaikan muatan materi terhadap guru.

Kata kunci: Kompetensi, Pedagogik, Tafsir, Al-Misbah



ABSTRACT

Name: Hendra Zulfran

NIM : 3003184007

Title : Pedagogical Competence in the

Interpretation of Al-Misbah

The purpose of this study is to explain the verses of the Koran that are related to the pedagogical competence. In this case the authors conducted research and deeper study of the verses of the Koran related to the pedagogical competence in the Al-Misbah interpretation to dig up information from the Koran which are related to pedagogical competences in order to become a guidelines for teachers in carrying out the teaching process, so that create a learning atmosphere which are active, innovative, creative, effective, and fun.

This type of research includes library research (library research) with an educational approach and science of interpretation. Then analyzed using the method of content analysis (content analysis). The data source used is Tafsir Al-Misbah as the primary data source and other supporting books related to pedagogical competence as a secondary data source. The method used is the tahlili method.

The results of this study indicate that: First, there are verses related to pedagogical competence in the interpretation of Al-Misbah (Q.S Al-Baqarah verses 31-32), namely: Where Allah SWT taught Prophet Adam to recognize the names of objects. Second, showing indicators of pedagogical competence in Al-Misbah Tafsir include: Competence of students' understanding, understanding of educational insight or foundation, pedagogical competence regarding mastery of teaching material in Tafsir Al-Misbah, pedagogical competence regarding mastery of teaching methods in Tafsir Al-Misbah, competence understanding of learning technology, competence in developing the potential of students for actualization, competence in providing evaluation and learning outcomes, and pedagogical competence as a method for conveying material content to teachers.

Keyword: Pedagogical, Competence, Al-Misbah, Tafseer (interpretation)



الاسم : هندرازلفران

رقم د فتر القيد : ٣٠٠٣١٨٤٠٠٧

العنوان : الكفاءة التربوية في تفسير المص

الغرض من هذه الدراسة هو شرح الآيات القرآنية المتعلقة بالكفاءة التربوية. أجرى المفسرون البحث عنها، من المفسر الفبروفسير محمد قريش قرييش شهاب البحث عن الآيات القرآنية المتعلقة بالكفاءة التربوية في تفسير المصباح لاستخراج معلومات من القرآن تتعلق بالكفاءات التربوية حتى أصبحت دليلاً للمعلمين في تنفيذ العملية التعليمية، وذلك لخلق الجو التعليمي النشاط والفعال والممتع.

يسير هذا البحث (البحث المكتبي) وينهج بمنهج التفسير وباستخدام طريقة تحليلية وصفية. أما مصدر البيانات هو تفسير المصباح كمصدر أساسي للبيانات والكتب الداعمة الأخرى المتعلقة بالكفاءة التربوية كمصدر ثانوي للبيانات

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: أولاً ، هناك الآيات القرآنية تتعلقت بالكفاءة التربوية في تفسير المصباح (سورة البقرة الآيات (٣١-٣٢) وهي: حيث علم الله سبحانه وتعالى النبي آدم أن يتعرف على أسماء الأشياء. ثانيًا، إظهار مؤشرات الكفاءة التربوية في تفسير المصباح، وتشمل: كفاءة استيعاب حالات الطلبة، وفهم البصيرة التربوية أو

الأساس، والكفاءة التربوية فيما يتعلق بإتقان المواد التعليمية في تفسير المصباح، والكفاءة التربوية فيما يتعلق بإتقان طرق التدريس في تفسير المصباح، والكفاءة. فهم تكنولوجيا التعليم، والكفاءة في تطوير إمكانات الطلاب للتحقيق، والكفاءة في التقييم التربوي، والكفاءة التربوية كوسيلة لنقل المحتوى المادي للمتعلمين.

الكلمات المفتاحية: الكفاءة ، البيداغوجية ، التفسير

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
1	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
Ļ	Ва	b	be
ت	Та	t	te
ٿ	£a	£	es (dengan titik di atas)
٥	Jim	j	je
۲	На	¥	ha (dengan titik di bawah) ka dan ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de (dengan titik di atas)
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
J	Ra	r	er
j	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	Та	-	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	§	zet (dengan titik di bawah) koma terbalik di atas
3	ʻain		koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
<u>5</u>	Kaf	k	Ka
J	Lam	1	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	W	We
٥	На	h	На
۶	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	у	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
_	fat¥ah	a	A
_	kasrah	i	I
_	dhammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalm bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي	Fathah dan ya	ai	a dan i

— و	Fatthah dan waw	au	a dan u

Contoh:

: kataba نعل : fa'ala نكر : żukira

> yażhabu : يذهب suila : سئل kaifa : عيف haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ĩ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	3	I dan garis di atas
<u> </u>	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qa < la : قال

qila : قيل

يقول : yaqūlu

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1). ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat ¥arkat fat¥ah, kasrah dan «ammah, transliterasinya (t).

2). Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati yang mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbū ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- raudhah al-athfal – raudhatul athfa<l : روضـة الأطفـال

- al-Madinah al Munawwarah} : المدينة المنورة

- thalh}ah : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا

- nazzala : نــزل

- al-birr : البــر

- al-h}ajj : الـحج

- nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: J, namun dalam trasliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل

- as-sayyidatu: السيدة

- asy-syamsu : الشمس

- al-qalamu : القلم

- al-badi'u : البديع

- al-jala<lu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- ta<khuzūna : تاخذون

- an-nau' : النوء

- syai'un : شييع

- inna : ان

امرت: umirtu

- akala : اکل

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *hurf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وان الله لسهم خير السرازقيين: Wa innalla<ha lahum khair ar-ra<ziqi<n
- وان الله لسهم خير السرازقيين: Wa innalla<ha lahum khairurra<ziqi<n
- Fa aufū al-kaila wa al-mi<za<n فاوفوا الكيلو الميزان:
- Fa auful-kaila wal-mi<za<n فاوفوا الكيلو الميزان:
- Ibra<hi<m al-Khali<l
- Ibra<hi<mul-Khali<l : ابراهیم الخلبل
- Bismilla<hi majre<ha< wa mursa<ha< بسم الله مبجراها و مرسالها:
- والله على الناس حج البيت: Walilla<hi 'alan-na<si hijju al-baiti
- Man istatha<'a ilaihi sabi<l
- Walilla<hi 'alan-na<si hijjul-baiti : ولله على الناس حج البيت
- Man istath<a'i ilaihi sabi<l : مـن استطاع الـيه سبيل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam trasliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Syahru Ramadha<n al-lazi< unzila fi<hi al-Qur'anu
- Syahru Ramadha<nal-lazi< unzila fi<hil-Our'anu
- Alhamdu lilla<hi rabbil 'a<lami<n

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- Lilla<hi al-amru jami<'an
- Lilla<hil-amru jami<'an
- Walla<hu bikulli syai'in 'ali<m

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasehan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA	PEN	IGA	NTAR	i		
PEDON	MAN	TR	RANSLITERASI	iii		
DAFTA	RI	SI		X		
BAB I	PE	NDA	NDAHULUAN 1			
	A.	Lat	ar Belakang Masalah	1		
	B.	Bat	tasan Masalah	5		
	C.	Per	njelasan Istilah	6		
	D.	Per	rumusan Masalah	6		
	E.	Tuj	juan Penelitian	6		
	F.	Ma	ınfaat Penelitian.	6		
BAB II	LA	ND	ASAN TEORITIS	8		
	A.	Ko	mpetensi Pedagogik	8		
		1.	Pengertian Kompetensi	8		
		2.	Pengertian Pedagogik	11		
		3.	Pengertian Kompetensi Pedagogik	12		
		4.	Indikator Kompetensi Pedagogik	14		
	B.	Hal	kikat Guru	36		
	C.	Tu	gas-tugas Guru	38		
		1.	Guru Sebagai Pendidik	38		
		2.	Bertanggung Jawab dalam Mengajar	39		
		3.	Merencanakan Program Pembelajaran	40		
		4.	Membuat Perencanaan Pembelajaran	40		
	D.	Up	aya Pengembangan dan Peningkatan Profesionalitas Guru	45		
		1.	Memahami Standar Tuntutan Profesi yang Ada	45		
		2.	Mampu Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan			
			Menyenangkan	45		
	E.	Ka	iian Terdahulu	46		

BAB III	M	ETODE PENELITIAN	47
	A.	Metode dan Pendekatan Penelitian	47
	B.	Sumber Data	49
	C.	Teknik Pengumpulan Data	49
	D.	Teknik Analisa Data	50
	E.	Sistematika Pembahasan	51
BAB IV	H	ASIL DAN PEMBAHASAN	52
	A.	Kompetensi Pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah	52
	B.	Indikator Kompetensi Pedagogik Dalam Tafsir Al-Misbah	57
BAB V	Pl	ENUTUP	110
	A.	Kesimpulan	110
	B.	Rekomendasi	112
DAFTA	R P	USTAKA	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki kompetensi pedagogik, tujuannya agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik. Di dalam tafsir Al-Misbah ada beberapa pembahasan yang isinya berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Di dalam penelitian ini penulis menggabungkan kompetensi pedagogik umum dengan kompetensi pedagogik yang ditulis oleh M. Quraish shihab di dalam tafsir Al-Misbah yang berlandaskan Alquran.

Bangsa Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat teatris yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Pendidikan diharapkan dapat mengambil peran dalam mengatasi fenomena tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Profesi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, di dalam pendidikan Islam guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan dihargai. Oleh karena itu guru dapat menjadi pelita atau penerang yaitu merubah kegelapan menjadi cahaya terang benderang, merubah ketidaktahuan menjadi tahu, dan merubah kebodohan menjadi kecerdasan. Oleh karena itu guru harus memiliki potensi pedagogik dan wawasan yang luas sebagai perbendaharaan ilmu.

Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan tidak semua orang bisa menjadi seorang guru, karena ada beberap persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 29.

Di dalam dunia pendidikan khususnya bagi seorang guru: belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pada proses belajar mengajar selalu ditekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan timbal balik antara guru dengan murid, hubungan interaksi antara guru dengan murid ini harus diikuti oleh tujuan pendidikan. Dalam upaya membantu murid untuk mencapai tujuan, maka guru harus memaksimalkan peran sebagai guru yang berkompeten, diantaranya mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.²

Untuk meraih tujuan pemberlajaran nasional itu, guru merupakan komponen paling menentukan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Guru seharusnya mempunyai berbagai kompetensi yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Hal yang harus disadari bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan proses belajar berlangsung di dalamnya. Bila proses belajar mengajar berjalan secara efektif, itu berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dan murid, proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dan murid.³ Dengan demikian barulah dapat menjadi guru yang profesional dan pintar secara akademis. Dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat di ayat yang pertama mengatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidik

² Naziroh, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung" (Tesis, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 2-3.

³ Naziroh, "Kompetensi Pedagogik Guru., h. 3.

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".⁴

Adapun kompetensi pedagogik sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam menguasai kelas, strategi pembelajaran, kemampuan dalam mengatur segala proses kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai akhir sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai segala hal yang berhubungan dengan hal yang bersifat teknis dalam kegiatan pembelajaran, seperti menguasai strategi pembelajaran, menguasai berbagai media pembelajaran, menguasai pengkondisian kelas ketika proses pembelajaran, dan menguasai karakteristik dari peserta didiknya. Kompetensi merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimilki oleh setiap orang yang akan melakukan pekerjaannya termasuk guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Karena dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang tidak menguasai kompetensi, maka akan sulit untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tugas dan tanggung jawab guru sangat berat, namun tugas tersebut mulia dalam mengabdikan tugas-tugas bangsa kepuncak cita-cita. Gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Serta di dalam Peraturan Pemerintah (PP No. 19 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen, diantaranya ialah kompetensi pedagogogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kemudian secara umum pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, kemudian melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masysrakat. Terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Seorang guru harus menguasai pedagogik untuk

⁴Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 11.

-

⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50.

menjalankan tugasnya dengan baik dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya.

Setelah penulis meneliti tafsir Al-Misbah, ada beberapa penafsiran ayat Alquran yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dapat dijadikan sebagai rujukan, dengan tujuan menciptakan guru-guru yang cerdas, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Di sini penulis telah mendapatkan beberapa penafsiran al-Misbah yang isinya berkaitan dengan pedagogik yang merujuk kepada ayat-ayat Alquran. Penulis akan membahas lebih dalam tentang kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-Misbah.

Di sini penulis mengkaji lebih dalam terhadap pemikiran M. Quraish Shihab kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Penulis juga ingin membuktikan bahwasanya indikator dari kompetensi pedagogik itu ada di dalam Alquran yang di tafsirkan oleh M. Qurqish Shihab. Jelas di sini Alquran benarbenar sebagai petunjuk bagi manusia secara kaffah. Alquran bukan hanya menjadi petunjuk urusan akhirat, tetapi Alquran juga sebagai petunjuk urusan dunia. Jadi lengkaplah sudah kesempurnaan Alquran yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa indikator kompetensi pedagogik itu ada di dalam Alquran, dan di sini penulis memilih tafsir Al-Misbah, karena setelah penulis membaca tafsir al-Misbah ternyata penafsirannya banyak membahas tentang pendidikan.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Hadis.⁶ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup Muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Alquran dan Hadis yang shahih, juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D Marimba yang

⁶Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28.

menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai bangunan sehingga isi Alquran dan Hadis menjadi pondasi karena sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁷

Sumber pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan Hadis lah yang menjadi pundamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan mulai mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti qyas, ijma', ijtihad, dan tafsir.

B. Batasan Masalah

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukan sebagai pembantu Rektor, Mentri Agama, Ketua MUI, staf ahli Mendiknud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat.⁹

Sangat disadari bahwa peneliti merasa mempunyai berbagai hal keterbatasan, berbagai pertimbangan ruang lingkup, efesiensi waktu, dan urgensi penulisan. Maka dari itu, peneliti membatasi penelitian ini, yaitu sebatas pemikiran M. Quraish Shihab tentang kompetensi pedagogik saja. Rujukan utama dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber:

- Sumber primer, yaitu kitab tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.
- Sumber sekunder, yaitu buku-buku yang membahas tentang kompetensi pedagogik.

⁷Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁸*Ibid.*, h. 41.

⁹https://bio.or.id, biografi Quraish Shihab web, Pada 19 Desember 2019 Pukul 21:38 WIB.

C. Penjelasan Istilah

1. Kompetensi

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (10) tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalannya. ¹⁰

2. Pedagogik

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, pedagogik adalah mengusai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip belajar yang mendidik, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.¹¹

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana kompetensi pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah?
- 2. Apa saja indikator kompetensi pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang dapat menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah
- 2. Untuk menganalisis indikator kompetensi pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaar praktis.

1. Manfaat Teoritis

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, h. 11.

¹¹ Permendiknas No. 16 tahun 2007.

Manfaat yang dapat diambil dari teori ini untuk mengembangkan ilmu pengetehuan dalam mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik khususnya di dalam tafsir Al-Misbah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi guru untuk menjadi guru yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, khususnya guru agama Islam.
- b. Sebagai masukan bagi penulis yang juga merupakan contoh bagaimana menjadi guru profesional berdasarkan tafsir Al-Misbah.
- c. Sebagai masukan bahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian berikutnya di bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi Pedagogik terdiri dari dua kata, yaitu kompetensi dan pedagogik. Menurut KBBI, kompetensi merupakan kata yang memiliki peleburan makna yang berarti terdiri dari, pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik), kemudian ketiga daya tersebut diimplementasikan dalam wujud perbuatan. Jika kompetensi dipadukan dengan kata pedagogik, maka kompetensi pedadogik merupakan kemampuan yang berfokus kepada cara mengelola pembelajaran dan kemampuan memahami siswa secara mendidik dan dialogis. Pengertian kompetensi dapat diartikan sebagai (*competency*) kemampuan atau kecakapan.

Pengertian lainnya mengenai kompetensi, bahwa kompetensi merupakan sikap dalam menentukan atau kemampuan dalam memutuskan sesuatu sesuai dengan haknya. Definisi kompetensi secara bahasa, sepadan dengan kata *propeciency and abiliy*, yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti kemauan.² Sedangkan secara terminologi, kompetensi adalah kemampuan berupa seperangkat tindakan intelegen dan sikap tanggung jawab, sebagai bentuk syarat dalam melaksanakan tugas-tugas pada suatu profesi. Kemampuan seperti kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dalam bertindak merupakan wujud dari perangkat intelegensi . Sementara itu, sikap tanggung jawab merupakan perilaku berani mengambil tindakan yang baik dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan unsur-unsur etika.³

Menurut E. Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Amiruddin Siahaan dan Rahmat Hidayat kompetensi merupakan kemampuan yang bersifat multikompetensi yang terdiri dari perpaduan, keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap yang diaplikasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Penggunaan

¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2002), h. 584.

²Amiruddin Siahaan & Rahmat Hidayat, *Konsep-konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam*(Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), h. 139.

³Usman. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Aswaja Pressindo, 2011), h. 5.

kompetensi pada sistem pengajaran difungsikan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional. Maksudnya ialah bahwa guru dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dari segi pengetahuan and konseptualisasi yang optimal. Melalui pendidikan dan keterampilan dapat membantu seseorang mengasah kompetensi sesuai dengan bidang keahliannnya. Kompetensi juga turut menjadi perhatian pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru Dan Dosen, yang turut mendefiniskan tentang kompetensi yaitu, keterpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian merupakan syarat yang bersifat wajib yang harus dikuasai oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas dan fungsinya.⁴

Pada dasarnya, kompetensi didasari oleh dua faktor yaitu faktor bawaan diri, yang berarti kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dikarenakan terdapat bakat alami dan minat yang sudah tertanam dari dirinya sendiri. Kedua, yaitu faktor latihan, yaitu kompetensi yang didapat melalui proses pembelajaran dan latihan. Dengan demikian secara sederhana, kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan seseorang. Kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan yang sangat mahir dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesi merupakan ciri dari individu yang kompeten.⁵

Berikut ini beberapa karakteristik dari kompetensi menurut Spencer dikutip dari Uno adalah sebagai berikut:

- Motif merupakan karakter individu yang menjadi alasan, keinginan dan motivasi dari dalam dirinya dalam mengasah kompetensi.
- b. Sifat, yang berarti karakter yang dilihat dari respon fisiknya dalam menanggapi situasi dan informasi secara konsisten dan idealis. Misalnya kemampuan melihat bakat seorang siswa merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan merupakan tanggung jawab serta tupoksinya.
- c. Konsep diri merupakan ciri-ciri individu berupa sikap, nilai dan *image* yang dikembangkan didalam dirinya. Keteladan dan memberikan contoh yang baik kepada siswa merupakan ciri kompetensi kepribadian guru.

⁴Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan..., h. 139.

⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60.

- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki sesorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁶

Setelah memahami konsep dasar kompetensi, maka pembahasan selanjutnya adalah kompetensi guru. Menurut pendapat Honston yang dikutip oleh Samana, bahwa kompetensi merupakan keterampilan dan keahlian guru dalam merealisasikan kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melayani kebutuhan pendidikan didalam masyarakat. Pengertian ini dapat dirincikan lagi jika berpedoman kepada Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005, bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya secara professional.

Kompetensi memiliki dua unsur penting yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Semua unsur tersebut kemudian diimplementasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan tugasnya secara optimal. Dengan demikian, Syaiful Sagala merumuskan kompetensi kedalam beberapa aspek-aspek antara lain:

- a. Aspek kemampuan menjalankan tugas terdiri dari, pengetahuan, keterampilan, nilai dan kepribadian. Keempat aspek tersebut menjadi standar bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara kompeten. Keempat aspek tersebut tidak dapat dipisah dan harus menjadi satu kesatuan yang tertanam dari dalam diri guru, jika tidak, akan terjadi kecacatan kompetensi.
- b. Aspek praktik teori dalam kerja. Aspek kedua ini memberikan pemahaman bahwa selain guru memahami kemampuan yang perlu diasahnya, selanjutnya guru harus mampu menerapkan kemampuan yang telah dipelajarinya secara permanen. Maksudnya adalah bahwa aspek ini menuntut guru harus terampil dan mampu menunjukkan hasil kerjanya yang nyata. Guru harus mampu

⁶*Ibid*, h. 62.

⁷A. Samana. *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). h. 44.

 $^{^8 \}rm Undang\text{-} Undang$ Republik Indonesia No 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen Bab I ayat (10).

⁹Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung, Alfabeta, 2011). h. 23.

mengontrol tindakan, perilaku dan cara kerjanya sesuai standar kompetensi guru.

c. Aspek hasil kerja. Seorang guru akan terlihat kompeten jika guru mampu menunjukkan hasil kerjanya (*evaluasi*, *output* dan *income*). Hasil kerja seorang guru dapat berupa semangat kerja, kedisiplinan, prestasi dan kinerjanya yang tinggi. Aspek ini menjadi titik nilai seorang guru sudah dapat dikatakan sebagai individu yang mampu menerapkan keseluruhan kompetensinya baik dari pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap, pemahaman dan kepribadiannya secara selaras dan proporsional.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru baik yang bersumber dari pendidikan, pengalaman, ataupun dari bawaan lahir yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pengertian Pedagogik

Pedagogik merupakan istilah yang juga digunakan dalam dunia pendidikan. Pedadogik jika ditinjau dari segi bahasa maka dapat didefiniskan dari bahasa latin tang berarti pendidikan atau tuntunan. Sementara itu, dimasa peradaban Yunani Kuno, istilah Pedagogik dikenal dengan istilah "pedagogos" yaitu istilah yang digunakan untuk seseorang yang bertugas untuk mengantarkan anak ke sekolah dan mendisiplinkannya dengan peraturan yang disebut peraturan "gogos", bahkan jika sang anak tidak mau menuruti peraturannya, maka pedagogos berhak memberikan sanksi kepada si anak dan boleh memukulnya. Selanjutnya, pedagogik jika didefiniskan secara etimologi yaitu "paedos" yang berasal dari bahasa Yunani memiliki arti mengantar atau membimbing. Sementara pedagogik dalam arti sempit merupakan seseorang yang bertugas mengantarkan anak laki-laki tuannya pergi ke sekolah. Kemudian pedagogik dalam definisi kiasannya berarti, seseorang yang mahir dalam menuntun dan membimbing anak untuk kehidupan yang baik. Penggunaan istilah pedagogik sampai saat ini lebih dikenal dalam artian ilmu untuk mendidik dan membimbing anak. Istilah lainnya,

¹⁰*Ibid* h 24

¹¹Anwar Saleh Daulay, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: CiptaMedia Perintis, 2007), h. 19.

yaitu *science of teaching* merupakan istilah pedagogik dalam bahasa Inggris yang berarti ilmu yang mempelajari tentang mengajar dan kemudian dihubungkan dengan istilah pedagogik dan berubah artinya yaitu seorang pendidik.¹²

Terdapat perbedaan makna antara kata "pedagogik" dengan "pedagogie". Aktivitas dan cara yang berkaitan dengan seluruh kegiatan belajar merupakan definisi dari pedagogie. Sedangkan, teori-teori pendidikan, pemikiran bahkan renungan terkait pendidikan merupakan definisi dari pedagogik. Walaupun kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna, tetapi juga sulit untuk memisahkan dalam penggunaannya. ¹³

Abudin Nata mengatakan bahwasanya pedagogik adalah merupakan dasar dari teori pendidikan. Menurutnya, pedagogik berfokus kepada cara membantu anak dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya melalui didikan kepada anak tersebut dengan mengaplikasikan teori-teori pendidikan. Selain itu, Abudin Nata memaparkan bahwa pedagogik diistilahkan sebagai sebuah teori tentang ilmu yang mendidik, dan jika ditinjau dari segi praktis sebagai kemampuan seseorang dalam mengasuh dan mendidik anak hingga besar.¹⁴

3. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kemampuan seorang pendidik dalam mengelola belajar mengajar di kelas kepada peserta didik, merupakan definisi dari kompetensi pedagogik. ¹⁵ Kompetensi pedagogik merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi pedagodik menuntut pendidik harus mampu menciptakan suasana dalam proses pembelajaran di kelas menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan kepada peserta didiknya, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efesien

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang dikeluarkan dengan No. 22 Tahun 2006 tentang satuan pendidikan dasar dan menengah, menyebutkan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya, seperti memahami karakter dan

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 68.

¹⁴Abudin Nata, *Manajeman Pendidikan Islam* (Jakarta: Pernada Rineka Cipta, 2011), h. 68.

¹⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74. Tahun 2005. Bab II pasal 3 ayat 4

kemampuan peserta didik, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan membantu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik.¹⁶

Kompetensi dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membagi kompetensi pada empat bagian, pertama adalah Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola proses pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam mengelola kepribadinya sendiri dengan menanamkan berakhlak mulia, arif, wibawa, memiliki kepribadian yang mantap dan menjadi panutan bagi peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru melakukan komunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid dan masyarakat sekitar. Dan kompetensi yang terakhir, yaitu kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bahan dan materi ajar secara luas dan mendalam.¹⁷

Seorang pendidik tidak hanya dituntut cerdas dibidang pelajaran saja, tetapi dia juga harus tanggap dalam mengatur suasana kelas. Dalam arti kata guru harus banyak memiliki ide-ide yang banyak dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didiknya agar siswa mudah menerima pelajaran yang akan disajikan, serta tidak mudah bosan.

Dalam peraturan pemerintah dikatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran kepada peserta didik yang harus dimiliki guru. Adapun rincian yang dapat menjadi ukuran kompetensi pedagodik adalah:

- a. Memahami wawasan pendidikan secara luas.
- b. Memahami perkembangan dan kompetensi peserta didik.
- c. Mengembangkan pembelajaran.
- d. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang bersifat diolagis dan mendidik.

¹⁷Tim Redaksi Sinar Grafika Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI 014 Tahun 2005) Redaksi Sinar Grafika cet 2 h. 56-57.

-

¹⁶Peraturan Mentetri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- e. Mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran.
- f. Mengevaluasi hasil belajar.
- g. Mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 18

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian juga salah satu kemampuan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian dan keberhasilan dalam mengembangkan sumber daya manusia peserta didiknya. Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, akan memberikan pengaruh kepada peserta didik dan masyarakat untuk dijadikan teladan oleh mereka. Peserta didik dan masyarakat akan memandang guru sebagai sosok yang patut untuk diteladani dan ditiru oleh mereka, dikarenakan kepribadian guru yang mencerminkan akhlaktul karimah dan memiliki kepribadian yang mantap. Dengan demikian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mutlak bagi seorang guru sebab guru tidak hanya berkewajiban mengembangkan potensi intelegensi peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia cerdas dan beradab. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang multikompleks bagi seorang guru, sebab kompetensi kepribadian tidak hanya mencakup psikis saja, tetapi juga mencakup unsur fisik sehingga terjadi keselarasan antara psikis dan fisik, yang akan melahirkan kepribadian yang baik dari luar dan dalam diri seorang guru. Syaiful Sagala juga menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru akan menjadi penentu dan berpengaruh kepada pembentukan pribadi peserta didik untuk menjadi insan yang baik atau generasi yang buruk.19

4. Indikator Kompetensi Pedagogik

Dalam hal ini kompetensi pedagogik terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah:

a. Kompetensi dalam Merencanakan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran dituangkan dalam wujud membuat RPP (Rancangan Perencanaan

¹⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. No 74 Tahun 2008, Bab II pasal 3 ayat 4.

¹⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profisionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alpabeta, 2011), h. 33.

Pembelajaran). Rencana pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, perencanaan pembelajaran akan membantu guru untuk melakukan pencapaian target dalam menentukan keberhasilan hasil dari pembelajaran, caranya adalah dengan bantuan rancangan pembelajaran akan membantu guru untuk menentukan dan mengukur bahan ajar, metode pembelajaran dan hal lain yang akan digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sesuai tujuan pendidikan.²⁰

Fungsi dari perencanaan dalam pembelajaran yaitu untuk memudahkan guru dalam menyajikaan materi-materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini guru dapat memberikan ide atau metode dalam pembelajaran, sehingga peserta didik akan menjadi mudah dalam memahami dan menerima pembelajaran. Melalui rencana pembelajaran ini guru juga dapat menyesuaikan metode-metode pembelajaran dengan bahan materi ajar yang akan disampaikan guru kepada peserta didiknya.

b. Kompetensi dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengaplikasikan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya merupakan definisi dari kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini merupakan langkah kedua guru setelah melakukan rancangan perencanaan pembelajaran. Kompetensi mengelola pembelajaran merupakan kompetensi yang juga harus dipahami oleh guru, sebab melalui pembelajaranlah terjadi proses interaksi edukasi antara guru dan peserta didik di kelas, sehingga terjadi umpan balik dalam mentrasferkan ilmu.²¹

Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan cara membuat strategi penyesuaian antara materi ajar dengan metode dan menciptakan suasana belajar yang aktif menyenangkan, sehingga peserta didik menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan gurunya. Jika peserta

 $^{^{20} \}mathrm{Abdul}$ Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h. 12.

²¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat 2006), h. 87.

didik menjadi bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, maka peserta didik akan mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan guru, sehingga proses pembelajaran akan tercapai dan inilah yang akan membuat guru menjadi sosok yang profesional.

c. Kompetensi dalam mengelola Kelas

Kompetensi dalam mengelola kelas memiliki keterkaitan yang saling berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran. Walaupun pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas masih terhubung kaitannya, tetapi tetap ada perbedaan jika ditinjau dari tujuannya. Pengelolaan pembelajaran berfokus kepada pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam system pengajaran, sedangkan pengelolaan kelas berorientasi kepada keterampilan guru dalam mengontrol dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondufif dan mengendalikan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.²² Agar suasana kelas menjadi aktif, interaktif dan menyenangkan, maka guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas.

d. Kompetensi dalam memahami peserta didik menurut Alquran

Kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pendidikan Islam merupakan konsep dari kompetensi guru dalam pendididikan Islam. Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, jika pencapaian cita-cita Pendidikan Islam dapat dikelola dan dilaksanakan oleh guru-guru yang memiliki kompeten dibidangnya masingmasing. Apabila Pendidikan Islam dilakukan dan dikelola oleh guru-guru yang tidak memiliki kompeten, maka sudah pastu tujuan dan cita-cita pendidikan Islam akan sulit dicapai.

Perkembangan zaman modern menyebabkan terjadinya persaingan sumber daya manusia yang sengit. Agar dapat menghadapi persaingan global, maka membutuhkan seseorang yang mampu menghadapi tantangan dan persaingan yang ada, sehingga menjadi nilai dan tolak ukur keberhasilannya untuk menjalani hidupnya. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru, bahwa guru juga harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang optimal,

_

²²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 123.

sehingga guru dapat menjadi sumber daya manusia yang mampu berdaya saing dan menghadapi persaingan global. Kemampuannya yang bisa mengatasi masalah dan rintangan yang ada, sehingga menjadikan dirinya sukses merupakan ciri pendidik yang memiliki kompeten dalam menjalani hidupnya dengan baik.

Kecerdasan merupakan salah satu kompetensi guru yang perlu diperhatikan pada Pendidikan Islam. Allah berfirman dalam surat an-Najm/53 ayat 6:

ذُو مِرَّةٖ فَٱسۡتَوَىٰ ٦

Artinya: Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.²³

Kata (غوررة) *dzu mirrah* dalam ayat ini dijelaskan untuk mendeskripsikan kemampuan dan kekuatan nalar seseorang yang tinggi. Al-Biqa'i bahwa ayat ini menjelaskan tentang kekuatan dan ketegasan yang luar biasa dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa mengarahkan tugas selainnya, yang disertai dengan rasa keikhlasan yang baik. Pemahaman yang lainnya tentang ayat ini diartikan sebagai kekuatan akal, nalar dan fisik.²⁴ Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa memiliki kecerdasan yang tinggi merupakan suatu keharusan bagi seorang guru. Kecerdasan seorang guru tidak hanya bersifat intelegensi saja, tetapi juga pada tataran yang luas, misalnya guru harus cerdas dalam memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkannya sehingga peserta didik semangat dan tertarik untuk mengikuti pelajarannya. Selain itu, kemampuan guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya ketika belajar mengajar berlangsung, termasuk kategori kecerdasan dalam pembelajaran.²⁵

Selanjutnya, memiliki akhlak yang mulia dalam diri seorang guru. Allah berfirman dalam surat al-Ahzabayat 21;

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, Juz 27), h. 175.

²³Q.S. An Najm/53:6

²⁵Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan..., h. 142.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁶

Adapun maksud dari ayat di atas yaitu: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah. Maksud dari ayat Alquran ini, bahwa orang-orang yang mengharap ialah manusia sejatinya menginginkan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan didunia dan dihari akhir melalui keteladanannya kepada Rasulullah Saw. Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya yang diwujudkan dengan senantiasa berzikir kepada Allah Swt, menyanjung dan menyebut nama-Nya ketika saat susah dan senang, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw semasa hidupnya.

Ayat ini selain memberikan kabar baik bagi orang-orang yang beriman, ternyata juga memberikan kabar buruk dan kecaman kepada orang-orang yang munafik, seperti lisan mengaku memeluk Islam, tetapi hati dan perbuatannya tidak mencerminkan keislaman. Bentuk kecaman, dipesankan oleh kata (قد) Laqad. Isi dan makna dari ayat ini yaitu: "Kamu telah melakukan kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad saw. yang mestinya kamu teladani." (المنافر المنا

Kemudian, untuk kata (أسوة) *Uswah atau Iswah*yang artinya keteladan. Menurut ahli tafsir yang bernama az-Zamakhsyari, Ia menafsirkan bahwa ada dua kemungkinan mengenai makna dari keteladanan yang berada didalam diri Rasulullah saw. *Pertama*, ditinjau dari kepribadiannya, Rasulullah saw memiliki keteladanan yang bersifat totalitas. *Kedua*, ditinjau dari sifat-sifat yang dimiliki

²⁶Q.S. Al-ahzab/33:21

Rasulullah, bahwa terdapat sifat-sifat akhlaktul karimah di dalam diri Rasulullah saw yang dapat dijadikan *uswah* (yang patut untuk dijadikan teladan dan ditiru).²⁷

Rasulullah saw memiliki budi pekerti yang agung dan merupakan sosok manusia yang diciptakan oleh Allah Swt yang memiliki gelar *Uswatun Hasanah*. *Uswatun hasanah* merupakan suri tauladan yang baik untuk dijadikan panutan oleh seluruh manusia dan umatnya. Firman Allah dari surah Al-Azhab ayat 21, secara tersirat dapat dapat dihubungkan dengan konsep keguruan seperti mengambil hikmah dan pelajaran dari kepribadian Rasulullah saw yang dapat dijadikan ukuran akhlak mulia yang harus dimiliki guru.

Seorang guru (pendidik), harus memiliki kepribadian budi pekerti yang baik atau akhlatul karimah sebab kepribadian ini penting. Hal ini dikarenakan guru secara langsung atau pun tidak, perilaku dan kepribadiannya akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya. Kepribadian dan akhlak yang perlu ditanamkan oleh guru dalam konteks Islam adalah akhlak yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, salah satunya adalah meneladani akhlak Rasulullah saw sebagai sosok pendidik Islam yang paripurna. Berikut ini beberapa akhlak mulia yang perlu diperhatikan sebagai guru pendidikan Islam adalah:

1) Mencintai jabatannya sebagai guru

Sebagian orang menekuni profesinya sebagai guru bukan dikarenakan keinginannya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka menjadi guru bukan karena panggilan jiwa, melainkan faktor ekonomi atau keinginan keluarganya yang mendorong mereka untuk menjadi guru. Walapun begitu, guru harus mencintai profesinya agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh penghayatan, rasa cinta, dan tulus, sehingga tupoksinya sebagai guru dapat memberikan manfaat dan kebaikan kepada peserta didik dan masyarakat.

2) Bersikap adil kepada semua muridnya

Perlakuan yang tidak adil oleh guru kepada pesert didiknya, akan mempengaruhi psikis peserta didik dalam belajar. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung, guru lebih memperhatikan peserta didik yang

-

²⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 439.

pintar dan mengabaikan peserta didiknya yang kurang potensinya. Perlakuan tersebut tidak mencermikan sosok guru professional yang berkewajiban membimbing semua peserta didiknya tanpa memandang sebelah pihak.

3) Berlaku sabar dan tenang

Saat pembelajaran berlangsung, guru tentunya akan menghadapi situasi dari beberapa peserta didiknya yang kurang memahami atau belum menangkap isi pelajaran. Situasi tersebut membuat guru harus bersabar dalam mengajarkan peserta didiknya sampai peserta didiknya benar-benar memahami pelajaran yang disampaikan. Kerap kali, guru merasa jengkel dan tidak sabar melihat beberapa peserta didiknya yang kurang tangkap menerima pembelajaran, padahal sudah menjadi tanggung jawab guru mengajari peserta didiknya sampai bisa memahami secara tuntas materi pembelajaran.

4) Guru harus berwibawa

Menghadapi banyaknya peserta didik di dalam kelas, guru akan mendapati berbagai perilaku dan karakter setiap anak yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang santun dan ada juga peserta didik yang nakal dan suka membuat keributan saat pelajaran sehingga proses pembelajaran terganggu. Hal ini terkadang membuat guru merasa kesal, marah dan bahkan membentak sampai memukul muridnya. Guru semacam ini adalah guru yang tidak berwibawa. Guru yang berhasil menguasai peserta didiknya ketika proses pembelajaran berlangsung merupakan karakter dari guru yang berwibawa.

5) Guru harus gembira

Guru harus memiliki rasa gembira dan semangat dalam memberikan pelajaran kepada peserta didiknya. Guru yang menunjukkan rasa gembira dan bersemangat akan mempengaruhi peserta didiknya menjadi ikut bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Rasa gembira kepada peseta didik, akan membuat guru tidak mudah kecewa ketika peserta didiknya gagal memahami pelajaran, justru akan membuat guru bersabar

dan lebih memotivasi peserta didik hingga anak didik menjadi tuntas dalam belajar.

6) Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia tidak luput dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Maka guru harus terus mengintropeksi diri atas kekurangan yang dimilikinya dan berusaha memperbaiki kekurangannya dengan sebaik mungkin. Hal ini menjadikan pembelajaran juga bagi guru, jika peserta didiknya melakukan kesalahan maka guru dapat memakluminya sehingga memberikan sanksi yang bersifat mendidik.

7) Bekerja sama dengan guru lain

Kerja sama merupakan cara yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah dengan cepat karena diatasi secara bersama-sama dan kekompakkan. Sesama guru harus membangun komunikatif dan hubungan yang harmonis sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik tidak akan menjadi bingung karena guru-gurunya tidak saling bertentangan dalam memahami suatu ilmu.

8) Bekerja sama dengan masyarakat

Peran guru tidak hanya berada di lingkungan sekolah, tetapi guru juga berperan aktif di lingkungan masyarakat. Ketika guru berada di luar sekolah, guru menjadi bagian dari masyarakat, sehingga guru harus pandai bergaul dan memberikan teladan, dan memberikan citra yang baik tentang sekolah bagi masyarakatnya.

Sebagai seorang guru pendidikan Islam yang professional, maka guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, antara lain: (1) selalu menekuni bidang keahliannya, menguasai materi agama Islam, mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan lain dengan nilai keislaman, berwawasan dan membuat bahan pengayaan. (2) menguasai strategi pembelajaran (metode, teknik, pendekatan) pendidikan Islam, termasuk evaluasi hasil pembelajaran. (3) menguasai ilmu dan wawasan tentang

pendidikan Islam. (4) sering menelaah penelitian pendidikan Islam dan menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. (5) memiliki rasa antuasias dan keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai informasi yang mendukung tugasnya dalam memajukan pendidikan Islam. Berdasarkan lima kompetensi guru pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi personal-religius, sosial religius dan professional religius merupakan guru yang berhasil melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pendidikan Islam yang profesional.²⁸

e. Kompetensi Personal Religius

Memiliki kepribadian yang agamais merupakan kompetensi personal religius yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang baik hingga mendarah daging, kemudian di transinternalisasikan kepada anak didiknya. Pemindahan penghayatan nilai antara guru kepada peserta didiknya akan mencetak generasi yang memiliki personal-religius.²⁹

Untuk mencapai kompetensi personal-religius ada beberapa karakter yang perlu dipahami dan didalami oleh pendidik muslim, yaitu:

- 1) Ruhiyah dan akhliyah. Karakter ini merupakan sikap berimana kepada rukun iman yang terdiri dari enam rukun. Guru tidak hanya sekedar memahami rukun iman secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan, seperti beriman kepada Allah dengan cara taat melaksanakan sholat lima waktu dan menjauhi larangan yang diperintakan Allah Swt.
- 2) Asas dan penompang dalam mengajar berarti guru menjalankan tugas profesinya tidak semata-mata karena uang tetapi juga mengharapkan amal jariyah dan ridha dari Allah Swt

f. Kompetensi Sosial Religius

Sikap kepedulian terhadap problema yang bersifat sosial merupakan ciri dari kompetensi sosial religius. Islam mengajarkan umatnya untuk saling

²⁸Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 91.

²⁹Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan, h. 144.

tolong menolong di dalam masyarakat selagi mendatangkan kebaikan. Guru harus memiliki rasa toleransi, persamaan derajat manusia, tolong menolong dan lainnya, yang kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitar dalam berinteraksi sosial. Peserta didik akan mendapatkan ilmu dari gurunya cara bersosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

g. Kompetensi Profesional Religius

Kompetesi profesional religius merupakan kompetensi yang berorientasi kepada kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan dengan professional. Maksudnya ialah guru harus bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan yang bijak dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sesuai standar profesi keguruan yang berlaku berlandaskan Islam. Kompetensi professional religius dalam sudut pandang Islam diartikan sebagai bahwa guru harus ingat bahwa menyelesaikan tugasnya dengan benar merupakan kewajibannya sebagai *khalifah* Allah Swt. dan di hari Kiamat, tentu tugasnya sebagai guru akan diminati pertanggung jawaban. Berikut ini Al-Ghazali memaparkan beberapa ciri dari kompetensi kepribadian seorang guru, antara lain:

- Guru harus mampu menanamkan rasa sabar ketika dihadapkan permasalahan di kelas dan sabar dalam menanggapi setiap pertanyaan peserta didik.
- Guru tidak boleh pilih kasih kepada peserta didik dan selalu menebarkan kash sayang.
- 3) Saat pertemuan majelis keilmuan, guru hendaknya berperilaku tawadhu'.
- 4) Menunjukkan kesopanan dan ketegasan dalam perkataan dan perbuatan.
- 5) Menciptakan rasa persaudaraan dan persahabatan kepada dirinya sendiri dan kepada peserta didiknya.
- 6) Tidak membentak peserta didik dan menyantuninya sebagai anak didik yang baik.

_

³⁰Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan, h. 145.

7) Memperlakukan peserta didik yang kurang tanggap dalam belajar dengan terus membimbing dan mendidiknya.³¹

Sebagai seorang guru yang kompeten akan terus berusaha memahami aspek-aspek kepribadian agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik Islam. Menurut Mohammad al-Athiya dalam Rahamat Hidayat ada tujuh sifat yang harus dimiliki pendidik Islami, antara lain :

- Zuhud, yaitu pendidik Islam harus memiliki niat dan keihlasan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- 2) Pendidik harus memiliki jiwa yang bersih, selalu berwudhu dan menghindari diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Sifat ini yang kemudian akan menjadi keteladanan bagi peserta didik.
- 3) Memiliki sikap terbuka, yaitu guru harus menerima segala kritik dan saran dari peserta didik dan sekitarnya agar terciptanya interaksi edukasi yang harmonis.
- 4) Pribadi yang pemaaf, guru harus bisa memahami dan memaklumi atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sebab peserta didik juga manusia yang tidak luput dari kesalahan. Beberapa peserta didik ada yang nakal atau kurang cepat tangkap dalam menerima materi pelajaran. Situasi itu merupakan hal yang wajar jika guru merasa kesal dan marah, namun guru juga tidak boleh memperpanjang amarahnya dan mengambil tindakan yang tepat untuk meredakan emosinya demi kelangsungan proses pembelajaran.
- 5) Bersifat seperti orang tua, guru harus menyadari bahwa ia tidak hanya berperan sebagai guru saja tetapi juga berperan sebagai orang tua pengganti yang menjaga dan melindungi peserta didiknya juga masa depannya.
- 6) Bersifat memahami dan pengertian, guru harus benar-benar memahami setiap bakat, potensi dan kepribadian yang dimiliki dari masing-masing peserta didiknya. Hal ini akan memudahkan pendidik

 $^{^{31}}$ *Ibid*.

- menentukan strategi dan metode yang sesuai untuk merangsang dan mengembangkan potensi peserta didik.
- 7) Menguasai keahlian bidang studi, pendidik harus mampu memahami secara mendalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan mudah memahami jika pendidik mampu menguasai materi pelajarannya.³²

Karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam harus memiliki ciri khas yang bisa membedaknnya dengan yang lain. Pendidik harus mampu menyelaraskan karakter dengan perilakunya sehari-hari secara totalitas. Berkaitan dengan totalitas kepribadian pendidik, An-Nahlawi dikutip oleh Rahmat Hidayat merumuskan lima karakter pendidik muslim, antara lain:

- 1) Pendidik harus menanamkan sifat *rubbaniyah* yang diwujudkan melalui kepribadian dan pola pikirnya dalam bertindak.
- 2) Bersabar dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.
- 3) Memiliki kejujuran dalam menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan.
- 4) Cepat tanggap dalam menghadapi perkembangan global yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik.
- 5) Bersikap adil dalam memperlakukan peserta didik.

Perlu diketahui juga oleh para guru pendidikan Islam, bahwa Rasulullah saw merupakan sosok pendidik yang paripuran. Pengertian dari pendidik paripurna ialah Rasulullah merupakan ciri dari pendidik yang ideal, dikarenakan keterampilan beliau dalam mengajar menjadikan dirinya sebagai suri tauladan dari kesempurnaan akhlaknya. Kepribadian dan akhlak Rasulullah merupakan pedoman yang wajib diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh tenaga kependidikan Islam. Allah Swt juga telah berfirman dalam Alquran surah Al-Azhab ayat 21, bahwa ayat ini menjadi landasan dan bukti Rasulullah saw merupakan kriteria dalam berakhlaktul karimah yang patut dijadikan contoh dalam pendidikan Islam.

³²*Ibid.*, h. 146.

Berikut ini beberapa sifat-sifat terpuji yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik Islam, antara lain:

1) Mempunyai sikap ikhlas dan tidak tamak

Ikhlas merupakan sifat terpuji dalam mengerjakan sesuatu dikarenakan mengharapkan ridha dari Allah Swt. Seseorang yang terbiasa dengan berperilaku ikhlas, akan meninggikan nilai karsa batinnya dan mendapatkan kekayaan lahir berupa ketenangan jiwa. Ikhlas mengajarkan seseorang bahwa segala sesuatu tidak harus dukur dengan materi.

Konsep keikhlasan bagi guru akan menjadikan sosok guru tidak hanya semata-mata untuk menambah keilmuannya saja, tetapi juga mendapatkan ridha dari Allah Swt agar ilmunya selalu berkah. Dengan demikian, pendidik harus ikhlas dalam mentransferkan keilmuan dan menebarkan kebenaran kepada peserta didik. Pemenuhan tugas dan kewajibannya sebagai guru dikerjakannya karena hanya mengharapkan ridha dari Allah Swt. Alah berfirman dalam Alquran surah Hud ayat51:

Artinya: Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?

Alquran surah Hud ayat 51, ini menjelaskan nahwa Nabi Hud as mengingatkan bahwa peringatan beliau ini adalah tulus tanpa pamrih dengan menyatakan:

"Hai kaum ku, aku tidak meminta kepada kamu" baik itu sekarang maupun masa yang akan datang. Tidak lain upahku yang kuharapkan hanyalah atas Allah swt. yang telah menciptakanku. Sebab, ketika Dia menciptakanku, pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupku. Karena itu, aku tidak mengandalkan atau mengharap upah dari kalian. Maka, jika demikian tidakkah kamu memikirkannya untuk sampai kepada

kesimpulan bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutu Yang Maha Esa itu.³³

2) Mempunyai sikap jujur

Bagi seorang guru atau pendidik harus memiliki sikap jujur, karena dengan menerapkan kejujuran kepada siswa akan membentuk karakter kejujuran di dalam kehidupan sehari-harinya. Guru harus mampu memperlihatkan kepada peserta didiknya, melalui setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan olehnya selalu selaras, sehingga peserta didik akan berpikir dan kagum melihat gurunya yang idealis, maka peserta didik akan meneladani gurunya. Akan tetapi, apabila guru menunjukkan sikap yang tidak sesuai dan bertentangan dengan perilakunya, akan menyebabkan peserta didik tidak percaya kepada gurunya dan menganggap gurunya tidak idealis, sehingga dalam pembelajaran pun peserta didik tidak akan tertarik untuk mengikut pelajarannya. Dengan demikian, peran guru dalam menunjukkan kepribadian kejujuran kepada peserta didiknya sangat diperlukan agar peserta didik meniru perilaku jujur dan perilaku yang positif, sehingga salah tujuan pendidikan Islam untuk membentuk akhlak peserta didik akan tercapai.³⁴

Di dalam alquran surah ash-Shaf ayat 2 Allah swt berfirman:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa ciri-ciri orang beriman yang sesungguhnya adalah adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatannya. Orang yang tidak sesuai antara perkataan dengan perbuatannya merupakan sikap tidak jujur dan bukan mencerminkan seorang mukmin yang beriman. Allah swt membenci hambahambanya yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan

.

³³Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 651-652.

³⁴*Ibid.*, h. 148.

perkataan yang telah diucapkan dan dijanjikannya. Allah swt, sangat murka dengan manusia yang tidak jujur dan Allah mencintai orangorang yang jujur dan berjihad dijalan-Nya.³⁵

3) Bertaqwa kepada Allah swt.

Bertaqwa dalam arti mengerjakan perintah Allah swt. semampunya dan meninggalkan larangan Allah swt. seluruhnya. Di dalam Alquran surah at-Taghobun ayat 16 Allah swt. berfirman:

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Sikap harus dipelihara dengan cara merasakan pengawasan Allah swt. dalam dalam segala perbuatannya. Kemudian berusaha keras melakukan perbuatan yang diridhoi Allah swt. Sikap taqwa ini harus dipertahankan serta dikembangkan unuk untuk menjalankan tugas sebagai pendidik.

4) Mempunyai sikap adil

Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didiknya dengan adil dan tidak boleh pilih kasih dalam memberikan didikan, bimbingan dan kasih sayang ke anak didiknya. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 8:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekalikali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena

_

³⁵Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 10.

adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Keterangan dari Alquran surah al-Maidah ayat 8 adalah Allah Swt memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan menegakkan kebenaran di muka bumi. Allah swt memerintah umat-Nya untuk memiliki sikap kejujuran, seperti bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya dengan tuntas dan sempurna, berlaku adil kepada kaum wanita dan orang yang lemah, menegakkan kebenenaran karena Allah Swt, memberikan kesaksian dengan adil dan jujur, tidak menebarkan kebencian terhadap suatu kaum yang menyebabkan permusuhan, menjauhi diri dari dorongan yang mengarah pada ketidakadilan, bersikap baik kepada istri, keluarga dan orang lain. 36

5) Mempunyai sikap wibawa

Sikap wibawa yang dimiliki guru akan memberikan dampak yang positif kepada peseta didik untuk dapat memghargai dan menghormati gurunya. Selain itu, kewibawaan seorang guru akan membuat peserta didik merasa mendapatkan perlindungan dan diayomi oleh seorang guru. Salah satu kemampuan lebih yang dimiliki oleh guru adalah kewibawaan, melalui sikap wibawa guru akan memperlakukan peserta didiknya dengan santun, tegas, tetap pendirian, mampu mengendalikan peserta didik dan menyayominya, sehingga hal ini membuat peserta didik merasa aman dan dilindungi di bawah pengajaran dan asuhan sang guru. Allah Swt memberikan contoh kewibawaan Nabi Sulaiman as melalui firmannya Surah Al-Anbiya ayat 81:

وَلِسُلَيْمُنَالَرِّيحَ عَاصِفَةُ تَجْرِي بِأَمْرِةِ إِلَى ٱلْأَرْضِالَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِمِينَ ٨١

³⁶*Ibid.*, h. 49.

Artinya: Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Alquran surah al-Anbiya ayat 81 menerangkan bahwa Nabi Sulaiman as yang merupakan putra dari Nabi Daud as, dirahmati oleh swt dengan memiliki kemampuan untuk menundukkan angin yang kencang berhembus dengan perintahnya ke negeri Palestina atas izin Allah swt, dan Allah telah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Sulaiman as dan negeri itu. Allah swt, juga memberikan berkah berupa berbagai kebajikan pada ibu kota kerajaan Nabi Sulaiman as. Segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi dan semesta termasuk keadaan Nabi Sulaiman as juga diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha melihat. Atas izin dari Allah Swt yang telah menundukkan golongan setan-setan dari bangsa jin kepada Nabi Sulaiman as, yang akan menyelami dasar lautan dan sungai untuk mendapatkan marjan dan mutiara.³⁷

6) Mempunyai sikap rendah hati

Sikap rendah hati harus dimiliki oleh seorang guru, walaupun guru itu mempunyai ilmu yang sangat luas, lalu dengan ilmu yang dimilikinya jangan sampai membuat dirinya menjadi sombong terhadap peserta didiknya dan berkata yang tidak baik. Guru harus bersikap rendah hati dan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dengan demikian guru harus mampu meciptakan inspirasi-inspirasi baru untuk menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Allah berfirman di dalam Alquran surah al-Furqon ayat 63:

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan

³⁷*Ibid.*, h. 101.

rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Penjelasan dari Surah al-Furqon ayat 63 ini, lali ditafsirkan oleh al-Biqa'I bahwa ayat ini menjelaskan tentang adanya keterkaitan kandungan makna dengan ayat yang pertama dalam surah al-Furqon. Sifat yang dimiliki oleh "hamba-hamba Allah" memiliki hubungan dengan Rasulullah Saw, maksudnya ialah sifat rendah hati dan berkata yang baik merupakan karakter Rasulullah saw, yang kemudian ditiru oleh hamba-hamba Allah yang lain. Rasulullah saw dijadikan sebagai naziran dalam memberikan peringatan, dan orang yang diberi peringatan itu adalah bagi kelompok yang dipengaruhi oleh setan dan masuk kedalam kelompoknya untuk menjadi sesat.³⁸

h. Kemampuan Dasar Mengajar Bagi Guru

Keterampilan dalam menguasai alat-alat mengajar dan kemampuan membuat program latihan merupakan definisi dari kemampuan dasar mengajar seorang guru. Kemampuan dasar mengajar tersebut menjadi landasan awal guru untuk mampu menguasai berbagai keterampilan dan keahlian guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif. Kemampuan dan keterampilan dasar dalam mengajar ini, perlu diasah oleh semua guru baik itu pada jenjang RA, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi yang juga berlaku bagi dosen, menjadikan kompetensi dasar ini sebagai kemampuan yang bersifat generic bagi semua pendidik diberbagai tingkatan pendidikan Islam. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran, maka keterampilan dasar yang harus diperioritaskan adalah keterampilan mengajar, sebab dalam proses pembelajaran tentunya guru akan mengajari peserta didiknya. Dengan demikian, guru tidak hanya ahli dalam menguasai teori yang didapatkannya ketika menempuh pendidikan keguruan, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya melalui keterampilan mengajar.

Kemampuan dan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh pendidik yang dapat membantu melaksanakan tugas dan fungsinya secara

³⁸ Ibid., h. 143.

³⁹Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Pendidikan..., h. 178.

efektif, efesien dan professional disebut sebagai keterampilan dasar (*teaching skill*). Keterampilan dasar ini mengharuskan semua pendidik untuk memiliki kemampuan dasar dan keterampilan yang khusus (*most spesifis instructional behaviors*). Keterampilan dasar ini berlaku bagi semua pendidik baik itu guru, dosen dan instruktur kependidikan Islam lainnya. Kesimpulannya adalah bahwa guru, dosen dan instruktur kependidikan harus memiliki dan menguasai keterampilan dasar mengajar yang bersifat mendasar dan melekat yang kemudian diaplikasikan ketika proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

Menurut Wina Sanjaya dalam Rahmat Hidayat menyatakan keterampilan dasar untuk seorang guru adahal kemampuan yang penting sebab guru mampu melakukan tugasnya dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efesien. Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar bagi guru bersifat mutlak, sebab dengan adanya *skill* atau keterampilan dasar membuat guru mampu mengimplemetasikan berbagai strategi pada proses pembelajaran.⁴¹ Berikut ini beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki guru adalah:

- Keterampilan dalam membuka pelajaran, merupakan keterampilan dasar bagi guru dalam melakukan pembukaan sebelum memasuki materi ajar dengan memastikan kesiapan mental dan perhatian anak didik menjadi fokus untuk mengikuti pelajaran.
- 2) Keterampilan dalam menjelaskan materi pembelajaran, merupakan keterampilan dasar guru dalam menyuguhkan materi, ilmu dan informasi secara lisan kepada peserta didik secara sistematis. Guru harus mampu menjelaskan secara lisan inti dari informasi yang disampaikan agar peserta didik mudah memahami konsep, teori dan mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaannya.
- 3) Keterampilan dalam memberikan pertanyaan. Keterampilan dasar ini merupakan keterampilan dasar bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik terpancing rasa penasarannya terhadap informasi yang disampaikan

_

 $^{^{40}}Ibid.$

⁴¹Ibid.

- dan membuat peserta didik terlatih untuk aktif, berpikir kritis dan berani mengajukan pertanyaan sehingga suasan belajar menjadi aktif.
- 4) Keterampilan dalam memberikan penguatan (*rein forcemen*) merupakan keterampilan dasar bagi guru dalam memberikan respon yang positif kepada peserta didiknya, baik itu secara verbal maupun secara non-verbal. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan bertujuan untuk memberikan umpan balik antara guru dengan peserta didiknya, seperti memberikan semangat belajar, mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan membuat peserta didik berpikir kritis dalam setiap mata pelajaran.
- 5) Keterampilan dalam menutup pelajaran, merupakan keterampilan guru dalam menyelesaikan atau mengakhiri proses belajar mengajar. Keterampilan ini berfokus kepada cara guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran melalui uji pengulangan kembali atau memberikan kesimpulan dan inti sari kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana peserta didik sudah memahami isi pelajaran.⁴²

Dalam kata lain Moh Azer Usman menyatakan guru harus memiliki beberapa keterampilan dasar mengajar yaitu:

- 1) Questioning skill, yaitu keterampilan dasar dalam bertanya.
- 2) Reinforcement skill, yaitu keterampilan dasar dalam member penguatan.
- 3) *Variation skill*, keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.
- 4) Explaining skill, keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran.
- 5) *Set induction and closure*, merupakan keterampilan guru dalam membuka dan menutup proses pembelajaran.
- 6) *Group discussion*, merupakan keterampilan guru dalam membimbing suatu diskusi dalam kelompok yang kecil.

 $^{^{42}}Ibid.$

- 7) *Management of class*, keterampilan guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan suasan belajar yang interaktif dan menyenangkan.
- 8) *Learning skill*, keterampilan dasar guru dalam mengajar secara perseorangan. 43

i. Peran Guru dalam Pengembangan Media Penbelajaran

Media secara bahasa didefiniskan ke dalam bahasa asing yang merupakan kata jamak dari *medium* yaitu pengantar atau perantara. Seseorang yang bertindak sebagai pengantar atau perantara pesan dari pengirim ke penerima pesan merupakan istilah bahasa dari media. Rober Hanick, dkk menjelaskan bahwa media merupakan aktivitas membawakan informasi yang disampaikan oleh sumbernya kepada penerima informasi. Adapun menurut Kemp & Dayton menyatakan bahwa media berperan dalam proses pengiriman informasi dan bertindak sebagai alat yang mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima informasi. Sementara Oemar Hamalik mengemukkan bahwa media merupaka teknik dalam berkomunikasi yang efektif antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang berfungsi sebagai perantara penyampaian informasi antara guru (pengirim informasi) kepada peserta didiknya (penerima informasi) dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang tuntas dan efektif.

Definisi media dalam cakupan pendidikan diartikan sebagai segala bentuk yang dimanfaaatkan yang bertindak sebagai perantara dalam proses interaksi edukasi antara guru dan siswa dengan tujuan menyalurkan informasi dari guru ke siswanya secara efektif.⁴⁴

j. Peran Guru dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran

Istilah strategi lebih sering digunakan dalam ilmu tentang perang. Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani dengan sebutan *stratus* yang berarti. Strategi berarti kegiata agen atau pasukan memimpin pasukannya. Antonie Henri mendefinisikan strategi sebagai seni dalam

_

 $^{^{43}}$ Ibid.

⁴⁴Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Pendidikan..., h. 206.

menyelenggarakan peperangan dengan menggunakan peta untuk menentukan cara tepat dalam menentukan zona atau daerah operasi.

Istilah strategi dalam cakupan pembelajaran adalah bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian dari kesatuan komponen pembelajaran yang berhubungan dengan cara guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara tepat⁴⁵. Strategi pembelajaran akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara mengurutkan kegiatan belajar dan menempatkan media belajar dengan bahan ajar secara tepat dan menarik perhatian peserta didiknya.46

k. Konstruksi Pendidikan Karakter Islami

Salah satu tahapan dalam melakukan konstruksi pendidikan karakter Islami vaitu sosialisasi. Suatu proses dalam menanamkan mentransferasikan kebiasaaan, nilai, aturan dari sutu generasi ke generasi selanjutnya dalam suatu masyarakat merupakan pengertian dari sosialisasi. Sosialisasi akan membuat seseorang memahami cara berperilaku dalam masyarakatnya dengan aturan dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan budaya masyarakatnya. Selama proses sosialisasi akan membentuk manusia yang semula individualis menjadi manusia yang sosialis ditengah masyarakat yang beradab. Dengan demikian, sosialisasi mampu membentuk karakteristik seseorang yang sesuai dengan nilai dan aturan dalam bertingkah laku di dalam masyarakat.⁴⁷

B. Hakikat Guru

Hakikat guru adalah seorang pendidik, jika dia berada posisi di depan sebagai pemimpin, jika dia berada ditengah sebagai sahabat, dan jika dia di belakang sebagai pendorong. Dia adalah sebagai jembatan penyampaian ilmu, sebagai penggerak dan penasehat. Peran guru dalam dunia pendidikan berada diposisi sebagai garis depan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara

⁴⁷Rahmat Hidayat, "Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal" (Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2016), h. 273.

⁴⁵*Ibid.*, h. 214.

langsung. Dengan kata lain guru diibaratkan sebagai prajurit negara yang berada di garda terdepan yang memiliki tanggung jawab untuk membuka cakrawala anak didiknya dalam menghadapi dunia ilmu pengetahuan di era moderen saat ini.⁴⁸

Salah satu faktor utama yang mampu menyukseskan keberhasilan pendidikan adalah peran guru dalam proses belajar mengajar. Guru adalah faktor utama yang menjadi kunci kesuksesan dalam keberhasilan belajar mengajar. Profesi guru adalah sebuah pekerjaan yang memiliki tanggung jawab dan beban yang berat. Guru tidak hanya dituntut untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi guru juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk potensi dan karakter anak didiknya dengan tujuan agar anak didik mampu mendapatkan kehidupan di masa depannya yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁹

Haidar berpendapat bahwa guru merupakan salah satu faktor yang memiliki perang strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab penuh atas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian agar guru memahami kewajibannya sebagai pengelola belajar mengajar, maka guru harus memahami istilah tentang guru yaitu "gu" dan "ru" yang memiliki arti "gugu" dan di "tiru". Kata "gugu" dan di "tiru" merupakan cerminan tentang sosok guru yang memiliki peran dan tanggung jawab sebagai orang yang memiliki seperangkat ilmu pengetahuan, berwawasan luas, dan berkepribadian yang baik sehingga menjadi sosok yang pantas untuk ditiru oleh peserta didik. ⁵¹

Berdasarkan penjelasan dari para ahli sebelumnya, dapat disimpulka bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk sekedar menyampaikan pelajaran tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didiknya. Guru juga sepadan dengan istilah pendidik dan pengajar. Walaupun kata guru, pendidik dan pengajar diidentikkan memiliki makna yang sama, tetapi

-

⁴⁸H A. R. Tilar, *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tujuan Krisis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 168.

⁴⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipurut Pers, 2002), h. 41.

⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 75.

⁵¹Abdul Majid, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2008), h. 90.

ketiga istilah tersebut juga saling berkaitan, seperti guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga menjadi pendidik bagi anak didiknya.⁵²

Menurut Djamarah, pendidik memiliki tuntunan dalam mengembangkan dirinya menjadi profesionalitas yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian menjadi rujukannnya dalam menentukan kebijakan dalam pelajaran bagi peserta didiknya.⁵³

Definisi pendidik juga tercantum dalam Undang-Undang No. 30 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu pelaksana dalam proses pembelajaran yang mencakup belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, membimbing, menanamkan nilai-nilai dan mengabdikan diri kepada masyarakat dan menjaga almamater perguruan tinggi. Sementara itu, dalam PP No. 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Pendidikan juga mendefinisikan guru sebagai pendidik yang tercantum di dalam pasal 17 ayat 2 butir 2a menyebutkan bahwa guru selaku pendidik yang professional bertugas mendidik, membimbing, mengajar, menilai dan melakukan evaluasi kepada peserta didiknya baik pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah atas. Senara senara pendidikan menengah atas.

Guru dapat dikatakan profesi yang professional apabila guru memiliki empat kompetensi antara lain: kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian. Dengan demikian, guru harus memiliki keterampilan selain mengajar, seperti memiliki wawasan yang luas dan berinteraksi sosial yang harmonis. Adapun peraturan yang mencantumkan tentang guru dan dosen pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa:

1. Guru dan dosen harus memiliki idealism, minat, bakat dan panggilan jiwa sebagai pendidik.

⁵²Azyumardi Azra, *Asai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 167.

⁵³Syaiful Bahri Jamara, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

⁵⁴UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Widya Tama, 2003), h. 27.

⁵⁵Peraturan Pemerintah RI No 17 Tahun 2010, *Penyelenggaraan Tentang Pengelolaan Pendidikan* (t.t.p Nadia Media, t t), h. 126.

- 2. Guru dan dosen harus berkualifikasi pendidikan dan bidang studi yang sesuai dengan profesi keahliannya.
- 3. Guru dan dosen harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.
- 4. Guru dan dosen harus mematuhi kode etik profesi yang berlaku.
- 5. Guru dan dosen mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan profesinya.
- 6. Guru dan dosen berhak memperoleh imbalan yang sesuai dengan prestasi dan kinerjanya.
- 7. Guru dan dosen berkesempatan meningkatkan profesinya secara berkelanjutan.
- 8. Guru dan dosen mendapatkan perlindungan secara hukum yang resmi dalam menjalankan tugas.
- 9. Guru dan dosen dinaungi oleh organisasi yang memiliki badan hukum.

C. Tugas-tugas Guru

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki arti seperti sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, guru harus memiliki kualitas yang seusia dengan standar professional seperti berwibawa, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.⁵⁶

Guru memiliki beban dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus peserta diidknya termasuk dalam membentuk kepribadinnya. Guru harus menanamkan nilai, norma, moral yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

⁵⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 37.

hari. Guru tidak hanya bertanggung jawab penuh pada lingkungan sekolah tetapi juga dalam pergaulan di masyarakat sekitar.⁵⁷

Guru harus memiliki kelebihan dalam mengimplemetasikan kewibawaannnya seperti mampu mengelola emosionalnya, menanamkan nilai spiritualitas, moral, sosial dan intelektual ke dalam dirinya, sehingga guru memiliki kelebihan dengan yang lain dalam penguasaaan bidang keahliannya, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁸

Kemampuan guru tidak hanya sebatas pada aspek integensi dan kepribadian, tetapi juga pada kemampuan dalam mengambil keputusan dalam rangka mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu membuat keputusan dalam merencanakan dan menyusun serta menyesuaikan antara penyajian materi, bahan, metode dan lainnya dengan tujuan menyelesaikan pembelajaran dengan tuntas, tanpa menunggu perintah dari pihak atasannya di sekolah.⁵⁹

2. Bertanggung Jawab dalam Mengajar

Dengan memperhatikan sekolah-sekolah tempat praktik mengajar dari pendapat para guru, dan informasi-informasi yang didapat dari koran berita tentang beban-beban yang dirasakan oleh para guru, kita bisa menangkap adanya persoalan yang menyangkut beban mengajar yang dirasakan oleh beberapa guru.

Hasil dari sebuah penelitian tentang beban mengajar,menjelaskan bahwa beban mengajar adalah penyebab utama depresi yang diderita oleh para guru. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab mengajar yang harus dilaksanakan.⁶¹

Kemudian masih ditambah dengan jam pelajaran tambahan dan kegiatankegiatan laim yang harus dikerjakan saat dia tidak mengajar. Tanggung jawab mengajar yang harus dilaksanakan guru tersebut biasanya berkisar antara 16-24 jam pelajaran setiap minggunya. Namun kebijakan tersebut tergantung dari

⁵⁷Ibid.

 $^{^{58}}Ibid.$

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Mahmud Khalifah dan Usama Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu* (Surakarta: Ziyad, 2012), h. 165-166.

⁶¹*Ibid*.

peraturan yang dikeluarkan oleh masing-masing instansi sekolah. Yang dimaksud dengan beban mengajar disini adalah jumlah jam pelajaran yang dipegang seorang guru dengan kesesuaian rencanan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Mengenai jumlahnya juga tergantung pada tingkat sekolah. ⁶² Maka sebelum memutuskan adakalanya guru berkomunikasi dengan pihak sekolah.

3. Merencanakan Program Pembelajaran

Sebelum guru melakukan perencanaan program pembelajaran, adakalanya guru harus memperhatikan kondisi dan situasi peserta didiknya, dukungan sarana prasarana sekolah dan lingkungan sekolah. Guru harus memahami dan menganalisis keadaan siswa, sarana prasaran dan iklim lingkungan sekolah, guna membantu guru dapat menyesuaikannya dengan program pembelajaran yang dibuatnya. Oleh karena itu, perencanaan program pembelajaran akan tepat sasaran sesuai dengan kondisi potensi dan kerpibadian siswa serta lingkungan sekolah. ⁶³

4. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran atau sering disebut skenario pembelajaran adalah segala hal yang akan dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara terperinci dan mencakup semua hal yang akan dilakukan, yaitu meliputi:

- a. Identitas (nama sekolah, kelas ,semester, materi ajar)
- b. Mengalokasikan waktu pembelajaran
- c. Menentukan standar kompetensi
- d. Menyusun kompetensi dasar
- e. Merumuskan indikator dari kompetensi dasar
- f. Mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan
- g. Menentukan materi pembelajaran
- h. Menyesuaikan metode dengan materi pelajaran
- Menentukan langkah-langkah dalam proses belajar seperti pembukaan inti yaitu eksplorasi, elaborasi dan penutup dengan cara dikonfirmasikan kepada peserta didik.

⁶²Ibid

⁶³Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 24.

- į. Menentukan sumber belajar
- k. Melakukan evaluasi dan penelitian terhadap hasil belajar peserta didik.⁶⁴

Paradigma baru saat ini memandang guru tidak hanya sebatas sebagai fasilitator, pemotivasi, pendidik, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan potensi yang dapat menutupi kelemahan manusiawinya sebagai guru. 65 Dengan demikian, profesi guru bukanlah pekerjaann yang mudah tetapi sebuah profesi yang memiliki aturan secara akademik, professional dan kompeten sehingga tidak semua orang bisa melakukan profesi guru.

a. Guru sebagai pengajar dan pendidik

Guru memiliki peran ganda yaitu sebagai guru dan sebagai pendidik. Peran ganda yang dimiliki guru harus dapat diterapkan secara bersamaan yaitu guru harus mampu mengajar dan mendidik.66 Penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan mengelola pribadi yang professional menjadi syarat bagi guru untuk dapat memerankan peran gandanya. Kemampuan guru dalam mengelola emosionalnya, mampu menstabilkan emosi, dan memiliki kerpibadian yang sesuai dengan standar profesi keguruan akan memudahkan pendidik melakukan perannya sebagai pengajar dan pendidik kepada peserta didiknya. Selain guru harus mampu mengelola kepribadiannya, guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, berwawasan luas dan menguasai bidang keahliannya termasuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, memahami kurikulum, metode, media, strategi belajar, teknologi pendidikan, evaluasi hasil belajar dan kondisi psikologi psiksis peserta didiknya.⁶⁷ Dengan demikian, guru memiliki dua peran ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik yang mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri, peserta didik dan masyarakat yang sesuai dengan standar profesi keguruan yang profesional.

 $^{^{64}}$ *Ibid*.

⁶⁵ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet.I, h. 86.

⁶⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 116. 67 Oemar Hamalik, Pendidikan Guru: Berdasarkan Peningkatan Kompetensi, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), h. 42-43.

b. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki prestasi yang rendah bukan dikarenakan memiliki potensi yang kurang optimal tetapi peserta didik banyak yang mengalami kondisi psikologis yang kekurangan motivasi semangat belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi peserta didiknya agar peserta didik terdorong dan bersemangat dalam belajar sehingga peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi dan mendapatkan hasil belajar dengan prestasi yang baik. Kemungkinan bagi peserta didik menjadi rendah prestasi karena keluarga atau lingkungan tempat tinggalnya tidak mendukung semangat belajarnya, maka sudah menjadi guru untuk meyakinkan peserta didiknya dan terus memotivasinya untuk semangat meraih prestasi.

c. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator harus mampu memanfaatkan sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan dan hasil dari pembelajaran dapat tercapai. ⁶⁹ Guru sebagai fasilitator mengharuskan guru agar dapat mengelola dan mengorganisasikan unsur-unsur pendidikan meliputi peserta didik, kurikulum, materi pelajaran dan lainnya yang akan membantu guru mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar.

d. Guru sebagai pembimbing

Peserta didik adalah manusia yang unik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Kesimpulannya adalah bahwa setiap individu tidaklah sama dengan individu lainnya. Meskipun secara fisik warna kulit dan warna rambut sama, tetapi perilaku, karakter, minat danbakat mereka tidaklah sama. Guru harus mampu menghadapi setiap perbedaan dari peserta didiknya, sehingga guru akan membimbing peserta didik sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didiknya. Kebutuhan peserta didik juga tidak sama

⁶⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.11.

-

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2011), h. 28.

dalam mengembangkan potensinya, maka guru harus mampu membimbing perbedaan minat dan bakat anak didiknya dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang mampu menampung semua perbedaan.⁷⁰ Peran guru sebagai pembimbing merupakan salah satu ciri dari kompetensi pedagogic yang bertujuan membantu mengembangkan potensi peserta didik baik itu sisi afektif, kognitif, psikomotorik dan spiritual mereka dengan harapan dapat membekali masa depan mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

e. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator merupakan peran yang menjadikan guru menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keberhasilan hasil belajar peserta didiknya, kemudian akan diukur dan diuji perkembangan pemahaman mereka terhadap pelajaran selama satu semester atau sampai tahap akhir pembelajaran.⁷¹ Guru akan menganalisis kesesuaian antara tujuan pengajaran yang telah diprogramkan dengan hasil belajar siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat pembelajaran berhasil dilaksanakan. Guru harus teliti dan terampil dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan potensi peserta didik. Peran guru sebagai evaluator berfungsi sebagai penilai terhadap hasil belajar yang diraih oleh peserta didiknya dan guru harus terus memperhatikan perkembangan potensinya secara terus menerus. Evaluasi ini merupakan proses terjadinya umpan balik antara guru dengan anak didiknya. Melalui umpan balik tersebut, akan membantu guru dalam menentukan hal-hal yang perlu diperbaiki untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran.⁷² Evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik yang akan memberikan dampak pada perkembangan potensinya. Data-data penilaian dianalisis secara teliti dan akurat agar dapat membantu guru menentukan langkah selanjutnya dalam memperbaiki dan mengembangkan lebih lanjut potensi peserta didik. Selain itu, evaluasi akan membuat guru berusaha untuk terus mendorong peserta didik melakukan perubahan pada dirinya, mengoptimalkan dan mengintegrasikan keseluruhan

⁷⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi.*, h. 285.

⁷¹*Ibid.*, h. 290.

⁷² Usman, Menjadi Guru Professional., h. 12.

potensi peserta didik, dan terus mendukung perkembangannya. Secara fungsional, peran guru sebagai evaluator merupakan peran yang bersifat integral dalam sistem pengajaran dan pembelajaran.

D. Upaya Pengembangan dan Peningkatan Kompetensi Pedagogik

1. Memahami Standar Tuntutan Profesi Guru

Guru yang ingin meningkatkan kompetensinya menuju tingkatan professional, harus memahami terlebih dahulu isi dari standar profesi guru dan berbagai macam tuntutan profesinya. Alasan guru harus memahami standar tuntutan profesinya antara lain: *Pertama*, dorongan mobilitas guru dalam menghadapi persaingan global yang menuntut guru harus berdaya saing pada tingkat internasional. *Kedua*, guru yang professional harus mampu menerima tuntutan dan kebutuhan masyarakat akibat dari dampak pertumbuhan dan perkembangan zaman yang semakin globalisasi. Berdasarkan dua alasan tersebut, maka cara guru agar dapat memenuhi standar profesi keguruan adalah dengan cara terus melakukan lanjutan pendidikan yang tinggi dan belajar secara terus menerus, dan terbuka terhadap perubahan-perubahan zaman secara positif dengan tujuan untuk menunjang perkembangan kualitas kompetensinya.⁷³

2. Mampu Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan

Suatu proses yang meliputi aspek-aspek yang saling berkaitan merupakan definisi sederhana dari pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif dan menyenangkan. Agar dapat menciptakan situasi tersebut, amaka guru harus memiliki keterampilan dalam membelajarkan atau disebut dengan keterampilan dalam mengajar.⁷⁴

Kemampuan guru yang dikategorikan dalam kompetensi professional yang mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki guru secara utuh dan menyeluruh merupakan definisi dari keterampilan dalam mengajar. Berikut ini beberapa keterampilan mengajar yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain:

- a. Keterampilan dalam bertanya
- b. Keterampilan memberikan penguatan
- c. Keterampilan dalam mengadakan variasi pengajaran
- d. Kemampuan menjelaskan pengajaran

⁷³Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan..., h. 76.

⁷⁴Mulyasa, Menjadi Guru Profesional..., h. 69.

- e. Keterampilan dalam membuka pelajaran
- f. Keterampilan dalam menutup pembelajaran
- g. Keterampilan dalam membentuk dan membimbing kelompok kecil atau perorangan
- h. Keterampilan dalam mengelola kelas tempat melakukan pengajaran.⁷⁵

E. Kajian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelitian berdasarkan kajian dan telaah kepustakaan, penulis belum menemukan penemuan ilmiah yang sama khusus mengkaji masalah kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-misbah. Tulisan-tulisan yang mendekati atau menyinggung dengan masalah ini ada beberapa bentuk di antaranya adalah:

- Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di Riad Madani Deli Serdang.⁷⁶
- 2. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perstasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali.⁷⁷

Dua contoh diatas adalah mencoba untuk menjelaskan tentang kompetensi pedogogik. Tetapi mereka meneliti pengelolaan pembelajaran PAI dan prestasi belajar PAI disekolah. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan, peneliti belum mendapatkan hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang kompetensi pedagodik dalam tafsir al-Misbah. Dengan demikian peneliti akan meneliti secara cermat tentang kompetensi pedagogik dalam tafsir Almisbah. Menurut hemat peneliti, penelitian ini masih relevan dan layak untuk diteliti dan dikaji secara luas dan mendalam sehingga dapat memberikan kontribusi kepada pendidikan Islam khususnya kajian tentang pendidik atau guru dalam Pendidikan Islam.

⁷⁵*Ibid*.

⁷⁶Ifroh Nasution, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI Di SDIT Riad Madani Deli Serdang " (Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017).

⁷⁷Supriyanto, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali", (Tesis Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informsi dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat di dalamnya.¹

Penelitian ini menyangkut kompetensi pedagogik dalam tafsi Al-Misbah, oleh sebab itu pendekatan yang dipkai adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Alquran di dalam tafsir Al-Misbah, karena objek penelitian ini kepada tafsir Al-Misbah, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir.

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Tahlili*, yakni memaparkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan menerangkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya secara terperinci dan mendalam. Data yang diambil langsung dari sumber primer yaitu Tafsir Al-Misbah, serta dikuatkan dengan tafsir lain dan buku-buku pendukung yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik.

Penelitian yang menggunakan studi pustaka harus mengetahui ciri-ciri utamanya, yaitu: *Pertama*, penulis atau peneliti langsung melihat teks atau data berupa angka, yang bersifat "siap pakai", tanpa harus datang ke lapangan. *Kedua*, bahwasanya studi pustaka pada umumnya merupakan sumber sekunder, dengan pengertian bahwa peneliti memperoleh datanya dari orang kedua dan bukan data asli dari data orang pertama yang ada di lapangan. *Ketiga*, bahwa sifat dari studi pustaka tidak terbatas oleh rungan dan waktu.² Melalui hal itu, maka peneliti mengumpulkan data dalam tulisan ini dilakukan dengan mencari informasi data

47

¹ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 2007), h. 13.

² *Ibid.*, h. 4-5.

berupa teks dari beberapa jurnal, buku, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan sesuai dengan tulisan ini.

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan berupa informasi yang relevan dengan fokus pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (content analysis). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing. Hasil penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci.

2. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini menyangkut tafsir Al-Misbah maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan terhadap pemikiran M. Quraish Shihab. Ideide, gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab yang berkembang dalam berbagai hal, ada yang mengandung pernyataan-pernyataan khusus yang bertema pendidikan dengan menggali ayat Alquran atau yang disebut dengan tafsir Tahlili yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas Pernyataan-pernyataan itulah yang diinterpretasikan berdasarkan sistematika ilmu pendidikan sehingga konsep tentang pendidikan Islam dapat ditampilkan. Salah satu acuan berfikir beliaua adalah berpikir ginetik-evolusioner dan interfretasi internal.

Penggunaan acuan berpikir *ginetik-evolusioner*, didasarkan pada fakta bahwa pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pendidikan itu ternyata ada yang berkembang secara ginetik, dari yang sederhana menjadi lebih kompleks sebagai penyempurnaan lebih lanjut dari konsep-konsep sebelumnya melalui proses

evolusi, yang di dalamnya terdapat proses tumbuh, seleksi, adaptasi, penyempurnaan dan pembaharuan.³

Sedangkan penggunaan acuan berpikir interpretasi *internal* didasarkan pada kenyataan, bahwa sejumlah ide, gagasan, dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan, ada yang mengandung makna interpretatif yang lebih dalam dari sekedar yang tersurat. Interpretasinya dilakukan secara internal, bahwa suatu realitas dimaknai dengan realitas internal lainnya sehingga koherensi internalnya tetap terpelihara.⁴

B. Sumber Data

Sebagai penelitian pustaka, maka sumber data penelitian ini berupa data tertulis baik primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab beserta ayat-ayat Alquran yang ditafsirkannya. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir al-Marighi, kamus, jurnal, buku, dan artikel yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep guru dan profesionalisme guru. Mengingat data yang digunakan oleh peneliti yang bersumber dari hasil karya tulis orang lain, maka dari itu penulis menelusuri kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *literarur* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti yang disebut dengan metode tafsir Tahlili, yaitu menafsirkan data tertulis yang bersumber dari

³Dja'far Siddik, Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan, (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), h. 23.

⁴*Ibid.*, h. 24.

Alquran secara detail mulai dari ayat demi ayat, surat demi surat yang ditafsirkan secara berurutan. Selain itu metode ini juga mengkaji Alquran dari semua segi dan maknanya. Maka dari itu data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara berikut ini:

- 1. *Editing*, yaitu peneliti disini memeriksa kembali ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dari segi kelengkapan, kejelasan koherensi, dan makna ayat Alquran antara yang satu dengan yang lainnya. Kemudian peneliti mencari semua variable yang perlu diteliti melalui pada subjek encyclopedia.
- 2. Organizing, yakni peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari ayat Alquran dalam tafsir al-Misbah yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dengan kerangka yang sudah di tentukan. Kemudian peneliti menambahkan tafsir selain Al-Misbah, seperti tafsir Al-Maraghi dan bukubuku pendukung lainnya untuk membantu mendapatkan bahan-bahan yang relevan yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Kemudian data-data inilah yang akan di kelola oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁵ Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dimulai dengan cara menentukan permasalahan yang ada, lalu menyusun kerangka pemikiran dengan sistematis. Kemudian menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode yang digunakan.⁶

Penelitian ini menggunkan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan

⁵ Krippendrof Klaus, *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), h. 15.

⁶ Bungin Burhan, *Metodologi penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 139-142.

(inferensi) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang *valid*, dengan memperhatikan konteksnya.⁷ Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis pembahasan mengenai kompetensi pedagogik guru menurut pemikiran M. Quraish Shihab secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikirannya, yang dalam penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sitematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan istilah, penjelasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisikan pengertian kompetensi pedagogik serta kajian terdahulu.

Bab ketiga, metedologi penelitian tentang jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan: sumber data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab keempat, hasil dan pembahasan penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan.

_

 $^{^7}$ Lexi J. Moleong, $Metodologi\ Penelitian\ kualitatif$ (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pedagogik dalam Tafsir Al-Misbah

Salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki kompetensi pedagogik. Kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan menyenangkan adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru. Dalam hal ini penulis meneliti 18 surah dan 44 ayat di dalam Alquran yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Di dalam Alquran diterangkan melalui Firman Allah swt tentang proses pembelajaran pertama kali yang terjadi dengan manusia yaitu antara Allah swt yang mengajarkan manusia pertama yang diciptakan yaitu Nabi Adam as yang diajari tentang nama-nama benda, yang tertulis dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلْئِكَةِ فَقَالَ أَنْبُونِي بِأَسْمَآءِ هُو لَآءَ إِن كُنتُمْ صَلْدِقِينَ ٣١ قَالُواْ سُبْحَنكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمَتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُٱلْحَكِيمُ ٣٢

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini menjelaskan bahwa: Allah swt mengajari Adam as mengenai nama-nama seluruh benda. Allah swt membentuk potensi Adam as berupa pengetahuan mengenai nama-nama, simbol, dan kata-kata yang dapat digunakan untuk menunjukkan dan mengenalkan fungsi dari benda-benda yang dipelajari.

Dengan demikian, surah ini menjelaskan bahwa Allah swt telah menganugerahkan kepada manusia yang salah satunya adalah berupa potensi yang mampu mengetahui dan memahami nama, fungsi dan karakteristik suatu benda, seperti fungsi dari air, angin, api dan sebagainya. Kesimpulannya adalah bahwa

pada dasarnya manusia pertama sekali mempelajari tentang nama-nama benda, bukan mempelajari kata kerja terlebih dahulu.¹

Dari penafsiran di atas penulis menyimpulkan bahwa ketika seorang guru memberi pengajaran kepada peserta didiknya tentang pelajaran bahasa, maka cara yang harus dilakukan agar peserta didiknya itu mudah memahami pelajaran yang di berikannya itu yaitu dengan cara memerintahkan kepada peserta didik untuk menghapal nama-nama benda, karena itulah yang paling mudah dipahami.

Kalau di pandang secara umum seorang pendidik harus paham apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Karena kalau sampai salah di dalam memberi materi pembelajaran tentu saja proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Ayat di atas di mana Allah memberi pengajaran kepada Nabi Adam As dapat di jadikan contoh bagi para pendidik untuk melakukan awal dari suatu proses pengajaran.

Di dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 151 yaitu:

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu)
Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang
membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan
mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan
kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Pada bagian akhir kalimat dari ayat tersebut, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa Nabi Ibrahim as memohonkan empat macam permintaan kepada Allah swt. Kemudian Allah swt mengabulkan empat permohonan Nabi Ibrahim as dan menganugerahkannya menjadi lima macam permohonan yang satunya lagi tidak minta oleh Nabi Ibrahim as. Permohonan yang tidak disebutkan Nabi Ibrahim as, tetapi dianugerahkan oleh Allah adalah Allah mengajarkan apa yang belum mereka ketahui. Anugerah tersebut merupakan kenikmatan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as salah satunya adalah dengan memberikannya "al-Hikmah". Bahkan Alquran juga terdapat

¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., Jilid 1, h.176-177.

firman Allah swt yang diturunkan pertama kali yaitu Iqra' (bacalah) yang merupakan anugerah yang Allah berikan kepada manusia dengan cara belajar mengajar dan diberikan ilmu pengetahuan, akal dan intuisi.

Kemudian ayat yang senada ditemukan di dalam surah An-Nisa' ayat 113 yang berbunyi:

Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Pada penggalan ayat terakhir memberikan penjelasan dari Firman Allah swt yaitu: (وعلمك ما لم تكن تعلم) yang memiliki arti bahwa Allah swt telah mengajarkan kepada manusia tentang ketidaktahuan mereka yaitu pengetahuan yang kemudian menjadi *ishmah*. Dengan demikian, pengajaran Al-kitab dan hikmah berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penggalan terakhir ayat ini dan wajar jika ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa Allah swt memberikan karunia yang besar kepadamu (manusia).

Setiap proses belajar mengajar pasti memerlukan dua objek berdasarkan pendapat dari M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah Ar-Rahman ayat 2 yaitu:

عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ٢

Artinya: Yang telah mengajarkan Alguran.

M. Quraish Shihab menafsirkan surah ini bahwa kata *allama* (علم) yang berarti mengajari sesuatu melalui dua objek, dan para ulama berpendapat tentang objeknya yaitu (الانسان) *al-insan* yang berarti manusia yang menjadi objek untuk diajarkan Alquran. Selain itu, at-Thabathaba'i juga menambahkan bahwa selain manusia, kelompok jin juga termasuk bagian dari objek pengajaran sebab ayat ini

ditujukan kepada jin dan manusia. Berbeda dengan pendapat Quraish Shihab bahwa dua objek yang dimaksud dari ayat ini adalah malaikat Jibril dan Rasulullah saw, sebab Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu dari Allah swt yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw, sehingga secara tidak langsung Malaikat juga mendapatkan pengajaran dari Allah swt dan malaikat Jibril . Malaikat Jibril yang merupakan perantara wahyu, menerima wahyu dari Allah swt dan kemudian Malaikat Jibril menyampaikan secara langsung dan mengajarkan Nabi Muhammad saw atas perintah Allah swt. M. Quraish Shihab berpendapat mustahil jika Malaikat Jibril menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada Nabi Muhammad saw, bila Malaikat Jibril tidak diajarkan oleh Allah swt. Penafsiran tersebut diperkuat dengan surah an-Najm ayat 53:

Artinya: Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

Dengan demikian, sangat tidak mungkin Malaikat Jibril bisa mengajarkan firman Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, jika malaikat Jibril tidak mendapatkan pengajaran dari Allah swt. Selain itu, maksud dari objek kedua yang dimaksudkan M. Quraish Shihab memiliki makna bahwa objek kedua bersifat umum dan memiliki cakupan yang dapat di jangkau oleh pengajar.²

Setiap pengajar harus mempunyai usaha yang yang kuat dalam melakukan pengjaran. Allah swt berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 33:

Artinya: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menerangkan bahwa Allah swt memberikan bukti tentang Adam sebagai khalifah bumi kepada Malaikat.

²Shihab, Tafsir Al-Misbah., jilid 13, h.277-278.

Menurut penafsirannya Adam mendapatkan perintah oleh Allah swt untuk memberi kabar dan berita kepada Malaikat, bukan diperintahkan untuk mengajarkan Malaikat. Proses pengajaran memerlukan usaha-usaha dalam mengajar seperti memerlukan materi dan bahan ajar untuk bisa diajarkan kepada mereka yang diajarkan dan pengajaran memerlukan pengulangan hingga mereka yang diajar sampai pada tingkat memahami yang diajarkan. Pengajaran dan menyampaikan berita tentunya sangat berbeda. Menyampaikan suatu berita tidak membutuhkan pengulangan dan yang menerima berita tidak diharuskan mengerti atas berita yang telah diterimanya.³

Di dalam penafsiran di atas pengajaran harus ada upaya pengulangan atau penguatan, sehingga materi yang disampaikan benar-benar dimengerti. Berbeda dengan menyampaikan berita, kalau menyampaikan berita tidak perlu pengulangan, dan tidak mesti yang disampaikannya itu di mengerti oleh yang mendengar. Di dalam surah Al-jumah ayat 2 Allah swt berfirman:

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa tentang kenikmatan bagi masyarakat yang dapat berjumpa dengan Rasulullah saw dan perbuatan yang dilakukan Rasulullah saw kepada kaumnya. Rasulullah saw merupakan nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada masyarakat yaitu Rasulullah saw menyelamatkan mereka yaitu orang-orang yang berada dalam kesesatan yang menyembah dan mensucikan berhala-berhala yang dianggap mereka memiliki nilai seni dan keindahan padahal berhala tersebut hanyalah sebuah batu biasa, sehingga Rasulullah mengajarkan mereka untuk mensucikan keimanan dan

³Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, h. 180.

menambah ilmu pengetahuan yang memurnikan hati dan pikiran mereka dari ilmu pengetahuan yang sesat.⁴

Dengan demikian, seorang guru terutama guru agama Islam harus mampu mengajarkan kebenaran dan menanamkan tauhid kepada peserta didiknya walaupun mereka masi buta tentang urusan tersebut. Guru harus mampu menjelaskan kepada muridnya sampai mereka dapat memahami pengajaran yang disampaikan gurunya.

B. Indikator Kompetensi Pedagogik Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Kompetensi Pemahaman Peserta didik

Seorang guru yang berkompeten tidak hanya sekedar mampu menyampaikan materi saja, tetapi seorang guru juga harus mampu memahami karakter peserta didiknya agar proses pembelajarn dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini M. Qurqish Shihab menafsirkan surah Al-Imron ayat 48

Artinya: Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

Sebab ayat ini turun menjelaskan tentang Mariam yang keheranan dengan berita yang disampaikan malaikat kepadanya. Berita tersebut adalah bahwa Mariam akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan malaikat juga menyampaikan kepadanya bahwa Allah swt menganugrahi anak yang akan dilahirkannya yaitu: *Allah akan mengajarnya al-Kitab, Hikmah dan Injil*. Adapun maksudnya ialah *Al kitab* yakni tulis baca, *hikmah* adalah mampu memahami dan melaksanakan sesuatu dengan baik dan benar dan *Taurat* yaitu mendapatkan pengajaran kitab suci yang pernah diturunkan Musa as dan terakhir *Inji* yaitu mukjizat yang diberikannya kepada putra Mariam.⁵

Untuk memahami karakter para peserta didik seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagodik dalam sudut pandang pendidikan Islam diartikan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugas wewenangnya

⁴Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14 h. 47

⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, h.113.

untuk mengelola pendidikan Islam. Kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh guru-guru yang kompeten akan mampu menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita dari pendidikan Islam.⁶

Menghadapi situasi kehidupan sekarang ini, seorang pendidik yang akan menghadapi berbagai masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar sebab proses tersebut menjadi penentu keberhasilan pendidik dalam menjalnkan tugasnya. Dengan demikian, guru harus mampu mengasah kompetensinya menjadi lebih baik sehingga pendidik mampu berdaya saing, solid dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi, maka dengan mengasah kemampuan dan kompetensinya secara terus menerus akan membantu pendidik dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan.

Selain itu pembentukkan sikap dan budi pekerti seseorang dapat dipengaruhi oleh pergaulannya dengan lingkungan sosial. Pembentukan sikap dan budi pekerti dengan lingkungannya, diibaratkan seperti seseorang yang berteman akrab dengan penjual pewangi maka seseorang tersebut akan terkena aroma mewangian walaupun sekedar percikannya saja, sedangkan jika seseorang berteman dengan tukang las baja, maka seseorang tersebut akan terkena percikan. Pengibaratan kalimat tersebut merupakan perumpamaan yang disampaikan oleh Rasulullah saw tentang pergaulan. Kata *syakila* merupakan kata yang dapat menampung dua makna dari perumpamaan tersebut.⁷

Jika seseorang dekat dengan orang baik maka ia pasti dia akan mendapatkan kebaikan itu juga, tetapi ketika seseorang dekat atau berteman dengan orag jahat pasti dia akan mendapatkan keburukan dari hasil kejahatan yang diperbuat oleh orang yang berada didekatnya. Contohnya ketika seseorang dekat dengan orang yang pencandu narkoba pasti dia akan terancam keselamatannya. Jadi dalam hal ini seseorang harus pandai dalam memilih kawan.

Istilah peserta didik dalam pendidikan Islam disebut dengan *muta'alim*, *murabbi* dan *muta'addib*. Seseorang yang sedang belajar atau yang sedang

⁶ Amiruddin Siahaan dan Rahmad Hidayat, *Konsep-konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), h. 141.

⁷ Al-Imam Abdul fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet 3 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 342.

mendapatkan pengajaran merupakan definisi dari *muta'alim*. *Muta'allim* memiliki hubungan yang erat dengan *mu'allim* seperti *mu'allim* (orang yang mengajar) memberi pengajaran kepada *muta'alim* (yaitu orang yang sedang diajarkan). Seseorang yang mendapatkan didikan, diasuh dan dipelihara merupakan definisi dari *mutarabbi*. Sedangkan, seseorang yang dididik untuk sopan santun, berbudi dan beradab merupakan makna dari *muta'addib*. ⁸

Dalam hal ini proses belajar mengajar itu harus ada guru yang mengajar dan murid yang diajar, serta materi yang akan diajarkan, barulah tercipta kegiatan pembelajaran baik itu dalam mengajarkan ilmu agama, pengetahuan umum, ataupun ilmu tentang akhlak atau budi pekerti.

Unsur pendidik dan peserta didik tidak cukup dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Unsur yang lain juga harus ditunjangi dengan fasilitas, seperti tempat belajar, tempat belajar harus nyaman agar pendidik dan peserta didik dapat konsentrasi ketika menjalani proses belajar mengajar. Kemudian pasilitas juga harus mendukung, seperti media pembelajaran yang dapat membantu atau mempermudah pendidik menjelaskan materi kepada peserta didik.

Berikut ini hal yang perlu dipahami dalam memahami peserta didik menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yaitu:

- a. Peserta didik tidak boleh dipaksakan belajar dengan metode dewasa, sebab peserta didik bukan miniature orang dewasa.
- b. Peserta didik memiliki periode dan waktu dalam perkembangannya.
- c. Peserta didik memiliki hak untuk dapat dipenuhi kebutuhannya.
- d. Peserta didik memiliki perbedaan potensi masing-masing dikarenakan faktor endogen dan eksogen dari setiap anak didik.
- e. Peserta didik merupakan makhluk monopluralis yaitu makhluk yang memiliki rasa, karsa dan cipta.

⁸ Salminawati, Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Pendidikan yang Islami, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis 2012), h. 13.

f. Peseta didik adalah objek yang aktif, kreatif dan produktif bagi pendidik, bukan objek pasif.⁹

Dengan demikian, peserta didik dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Peserta didik merupakan individu yang unik sebab memiliki potensi fisik dan psikis yang khas.
- b. Peserta didik merupakan individu yang mengalami perkembangan.
- c. Peserta didik merupakan individu yang memerlukan bimbingan secara individual dan manusiawi.
- d. Peserta didik merupakan individu yang mampu menunjukkan kemandirian. 10

Sardiman memiliki pendapat yang tidak menyetujui jika peserta didik dianggap sebagai objek dalam proses belajar mengajar, seperti perumpamaan konsep *tabularasa* yaitu konsep yang memandang peserta didik seperti kertas putih yang tanpa coretan dan hanya tergantung kepada kemampuan sang guru. Menurutnya, konsep ini menunjukkan bahwa peserta didik hanya sebagai objek yang pasif belaka yang diibaratkan seperti sebuah barang yang hanya diam dan diperlakukan oleh pemilik barangnya dengan keadaan yang hanya bergantung kepada sang pemilik barang.¹¹

Walaupun begitu, peserta didik hakikatnya memang dikatakan sebagai manusia yang secara fisik dan rohaninya belum dewasa. Pernyataan tersebut tidak berarti beranggapan bahwa peserta didik adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki potensi dan kemampuan apapun. Maksud dari belum dewasa adalah bahwa peserta didik belum mampu memanfaatkan potensi dan kemampuannya dengan baik, benar dan tepat. Peserta didik belum bisa mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuannya secara optimal, maka itulah peserta didik memerlukan bantuan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensinya melalui proses belajar mengajar, hingga ketika sudah

⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan *Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya 1993), h. 177-183.

¹⁰ Rahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h. 52.

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000), h. 109-110.

waktunya peserta didik mencapai fase kedewasaan dan mampu belajar dengan mandiri dalam memanfaatkan potensi yang sudah diasahnya melalui bimbingan dan didikan sang guru.¹²

Faktor usia sekolah juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu memahami kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat dan perkembangan dari usia peserta didiknya agar perkembangan anak didik dapat bertahap sesuai dengan perkembangan umurnya. Sebelum memasuki tahap kedewasaan, guru harus terus membimbing dan mendidik peserta didiknya, selalu memberikan motivasi dan memperhatikan perkembangan potensi peserta didiknya sehingga hasil kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik dapat dewasa, belajar aktif, mandiri dan bertanggung jawab secara tuntas.¹³

Memahami kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Bahkan, setiap anak memiliki potensi dan kebutuhannya masing-masing yang berbeda pula. Berdasarkan pernyataan tersebut, berikut ini beberapa kebutuhan peserta didik yang harus dipahami adalah:

- a. Kebutuhan jasmani, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, olahraga dan lainnya yang mendukung perkembangan jasmani.
- b. Kebutuhan sosial, merupakan kebutuhan interaksi sosial peserta didik didalam lingkungan sekolahnya, seperti hubungan antara sesama peserta didik, guru dan lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat memberikan interaksi sosial yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.
- c. Kebutuhan intelektual, merupakan kebutuhan peserta didik dalam memperoleh didikan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan

-

¹²Hidayat, Konsep-konsep Keguruan., h. 166.

¹³*Ibid.*,

bakatnya, maka guru harus mampu merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan bakat mereka.¹⁴

Hakikatnya manusia memiliki anggapan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang baik, tetapi Allah swt yang Maha Kuasa lebih mengetahui hamba-hambanya yang berbuat baik dan yang berbuat kesesatan. Manusia hendaknya berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran melalu peringatan dari Rasulullah saw. Bahkan, setiap perbuatan yang baik dan buruk akan menerima balasan dan ganjaran yang setimpal dari Allah swt.¹⁵

Kata *sakilatih* pada surah Al-Isro' ayat 84 awalnya diartikan sebagai cabang pada suatu jalan, kemudian Ibnu Asyur memaknainya dengan jalan atau kebiasaan seseorang, berbeda dengan Sayyid Qutb yang memaknainya sebagai cara atau kecenderungan. Pada ayat ini menunjukkan setiap manusia masingmasing mempunyai potensi dan kecenderungan yang mendorong aktivitasnya. Melalui pernyataan tersebut, para pakar mengelompokkan manusia pada empat tipe yaitu manusia yang cenderung beribadah, manusia yang cenderung rajin belajar dan meneliti, manusia yang cenderung suka bekerja keras dan manusia yang cenderung mencintai seni. Keempat tipe tersebut memiliki kecendrungan yang berbeda pula pada aktivitasnya. ¹⁶

Disisi lain dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa Ibn Abas menafsirkan kata *ala syakilatihi* sebagai berdasarkan keahlian masing-masing. Berbeda dengan Qatadah yang memaknainya yaitu sesuai dengan niatnya masing-masing. Ibnu Zaid juga memiliki perbedaan penafsiran yaitu sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun semua definisi berbeda, tetapi juga memiliki kedekatan maknanya. Antara kami dan kalian, pada akhirnya Dia akan membalas perbuatan setiap orang sesuai dengan amal yang dikerjakannya. Maka sesungguhnya tiada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.¹⁷

¹⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi.*,h. 12.

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., Jilid 7h. 179-180.

¹⁶ *Ibid.*, h. 179.

¹⁷ Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibn Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Katsir* Cet III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 342.

Dalam tafsir al-Misbah ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki karakter dan potensi yang berbeda. Seorang pendidik guru harus memahami karakter serta potensi anak didiknya. Tujuannya adalah agar potensi dan bakat peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Kalau seorang pendidik tidak mengetahui karakter dan potensi peserta didiknya, maka sulit seorang pendidik membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, guru harus memahami dan mengetahui karakter-karakter atau pun potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Kemudian Allah berfirman di dalam Alquran yaitu surah An Nazm ayat 8 sampai 10 untuk menggambarkan bagaimana sikap yang harus dikembangkan pendidik kepada peserta didik yaitu bagamana seorang guru harus menjalin kedekatannya kepada peserta didiknya, yaitu:

Artinya: Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.

M. Quraish Shihab menerangkan ayat di atas bahwa Malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw mendekat, lalu kemudian bertambah dekat lagi. Jarak antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad sejarak dua ujung busur panah, atau lebih dekat lagi. Itulah kedekatannya jarak di antara mereka berdua jika manusia melihatnya. 18

Al-Maraghi berpendapat bahwa kata *tsumma danaa* merupakan kemudian dia mendekat, semakin dekat dan mendekati Rasulullah. Selanjutnya kata *Fatadhal* yang berarti lalu turun yang berasal dari kata *ad-dawali* yang berarti buah bergantung seperti rangkaian buah anggur. Disisi lain Al-Baqo'i berkata bahwa pada mulanya berasal dari kata *tadallala* yang mengandung makna

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, h. 175

¹⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* terj, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 1989), cet 2, h. 80.

sesenangan kemanjaan, keparcayaan dan kasih sayang. Al-Baqo'i menggaris bawahi yaitu kedekatan dipahami sebagai sesuatu yang sesuai atau kewajaran. Deskripsi tentang kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi merupakan maksud dari pemahaman kedekatan.²⁰

Al-Maraghi menafsirkan bahwa malaikat Jibril turun dan mendekati Rasulullah saw untuk menyampaikan wahyu dengan posisi penuh kedekatan atau berdekatan sehingga kedekatan tersebut memudahkan dalam proses penyampaian wahyu kepada Rasulullah saw menjadi mudah dimengerti.

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jarak kedekatan antara malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu dengan Rasulullah saw diumpamakan seperti dua ujung busur panah dan kedekatan itu sangat dekat sekali. Menurutnya kata *qousain* berasal dari *qaus* yaitu busur panah. Pemahaman lainnya selain busur panah yaitu seperti lengan.²¹

Dalam penafsiran tersebut penulis menyimpulkan bahwa setiap pendidik dan peserta didik harus mempunyai kedekatan, dalam arti kata kedekatan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Mempunyai hubungan yang harmonis dalam menyampaikan materi pelajaran-pelajaran, serta tugas-tugas kepada pesertadidik. Sehingga terhindar terjadinya kekerasan-kekerasan ketika melakukan proses belajar mengajar atau ketika mengadakan evaluasi. Intinya didalam proses belajar mengajar itu saling mengahargai antara guru dan murid serta saling memberikan kesempatan kepada keduanya. Peserta didik memberi kesempatan kepada pendidik untuk menjelaskan pelajaran, dan memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk dapat menunjukkan potensinya.

Menciptakan suasana yang dialogis, yaitu saling terbuka dalam memberikan informasi yang menyangkut materi pelajaran yang diajarkan. Saling memberikan ide-ide cemerlang yang dapat memberikan suatu kemudahan dalam permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Memberikan materi dengan cara membuat suatu permainan, seperti tebak-tebakan, melontarkan pertanyaan, persentasi dan lain sebagainya.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 13, h. 176

 $^{^{21}}$ *Ibid*.

1.1 Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan

Firman Allah swt dalam Alquran surah az-Zumur ayat 9:

قُلَ هَلَ يَسَتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَّ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَبِ ٩ Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kata *ya'lamun* dipahami oleh para ulama dengan makna yaitu suatu kata yang tidak membutuhkan objek. Artinya adalah tidaklah sama antara seseorang yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang ditafsirkan merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat untuk dapat membuat seseorang memahami sesuatu dan mampu menyesuaikan dirinya dengan amalnya melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya.²²

Terdapat perbedaan antara seseorang yang tidak memiliki kemampuan dan keahlian dengan seseorang yang memiliki keahlian dibidang tersebut. Maka pada kondisi ini Quraish Shihab menggiring kata *ya'lamun* itu menunjukkan seseorang ahli pada bidang yang diampunya. Sehingga hasil yang diperoleh dari proses kerja yang dilakukan akan berbeda dengan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Keahlian seseorang yang sesuai bidangnya juga berhubungan dengan seorang pendidik yang mampu menguasai materi pelajaran. Latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh pendidik harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sebab materi tersebut adalah bidang keahlian yang dimiliki oleh pendidik. Kualitas pembelajaran jika diajarkan oleh pendidik yang sesuai dengan bidangnya akan tercapai, namun berbeda dengan pengajaran yang diberikan oleh pendidik yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Allah Swt berfirman dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 65:

²²*Ibid.* h. 455.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيَنُّهُ رَحْمَةُ مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمَنَّهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Penjelasan dari ayat tersebut adalah bahwa Beliau mendapatkan anugerah dari Allah Swt yaitu rahmat dan ilmu pengetahuan. Kenikmatan rahmat dapat ditafsirkan melalui kata min 'indina sedangkan anugerah ilmu pengetahuan berasal dari kata *min ladunna*. Kedua anugerah tersebut berasal dari "sisi Kami".²³

Menurut Thahir Ibnu 'Asyur, kedua kata tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan kata yang sama dari susunan kalimat. Sementara itu al-Baqa' menjelaskan dari sudut pandang Abu Al-Hasan Al-Harrari, yakni kata (عند) dari bahasa Arab yang bermakna sesuatu yang tampak dan jelas, sedangkan kata لدن (ladun) merupakan sesuatu yang tidak nampak. Kesimpulannya adalah bahwa maksud dari kata "rahmat" ialah "sesuatu yang tampak dan jelas dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu". Selanjutnya kata "ilmu" ialah ilmu kebatinan yang berasal dari sisi Allah swt yang tidak dapat dijangkau secara fisik. Adapun maksud dari ilmu batin dipahami oleh ahli tasawuf sebagai ilmu *ladunniyy* yang berarti ilmu yang didasari oleh *mukasyafah* (ilmu yang dapat menyingkap sesuatu dari cahaya qalbu). Ilmu batin ini berfokus kepada pengasahan potensi ruhanidan dan diistilahkan oleh al-Biqa'i dengan sebutan potensi dengan cara menekuni ibadah lahiriyah, menjauhi diri dari akhlak tercela dan mensucikan diri dengan akhlak mulia dengan terus mendekatakan diri kepada Allah swt. hissiyyah, khayaliyyah dan wahmiyyah. Al-Biqa'i menjelaskan bahwa ilmu ladunniyy ialah manusia secara fitrahnya telah dianugerahi nuraniyyah, keluhuran dan sifat kezuhudan dari duniawi sehingga menjadikan dirinya mampu menerima dan mendapatkan cahaya Ilahi dari alam kudus sehingga ia akan mencapai tahap makrifat dan ilmu pengetahuan tanpa bantuan potensi pikir.²⁴

Penafsiran di atas penulis menyimpulkan bahwa Allah swt menganugerahi rahmat dan ilmu kepada hamba yang Dia kehendaki. Tetapi kita harus tetap

²³ *Ibid.* h. 342.

²⁴ Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, h. 340-341.

berusaha keras untuk terus belajar, sebab belajar dan mendalami ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Selanjutnya di dalam Alquran surah An Naml ayat yang ke 38-40 Allah swt berfirman yang berbunyi:

قَالَ يَٰأَيُّهَا ٱلۡمَلَوُٰا أَيُّكُمۡ يَأۡتِينِي بِعَرۡشِهَا قَبۡلَ أَن يَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣٨ قَالَ عِفۡريتٌ مِن مَّقَامِكُ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَويٌّ عِفۡريتٌ مِن مَّقَامِكُ وَإِنِّي عَلَيۡهِ لَقَويٌّ أَمِينٌ ٣٩ قَالاُلَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبۡلَ أَن يَرۡتَدَ إِلَيۡكَ طَرَفُكُ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسۡتَقِرًّا عِندَهُ قَالَ هَٰذَا مِن فَضلَلِ رَبِّي لِيَبۡلُونِيٓ ءَأَشۡكُرُ أَمۡ طَرۡفُكُ فَلَمَّا رَبِّي لِيَبۡلُونِيٓ ءَأَشَكُرُ أَمۡ أَمۡ أَكُولُ أَمۡ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ ٤٠٤ أَكُولُ أَكُولُ لِنَفۡسِهُ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ ٤٠٤

Artinya: Berkata Sulaiman: Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan tentang keinginan Nabi Sulaiman as dapat memindahkan singgasananya ke Istana Palestin sebelum kedatangan sang Ratu. Nabi Sulaiman as memberikan titahnya kepada seluruh staf istananya. Nabi Sulaiman berkata: hai para pemuka masyarakat kerajaan ku, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgah sana kepada ku yakni ketempat istana Palestin, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyarah. Ifrit, yang berasal dari jenis jin yang cerdik dan kuat pun berkata: aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana sebalum engkau bediri dari tempat dudukmu untuk pulang beristirahat sesunggunya aku untuknya yakni untuk melaksanakan tugas itu, benar-kuat membawanya lagi terpercaya sehingga tidak ada kekurangan sedikitpun dari apa yang kubawa itu.

Ibn 'Asyur menjadikan perbincangan dari Ifrit serta orang-orang yang ahli al-Kitab sebagai ilmu dan hikmah yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa bersumber dari kekuatan. Ayat ini menunjukkan bahwa memiliki ilmu, pengetahuan dan mengamalkannya yang berasal dari kekuasaan Allah swt akan memperoleh kemampuan dan kekuatan yang dapat melebihi dari kemampuan dan kekuatan jenius dan cerdik walaupun yang memilikinya berasal dari kalangan bangsa jin.

Ada empat daya pokok yang dimiliki manusia antara lain:

- a. Daya fisik yaitu kemampuan yang berfokus kepada keterampilan.
- b. Daya pikir yaitu kemampuan yang menciptakan ilmu dan teknologi.
- c. Daya kalbu yaitu kemampuan yang memberikan iman dan potensi ruhaniah.
- d. Daya hidup yaitu kemampuan yang dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah di dalam kehidupannya.

Keempat daya pokok tersebut apabila diasah akan menghasilkan potensipotensi yang mampu menjadikan manusia bermanfaat baik secara fisik, ruhani
dan spiritual. Pendidik akan ideal jika mengasah kemampuan fisiknya yang
terampil dalam mengajar, daya fikir untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru
dan memanfaatkan teknologi pendidikan, daya kalbu untuk memberikan teladan
dan akhlak yang baik dan daya hidup untuk memecahkan masalah dirinya,
masalah peserta didik dan problema yang dihadapi masyarakat.²⁵

Dengan penafsiran di atas penulis berpendapat bahwa seorang ahli kitab atau arang berilmu dapat menyelesaikan permasalahan dengan cerdas. Ketika seseorang dengan tekun mempelajari sebuah kitab dengan ilmu kemudian isinya dipahami, dikembangkan, dan diamalkan, maka itu akan dapat menambah wawasan bagi dirinya. Kalau kita kaitkan dengan profesi guru maka seorang guru harus banyak rajin membaca buku, kemudian isi dari pada buku-buku itu dipahami, dikembangkan dan direalisasikan dalam dunia pendidikan maka diharapkan dapat membantu kemajuan didalam dunia pendidikan.

²⁵*Ibid*..h.448.

Jelas disini terbukti bahwa manusia mempunyai potensi yang lebih besar dari pada jin. Jin memiliki potensi yang bersifat gaib, sedangkan manusia memiliki potensi daya pikir yang dapat mengalahkan kekuatan jin

Allah berfirman dalam Alquran surah al-Alaq ayat 4-5:

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada dua susunan kalimat terdapat keterangan yaitu kata *ihtibak* yang bermakna sesuatu keterangan, yang sewajarnya. Kata manusia sudah disebutkan pada ayat kelima sehingga di ayat keempat tidak disebutkan lagi, kemudian kata pena disebutkan pada ayat keempat dan tidak disebutkan pada ayat empat. Dapat disimpulkan bahwa Dia atau Allah mengajarkan kepada manusia yang telah diketahuinya dengan pena atau tulisan-tulisan yang berkaitan, dan Dia mengajarkan manusia yang belum diketahuinya tanpa menggunakan pena. Kalimat yang telah diketahui sebelumnya disisipkan karena isyarat pada susunan kedua, yaitu tidak diketahui sebelumnya atau belum sama sekali, sedang kalimat tanpa pena ditambahkan karena adanya kata dengan pena, dalam penyusunan pertama. *Khazanah* atau pengetahuan dalam bentuk tulisan dimaknai dengan ungkapan telah diketahui sebelumnya.²⁶

Berdasarkan penafsiran kedua ayat tersebut beberapa cara Allah Swt mengajarkan manusia, yaitu:

- 1. Tulisan (pena) yang mewajibkan manusia harus membaca.
- 2. Ilmu *ladunniyy* yaitu pengajaran secara langsung tanpa bantuan alat.

Allah swt memperkenalkan diri sebagai Maha engetahui, Maha Pemurah dan Maha Kuasa yang terdapat pada bagian awal surah. Maha mengetahui menjelaskan bahwa Allah swt mengetahui segala sesuatu. Allah swt berkuasa untuk mengajarkan manusia dengan pena atau lainnya bahkan karam dan kemurahan-Nya sangat luas dan tidak terbatas.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, , h.464.

Manusia yang memiliki tingkat tertinggi dalam mendapatkan wahyuwahyu Ilahi dan pengajaran dari-Nya secara langsung tanpa menggunakan alat dan tanpa adanya usaha seperti belajar dan menggunakan daya fikir fisiknya merupakan kelompok manusia yang agung seperti para Nabi dan Rasul.²⁷

Dari penafsiran diatas penulis menyimpulkan bahwa ketika Allah mengajar dengan pena berarti Allah mengajar dengan tulisan untuk dibaca manusia, agar manusia mempunyai wawasan yang luas. Sangat jelas sekali kalau pendidik ingin mempunya wawasan yang luas, maka seorang pendidik harus banyak-banyak membaca. Sedangkan ketika Allah mengajar tanpa pena, disini pendidik harus banyak-banyak mendekatkan diri kepada Allah swt karena Allah akan mengajar melalui ilmu laduni yaitu pengajaran secara langsung tanpa adanya bantuan alat tulis dan lainnya.

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Ankabut ayat 43:

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Firman Allah yang berbicara tentang amsal Alquran 'tiada ada yang memahami kecuali orang-orang alim' mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran yang mempunyai makna-makna yang ada, bukan sebatas pengertian kata-kata. Masing-masing orang yang sesuai kemampuan ilmiahnya dapat menimbah dari matsal itu pemahaman yang boleh jadi berbeda bahkan lebih dalam dari orang lain.²⁸ Kemudian di dalam surah Ar Rahman ayat 3-4 Allah swt juga berfirman:

Artinya: Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara/eksfresi.

Pada surah ar-Rahman ayat 3-4 menjelaskan bahwa kata ar-Rahman ditujukan kepada Allah Swt yang ar-Rahman dalam mengajarkan Alquran dan Dia

²⁷*Ibid*, h.465

²⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 10, h.88.

telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memerlukan tuntunan dari-Nya. Manusia berpotensi untuk memanfaatkan tuntunan tersebut dan mengajarinya secara eksfresi, maksudnya ialah manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan memberitahu segala sesuatu yang berada didalam benaknya melalui berbagai cara seperti berbicara dengan santun dan benar. Ayat ini terdapat kata *al-insan* yang menjelaskan tentang jenis-jenis manusia yang ada dimulai dari sejak masa Nabi Adam as sampai manusia pada periode akhir zaman.²⁹

Selanjutnya, ayat ini mengandung kata *al-bayan* yang memiliki makna jelas. Menurutt at-Thabathaba'i maksud dari *al-bayan* adalah potensi mengungkap yang diterangkan selanjutnya yaitu suatu kalam atau ucapan yang dapat mengungkapkan kebenaran atau sesuatu yang ada didalam benaknya. Ia juga menjelaskan maksud dari kalam bukan seperti proses berbicara saja yang diwujudkan melalui suara yang berasal dari tali suara, kerongkongan dan rongga dada. Kalam juga bukan wujud dari berbagai macam suara yang dihasilkan dari kerongkongan dan perbedaan pengucapan sebab penggunaan makharij huruf, atau tempat pelafalan huruf yang berasal dari mulut, tetapi kalam lebih merujuk bahwa Allah swt menciptakan manusia dan dianugerahinya kemampuan untuk memahami makna dari suara yang diucapkan, serta manusia mampu menghadirkan sesuatu yang berada di alam nyata ini, walaupun wujud yang dihadirkan besar atau kecil, tampak dan tidak tampak, berkaitan dari masa lalu atau masa depan, dan manusia mampu mendatangkannya didalam benaknya tentang sesuatu yang abstrak pula melalui jangkauan alam pikirannya tanpa sentuhan secara indra fisik. dengan demikian, manusia mampu menghadirkan wujud tersebut kepada pendengar kemudian ditampilkannya kedalam indra sehingga melalui pendengaran lalu dihubungkan dengan mata kepala seakan-akan ia dapat melihatnya dengan baik.³⁰

Manusia telah membuka pintunya untuk mendapatkan pemahaman tentang al-Kalam dan pembicaraan yang diangurehakan, agar manusia dapat mewujudkan

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, h. 278.

-

³⁰*Ibid*, h. 278-279.

kehidupan bermasyarakat dan mencapai kemajuan yang hebat dikehidupannya. Menurut at-Thabathaba'i, kemampuan manusia dalam memahami al-Kalam akan mampu mengubah kehidupannya yang membuatnya berbeda dengn binatang yang tidak dianugerahi kemampuan seperti manusia.³¹

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-Bayan* ditafsirkan tidak sebatas hanya ucapan namun juga mencakup seluruh ekspresi seperti seni dan raup wajah. Al-Biqa'i kata *al-bayan* di jelaskan lebih rinci sebagai potensi berpikir, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk memahami kulli dan juz'i mampu menilai yang zahir dan ghaib dan selanjutnya manusia mampu menganalogikannya kedalam wujud yang tampak manusia memanfaatkan potensi terebut untuk menjelaskan, menerangkan dan mengajarkan sesuatu yang berada didalam benaknya kepada pihak yang lain melalui kata-kata, lisan, tulisan, simbol, isyarat dan lainnya. Kesimpulannya adalah bahwa manusia memiliki potensi untuk dapat menyempurnakan dirinya dan menyempurnakan manusia lainnya.

Sayyid Qutb menjelaskan *al-bayan* secara luas sebagai sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah swt. Sayyid Qutb tidak menjelaskan bahwa Allah swt mengilhami manusia melalui pengajaran bahasa. Menurutnya Allah swt menciptakan manusia dan memberikan potensi yang salah satunya adalah sebagai makhluk yang sosial agar manusia terdorong dengan sendirinya untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga dengan sendirinya manusia mampu mewujudkan interaksi tersebut melalui aneka suara pada manusia lain sehingga timbul kesepakatan bersama yang menjadi bahasa kelompok mereka.³²

Dari penjelasan di atas menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut pada surah ar-Rahman tidak perlu mengistilahkan kata al-insan sebagai Adam as atau Nabi Muhammad saw, al-bayan untuk istilah Nabi Adam as yang mendapatkan pengajaran tentang nama-nama dari-Nya dan Rasulullah mendapatkan wahyu Alquran. Tetapi ayat tersebut lebih menjelaskan kepada potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada seluruh umat manusia.³³

Allah berfirman pada Alquran surah al-Baqarah ayat 247:

³²*Ibid.*,h. 280.

³¹*Ibid.*, h. 279.

 $^{^{33}}$ Ibid.

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Penjelasan dari ayat ini bahwa Thalut dikenal sebagai sosok yang memiliki potensi yang menonjol dan berpostur badan tinggi tegap, sehingga Thalut sepadan dengan kata *Thawil* yaitu tinggi atau panjang. Pengangkatan Thalut sebagai raja ditentang oleh mereka sebab Thalut tidak memiliki harta dan bukan berasal dari bangsawan, sehingga mereka menganggap merekalah yang pantas dibandingkan Thalut.³⁴

Sikap penolakan mereka selanjutnya ditegaskan kembali oleh Nabi mereka bahwa Allah swt telah memilih Thalut sebagai raja. Allah swt telah melebihkan Thalut daripada mereka berupa ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam serta kekuatan fisik yang bugar dan perkasa. Allah Maha Mengetahui diantara Thalut dan mereka dan Maha Luas pemberiannya sehingga Allah memberikan Thalut sebagai sosok yang pantas menjadi raja disebabkan potensi yang dimilikinya.³⁵

Nabi mereka menjelaskan tentang keistimewaan Thalut sehingga pantas dijadikan Raja karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan jasmani yang sehat dan perkasa. Maka Nabi tersebut menjelaskan kepada mereka yang keberatan dengan pengangkatan Thalut: seandainya aku dan kamu tidak tahu alasan dipilihnya Thalut, maka kita tidak akan keberatan sebab Allah Maha Kuasa dan memberikan kuasa-Nya berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Allah

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 3, h. 644.

³⁵Ibid.

Maha Luas akan kekuasaan-Nya, rezeki dan keagungan-Nya, serta Allah Maha Mengetahui segalanya termasuk memilih dan menetapkan siapa yang akan berkuasa dipilih-Nya.³⁶

Surah al-Baqarah ayat 247 menjelaskan bahwa hakikatnya untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin bukan didasari karena keturunan, melainkan didasari pada pengetahuan yang luas dan memiliki jasmani yang sehat, selain itu ayat ini juga menerangkan tentang kekuasaan yang direstu bersumber dari Allah swt. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa ketika memilih seorang pemimpin hendaknya memperhatikan latar belakang pendidikannya, pengetahuannya tentang tugas wewenang pemerintahan, sifat terpujinya dan kualifikasinya. Jangan memilih pemimpin dan terpedaya dikarenakan nasabnya, kerutunannya, latar belakang keluarganya, status sosial dan popularitas.³⁷

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa ada beberapa keistimewaan Thalut sehingga ia diangkat menjadi raja diantaranya:

- Memiliki bakat alami yang menjadi pembawaan didalam dirinya, maksudnya ialah seseorang yang memiliki bakat dan jiwa kepemimpinan menjadi syarat utama untuk dijadikan raja sebab tanpa bakat tersebut tidaklah mungkin dapat memimpin dengan baik.
- 2. Memiliki keluasan ilmu pengetahuan maksudnya dengan memiliki ilmu seseorang akan dengan mudah, cerdik dan mampu membuat keputusan yang baik dalam mengatur dan mengelola kepemimpinannya.
- 3. Memiliki kesehatan fisik. Seorang pemimpin harus memiliki kesempurnaan dan kesehatan jasmaninya sebab sesuai pepatah didalam tubuh yang sehat terdapat akal dan jiwa yang sehat. Selain itu kesehatan fisik akan membuat seseorang tampak wibawa dan mampu melakukan bela diri untuk melindungi dirinya dan masyarakat yang dipimpinnya sehingga dia akan dihormati.

³⁶Ibid.

 $^{^{37}}$ Ibid.

4. Mendapatkan taufik dan pertolongan dari Allah swt, dengan demikian ia akan menjadi seorang raja atas ridho Allah dan tanpa mendapatkan kesusahan.³⁸

Dari Tafsir Al-Maraghi di atas penulis menyimpulkan bahwa Thalut diberikan ilmu yang banyak oleh Allah swt. sehingga dia dapat mengetahui kekurangan serta potensi yang dimiliki oleh umatnya, serta ia dapat melakukan sesuatu kebijakan untuk kemaslahatan umatnya.

Hal ini dapat diambil pelajaran bahwa ketika seseorang mempunyai ilmu yang luas, maka ia pasti akan memiliki kematangan dalam berpikir, dan bijak dalam bertindak. Dengan kematangan berpikirnya itu pastilah ia dapat menyelesaikan segala persoalan dengan baik.

Kalau dihubungkan dengan pendidikan disekolah, ketika seorang pendidik mempunyai ilmu yang luas, sudah tentu seorang guru akan dapat memahami karakter, kelemahan, serta potensi peserta didiknya. Dengan demikian ia pasti lebih mudah untuk membentuk peserta didiknya untuk dijadikan sesuai bakat dan cita-citanya.

1.2 Kompetensi Pedagogik Tentang Penguasaan Materi Ajar Dalam Tafsir Al-Misbah

Dalan pembahasan kompetensi pedagogik tentang penguasaan materi ajar dalam tafsir Al-Misbah ini penulis akan menjelaskan tentang pengembangan kurikulum/silabus, dan perkembangan potensi dari peserta didik yang kemudian akan diaktualisasikan di dalam kehidupannya sehari-hari, berikut penjelasannya:

a. Pengembangan kurikulum/silabus

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Hasr ayat 18:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

-

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), h.375.

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kata Tukoddimu bermakna sebagai "dikedepankan" maksudnya adalah segala amal yang diperbuat dengan tujuan untuk mendatangkan manfaat dimasa depan dan hari kiamat. Perumpamaannya adalah seperti mempersiapkan diri dan segala sesuatu dalam menyambut kedatangan tamu. Thabathab'i berpendapat bahwa Allah swt memberikan perintah agar selalu intropeksi dan mengevaluasi amal-amal yang telah dikerjakan. Hal ini diibaratkan seperti tukang kayu setelah menyelesaikan pekerjaannya, dia kembali meneliti dan meninjau kembali hasil kerjanya sudah sempurna atau belum, sehingga ketika ditemukannya ada kekurangan maka ia akan memperbaikinya sampai hasil kerjanya menjadi sempurna. Begitu juga bagi umat Islam, mereka dituntut untuk melakukan amalamal yang apabila amal itu baik akan mendapatkan ganjarannya, dan sebaliknya apabila amal yang dikerjakan itu buruk maka dia harus segera bertaubat. Dengan demikian. Thabathaba'i berpendapat bahwa Allah swt memerintahkan takwa yang kedua kepada umat-Nya untuk selalu intropeksi diri, memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta menyempurnakan amal kebaikan dengan didasari atas perintah takwa yang pertama oleh Allah swt.³⁹

Sementara itu kata *nafs* berarti "diri" arti kata yang berbentuk tunggal memberikan pemaknaan sebagai tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, namun setiap diri harus melakukan sendiri untuk dirinya sendiri dan juga menjelaskan bahwa kenyataan otokritik jarang dilakukan.⁴⁰

Selanjutnya pembahasan berfokus kepada kurikulum. Definisi kurikulum secara bahasa yaitu *Curir* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelari, lalu *Curere* bermakna jarak yang ditempuh oleh pelari. Kemudian dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang atau jalan yang terang agar manusia bisa menjalani hidupnya. Pengertian kurikulum selanjutnya ditinjau dalam pendidikan dengan istilah "circle of instruction" merupakan sebuah skema lingkaran pembelajaran yang didalamnya melibatkan guru dan murid.

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.552.

⁴⁰*Ibid.*, h. 553.

Dengan demikian dapat disimpulkan kurikulum merupakan landasan yang dipedomani pendidik dalam membimbing peserta didiknya dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan mental sehingga tercapai pada arah tujuan pendidikan. Definisi lain adalah bahwa kurikulum merupakan jalan yang terang digunakan oleh guru kepada peserta didiknya dengan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.⁴¹

Dengan demikian, kurikulum merupakan suatu perangkat yang terdiri dari rancangan pembelajaran yang digunakan pendidik kepada peseta didiknya pada satu periode jenjang pendidikan yang sudah diputuskan dan ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Berkaitan dengan kurikulum, Wina Sanjaya mendefinisikan kurikulum dalam tiga dimensi antara lain:

- 1. Kurikulum merupakan mata pelajaran.
- 2. Kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran.
- 3. Kurikulum merupakan program perencanaan dalam pembelajaran.

Kurikulum sebagai mata pelajaran memberikan makna bahwa kurikulum berhubungan dengan usaha dan cara dari kemampuan peserta didik dalam mendapatkan ijazah. Peserta didik yang berhasil menguasai pelajaran yang telah ditetapkan kurikulum disekolahnya, maka ia berhak mendapatkan ijazah yang menandakannya telah lulus dan tuntas dari hasil belajarnya.⁴²

Kurikulum dalam pendidikan harus dikembangkan dan disesuaikan dengan harapan dan tujuan pendidikan yang dapat memberikan dampak positif bagi peserta didiknya baik itu yang berasal dari internal maupun eksternal dengan harapan agar peserta didik mendapatkan masa depan yang cerah. Proses dalam merencanakan kurikulum dengan tujuan menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik merupakan definisi lain dari pengembangan kurikulum. Proses dari pengembangan kurikulum berkaitan dengan mengorganisasikan dan menyeleksi hal-hal yang diperlukan atau tidak dalam menentukan tujuan pembelajaran, mata pelajaran, sumber belajar, kegiatan, dan evaluasi yang berpedoman kepada kreasi sumber unit, rencana unit dan lainnya. Hal ini

⁴¹Siahaan & Hidayat, Konsep-Konsep Keguruan., h.191-192.

⁴²Wima Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), h.4.

bertujuan agar pengembangan kurikulum mampu memudahkan proses pembelajaran.⁴³

Adapun karakteristik dari pengembangan kurikulum adalah:

- a. Goals and general ofjectifies merupakan rencana pengembangan kurikulum dengan tujuan yang jelas.
- b. Perancangan kurikulum harus selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
- c. Pengembangan kurikulum harus didasari pada kebutuhan, minat dan bakat peserta didik.
- d. Pengembangan kurikulum harus mempengaruhi dan mendorong difesitas peserta didiknya.
- e. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan fasilitas sarana prasarana belajar, penjadwalan, situasi pembelajaran, evaluasi, tujuan akhir belajar, aktivitas dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.
- f. Pengembangan kurikulum didasari pada karakter dan perkembangan peserta didik.
- g. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan pendekatan yang akan digunakan (*the subject arm approach*).
- h. Pengembangan kurikulum bersifat fleksibel yang membantu guru merencanakan pembelajaran.
- i. Pengembangan kurikulum bersifat fleksibel yang membantu situasi pembelajaran menjadi aktif, interaktif dan menyenangkan.
- j. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan adanya perpaduan dan keselarasan dalam perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didiknya agar peserta didik dapat mengoptimalkan ketiga potensinya menjadi sempurna.⁴⁴

Dari tafsir diatas dan berbagai pendapat para ahli penulis menyimpulkan yaitu Allah swt memberikan perintah-Nya kepada mukmin yang beriman dan

⁴³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), h.183-184.

⁴⁴*Ibid.*,h. 184-185.

bertakwa agar terus meninjau dan mempersiapkan dirinya dalam melakukan amal perbuatannya di esok hari. Artinya setiap orang harus mempunyai perencanaan. Didalam dunia pendidikan perencanaan pembelajaran itu wajib. Atau didalam dunia pendidikan disebut silabus. Dengan silabus guru dapat mempersiapkan materi pembelajaran yang menjadi bahan pengajaran kepada anak didiknya. Kalau pendidik atau guru mempunyai persiapan untuk mengajar pasti hasil yang didapatkan akan lebih baik.

Terdapat dua sisi kurikulum yaitu kurikulum sebagai implementasi dan sebagai dokumen. Kurikulum sebagai implementasi bertujuan untuk menjadikan kurikulum sebagai pedoman dalam mengaplikasikan kegiatan pembelajara secara nyata. Berbeda dengan kurikulum sebagai dokumen yang menjadikan kurikulum sebatatas pada pedoman, rancangan dan program pembelajaran yang dikonsepkan. Guru dan kurikukulum memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan sebab guru dan kurikulum merupakan satu jiwa dalam menghidupkan kegiatan belajar mengajar.⁴⁵

Dengan demikian, guru memiliki peran penting bagi penggunaan kurikulum. Adapun peran tersebut antara lain: *pertama*, guru berperan sebagai impelementer berarti guru bertindak sebagai orang yang mampu mengaplikasikan konsep dan rencana pembelajaran yang termuat didalam kurikulum. Guru berperan sebagai pelaksana kurikulum yang diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

Kedua, guru berperan sebagai adapter, berarti guru bertindak sebagai penyelaras dalam mengimplementasikan kurikulum dengan minat, bakat, karakter dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Bedanya dengan perannya sebagai implementer, dalam tindakannya sebagai adapter guru memiliki keleluasaan dalam menyesuaikan kebutuhan pendidikan sekolah dan kebutuhan pendidikan lokal dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.⁴⁷

Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum, berarti guru bertindak sebagai orang yang mengembangkan dan mendesain kurikulum. Selain

⁴⁵Siahaan & Hidayat, Konsep-konsep Keguruan., h. 196.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, h. 228-229.

⁴⁷*Ibid*.

menentukan isi dan tujuan pembelajaran, guru sebagai pengembang kurikulum dituntut dapat menggunakan strategi yang dapat meningkatkan keberhasil dari hasil pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu melakukan evalusi pembelajaran agar kedepannya ia mampu menyesuaikan kurikulum dengan visi, misi dan kebutuhan peserta didiknya.⁴⁸

Keempat, guru berperan sebagai peneliti kurikulum, berarti guru harus mampu bertindak sebagai peneliti yang mampu melakukan pengujian terhadap komponen-komponen kurikulum seperti menguji efektivitas program, uji bahan kurikulum, uji model dan srategi pembelajaran yang semuanya bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Guru sebagai peneliti dapat menggunakan metode *lesson study* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan suatu metode yang digunakan untuk penelitian tentang problema guru dalam mengaplikasikan kurikulum. Metode PTK bertujuan agar pendidik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya selama melaksanakan proses pembelajaran dan juga membantu guru meningkatkan kualitas kinerjanya menjadi tenaga pendidik yang profesional. ⁵⁰Aktualisasi potensi peserta didik dapat dicapai melalui pengembangan pembelajaran.

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 66-68:

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku".Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Musa dengan Khidir. Khidir merupakan hamba Allah yang dianugrahi ilmu pengetahuan yang khusus. Nabi Musa as meminta Khidir untuk mengajarkanya ilmu yang telah Allah swt berikan

⁴⁸Ibid.

 $^{^{49}}Ibid.$

⁵⁰ Hidayat, Konsep-konsep Keguruan., h.196-197.

padanya: "bolehkah aku bersamamu dengan sungguh-sungguh agar engkau mau mengajariku ilmu-ilmu yang Allah limpahkan kepadamu:". "Dia menjawab sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang akan engkau alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Dan padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakekat beritaanya. Engkau tidak memiliki pegetahuan batiniah yang cukup tenang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu"⁵¹

Dari ayat tersebut terdapat kata (خبرا / ˈkhubran" yang berarti memiliki pengetahuan yang dalam. Akar dari kata khubran menghasilkan (خبير) khabir yang berarti sangat ahli atau mahir pengetahuannya. Ilmu yang bersifat lahiriah diperoleh oleh Nabi Musa as. Akan tetapi Nabi Musa as tidak mampu menjangkau ilmu batiniyah yang hanya didapatkan oleh Khidir saat itu. Saat Nabi Musa as ingin belajar dengan hamba Allah yang soleh bernama Khidir tersebut, ia mengatakan kepada Musa bahwa tidak akan mampu bersamanya sebab ilmu yang didapatnya tidak dapat ditampung dengan kepribadian Nabi Musa as yang tegas dan keras, sebab jika Musa melihat sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah yang bersifat lahiriyah maka Musa akan menentangnya. 52

Selanjutnya adapun kata (اتبعك) attabi'uka berasal dari kata (اتبعك) atbiuka dan kata dasarnya ialah (تبع) tabi'a yang berarti mengikuti. Kata pada attabi'uka pada awalnya mendapat tambahan huruf ta' yang memberikan makna upaya dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti. Intinya adalah seorang murid harus memiliki kesungguhan dan tekad untuk mengorbankan waktu, tenaga dan perhatiannya pada pengajaran. Pada ayat ini Nabi Musa as berkata secara halus untuk bertanya "bolehkah aku mengikutimu?" yang berarti Musa tidak meminta untuk diajarkan. Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar, Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau

⁵¹ Shihab, Tafsir Al-Misbah., Jilid 7, h.342-243.

⁵²*Ibid*.

mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. Hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.⁵³

Dalam konteks itu, Nabi Musa as. Tidak menyatakan "apakah Engkau mengetahuinya wahai hamba Allah?" Beliau menyadari bahwa ilmu yang diketahui bersumber dari satu yaitu Allah yang Maha Mengetahui. Walaupun secara aksioma Nabi Musa tidak menyebutkan nama Allah dalam menanyakan sumber ilmu dari hamba yang soleh tersebut. Sementara itu Khidir yang disebutkan sebagai hamba yang soleh menunjukkan adab dan tata krama yang baik memperbolehkan Musa mengikutinya sembari memberinya peringatan bahwa Nabi Musa as tidak akan sanggup bersabar jika mengikutinya dengan alasan yang logis.⁵⁴

Kemudian ada kata *tutith* yang berasal dari kata *ahatha-yuhithu* yang berarti melingkari. Maksudnya ialah melingkari sesuatu yang lain dengan artian mendeskripsikan orang yang memiliki kemampuan dan penguasaaan dari segala sesuatu, sementara itu Thahir Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa hamba Allah yang saleh tersebut memberikan peringatan kepada Nabi Musa as bahwa Beliau harus berhati-hati dan memberikan informasi ketidaksanggupan yang akan dihadapi Nabi Musa as ketika bersama dengan hamba Allah yang saleh tersebut.⁵⁵

Selanjutnya ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Musa membuat perjanjian kepada hamba yang saleh itu agar ia bersabar dan hamba yang saleh itu tidak menerima pendiskusian apapun. Quraihs Shihab tidak sependapat, lebih tepatnya Allah swt belum memberikan pengetahuan tentang masa depan yang menjadi keistimewaan dari hamba yang saleh tersebut sehingga Nabi Musa memang belum mengetahuinya. Nabi Musa disini mendesak kepada hamba Allah untuk dapat mengikutinya dan hamba yang saleh itu mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan bersabar ketika mengikutinya dan pada akhirnya hamba yang

 $^{^{53}}$ Ibid.

 $^{^{54}}Ibid.$

⁵⁵*Ibid.*, h. 243.

saleh itu menunjukkan kebenarannya bahwa memang benar Nabi Musa tidak dapat bersabar saat mengikutinya.⁵⁶

Pemberitahuan dan ucapan dari tokoh hamba yang saleh jika dikaitkan dengan pendidik adalah bahwa pendidik bertanggung jawab untuk terus menuntun peserta didiknya dalam belajar, menjelaskan kepada mereka tentang kesulitan yang dihadapi saat belajar dan mengarahkan peserta didiknya untuk mempelajari pelajaran yang dapat mendukung minat, bakat dan potensi yang dimilikinya.

Dari penafsiran diatas penulis menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus benar-benar membimbing peserta didiknya. Kemudian memberikan jalan atau cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Seorang pendidik juga harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Karena dengan mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya maka seorang pendidik akan lebih mudah mengarahkan potensi yang mereka punya kearah yang sesuai dengan potensi itu. Disini peserta didik tinggal menambahkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh peserta didiknya

1.3 Kompetensi Pedagogik Tentang Penguasaan Metode Pengajaran Dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam membahas kompetensi pedagogik tentang penguasaan metode pengajaran dalam Tafsir Al-Misbah disini penulis akan membagi menjadi dua sub, diantaranya adalah:

a. Perancangan pembelajaran

Allah berfirman dalam Alguran surah al-Alaq ayat 1-4:

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

⁵⁶*Ibid.*, h. 344.

Pada ayat pertama terdapat kata *Iqra'* yang berasal dari kata kerja yaitu *qoro'a* yang berarti pada mulanya menghimpun. Jika satu huruf tersebut dimasukkan kedalam sebuah kalimat maka definisnya berubah menjadi membaca. Kesimpulannya adalah bahwa perintah dari ayat pertama tidak sekedar membaca tulisan yang berbentuk teks, tetapi perintah yang dalam artian luas yaitu:

- 1. Menyampaikan
- 2. Menelaah
- 3. Membaca
- 4. Memperdalam
- 5. Melakukan penelitian
- 6. Mengetahui karakteristik dari sesuatu yang kesemuaannya berarti menghimpun.⁵⁷

Penjelasan maksud dari ayat 1-4 dari surah al-Alaq menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw saat disuruh membaca oleh malaikat Jibril maka Nabi Muhammad saw bertanya "*ma iqra?*" yang berarti apa yang harus dibaca? Sementara yang menjadi objek untuk dibaca juga tidak disebutkan dengan jelas. ⁵⁸

Ketidakjelasan atas objek bacaan didalam ayat tersebut menimbulkan berbagai macam penafsiran yang berbeda-beda dari kalangan para tafsir Alquran. Pendapat pertama menyatakan yang menjadi objek bacaan berupa wahyu yang diturunkan Allah swt yaitu Alquran dan Nabi Muhammad saw diperintahkan membacakan wahyu Alquran yang akan turun nanti. Pendapat kedua memaparkan dengan istilah *ismi rabbika* yang berarti bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu dengan berzikir kepada-Nya, yang berasal dari penafsiran huruf *ba'* yang mengikuti kata *ismi*. Namun pendapat kedua ini tidak sesuai dengan pertanyaan Nabi Muhammad saw tentang apa yang akan dibacanya. ⁵⁹

Menurut 'Abduh, perintah membaca ditafsirkannya sebagai suatu beban dan tugas yang harus dikerjakan atau *amr taklifi* yang tidak merujuk kepada objek tetapi kepada kemampuan membaca secara nyata dari Nabi Muhammad saw. Namun pendapat ini tidak sesuai mengingat saat perintah ini diturunkan kepada

⁵⁷*Ibid.*, h..454.

⁵⁸ *Ibid*.

⁵⁹*Ibid* h.454-455.

Nabi Muhammad saw yang saat itu Beliau masih dalam keadaan *ummy* yang berarti tidak dapat menulis dan membaca.⁶⁰

Syaikh 'Abdul Halim Mahmud menulis dalam bukunya *Alquran fi sahr Alquran* menafsirkan bahwa kata *iqra'* digabungkan dengan kalimat menjadi *iqra' bismirabbik* mengartikan membaca tidak dalam arti yang sempit, tetapi memiliki makna yang luas yaitu membaca bukan sekedar melisankan tetapi sebagai simbol dari segala perbuatan yang dilakukan manusia secara aktif maupun pasif. Pada kalimat "bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, dan bekerjalah demi Tuhanmu " mendeskripsikan sebagai perbuatan manusia yang dikerjakan karena Allah dan diakhiri dengan kalimat "jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuannya karena Allah.⁶¹

Kata *rabb* seakar dengan kata tarbiyah, kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata rabb atau tarbiyah berasal dari kata *raba'-yarbu*"yang secara bahasa didefinisikan sebagai kebiasaan. *Ar-Rabw* merupakan istilah yang digunakan untuk daratan tinggi yang dimaksudkan kedalam bahasa *rawbah* yaitu jenis roti yang bercampur air lalu dapat mengembang dengan besar.⁶²

Kemudian istilah *rabb* merupakan kata tunggal yang berarti menunjukkan Tuhan sebab Dia (Tuhan) yang melakukan pendidikan (*tarbiyah*) dengan tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan dan memperbaiki kelangsungan hidup dari makhluk yang diciptakan-Nya. Kata *rabb* juga digunakan sebagai kata perintah seperti perintah untuk menanamkan keikhlasan didalam diri kepada-Nya dengan cara menyembah dan menaati-Nya.⁶³

Dengan demikian, kata perintah yang dimaksudkan dari surah al-Alaq menjelaskan bahwa manusia hakikatnya memiliki iman dan keyakinan terhadap kehendak dan kekuasaan Allah swt. Selain itu ayat tersebut juga mengisyaratkan adanya sumber ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk

⁶⁰ Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 15, h. 455.

⁶¹*Ibid*, h.456.

⁶²*Ibid*, h. 456-457.

⁶³ *Ibid.*, h. 457.

membaca tanpa menyebutkan objek bacaannya. Ilmu pengetahuan akan tercipta jika ayat-ayat yang dibaca kemudian diterjemah, ditelaah, diidentifikasi, dikategorikan, dibandingkan dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Secara ontologis segala ilmu yang ada di alam ini termasuk firman-Nya hanyalah milik-Nya semata. Kesimpulan dari penafsiran ayat ini adalah tujuan, objek dan sasaran pendidikan.⁶⁴

Selanjutnya di ayat kedua, menurut al-Raqib *al-Alaq* secara harfiahnya diartikan sebagai daerah yang membeku. Berbeda dengan pendapat al-Maraghi yaitu Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah ke dalam wujud yang sempurna lalu diberikan kemuliaan dan potensi dengan tujuan agar manusia mampu mengelola alam semesta untuk kelangsungan hidupnya dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah atas perintah-Nya. Ayat ini hakikatnya menginformasikan tentang asal dan proses terciptanya manusia serta potensi yang dianugerahkan Allah swt untuknya.⁶⁵

Makhluk pertama yang disebutkan oleh Allah swt dari wahyu yang pertama adalah manusia. Allah swt menciptakan manusia tidak hanya bertujuan untuk tunduk kepada Allah dan menunaikan tugasnya sebagai khalifah tetapi mengamanahkan Alquran sebagai tuntunan dalam menjalani hidup manusia. Alquran menunjukkan jati diri manusia lewat proses penciptaan manusia yang menjadi bukti bahwa Alquran merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat-Nya. 66

Pengulangan untuk perintah membaca juga terlihat pada ayat tersebut, sehingga menimbulkan perbedaan penafsiran dikalangan ulama. Pendapat pertama yaitu perintah pertama hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad saw dan perintah kedua ditujukan kepada umatnya yaitu membaca saat melakukan sholat. Pendapat selanjutnya adalah bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai suruhan untuk belajar dan perintah kedua yaitu mengajarkan kepada orang lain. Kata perintah membaca didalam surah ini dirangkaikan dengan wa rabbuk al-

.

⁶⁴ Al Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: Mizan, 1988), h. 34.

⁶⁵ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, jilid X h. 198.

⁶⁶ Shihab, Tafsir Al-Misbah, jilid 15, h. 459.

karom sehingga ditafsirkan oleh Quraish Shihab yang berarti dukungan dan dorongan agar memiliki minat membaca dengan daya yang tinggi. ⁶⁷

Kata *al-karom* hanya terdapat pada dua kali pengulangan kata dalam Alquran seperti pada surah al-Alaq ayat ketiga dan surah al-Hujurat ayat tiga belas berdasarkan penelitian M. Quraish Shihab. Menurutnya *al-karom* didefinisikan sebagai yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Secara etimologis kata *al-karom* menjadi kata *karomah* yaitu memberi tanpa pamrih dan bernilai tinggi, setia, kebangsawanan dan mulia. Sementara itu untuk kata *akram* digunakan dalam mendeskripsikan subjek dengan sifat yang terpuji. Dengan demikian, Tuhan telah memberikan anugerah tertinggi dari segala yang terpuji bagi hambanya yang senantiasa membaca terwakili oleh kalimat *wa robbuk al-akrom*.

Sementara itu, pengulangan kata *iqro'* menurut al-Maraghi adalah bahwa dalam membaca dibutuhkan pembiasaan secara berulang agar dapat melekat kedalam jiwa. Menurutnya Tuhan memberikan perintah untuk terus mengulangngulang kegiatan membaca agar mudah dimengerti oleh pembacanya. Maka ayat ketiga di surah al-Alaq menegaskan pada metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu mengulangi kembali materi pelajaran.

Al-Maraghi juga berpendapat bahwa Allah menciptakan kalam sebagai alat yang dapat digunakan manusia dalam memahami sesuatu yang berasal dari ucapan. Berbeda dengan Quraish Shihab yang menganggap kalam sebagai kata yang terdiri dua konotasi antara lain sebagai alat menulis dan sebagai hasil dari menulis yaitu tulisan. Kaidah yang digunakan Shihab dalam memahami *kalam* menghubungkan kata yang sama dari ayat yang berbeda seperti merujuk kepada awal surah al-Qalam untuk menjelaskan maksud dari kata *kalam* di surah al-Alaq. Kesimpulannya adalah bahwa Allah bertindak sebagai "Dia mengajarkan manusia" dengan menggunakan pena-Nya termuat didalam ayat keempat surah al-Alaq dalam artian sebagai yang sudah ditulis oleh pena tersebut.

Pernyataan dari Shihab berbeda dengan penafsiran Abudinata bahwa *kalam* berhubungan dengan alat yang dapat menyimpan, merekam dan lainnya.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*; *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), cet. 23, h.169.

Kalam diibaratkan sebagai alat yang mampu merekam dan menyimpan pengetahuan dengan baik melalui potensi *jism* dan *ruh*-nya. 68

Firman Allah swt dalam al-Qalam ayat 1-4:

Artinya: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Pada awal ayat terdapat huruf *nun* yang ditafsirkan ulama sebagai peringatan dan tantangan bagi manusia yang memiliki keraguan bahwa Alquran berasal dari firman Allah swt. Maksud dari peletakan huruf *nun* menunjukkan bahwa Alquran tersusun dari huruf-huruf yang fomenis seperti *nun*, *alif*, atau *mim*. Ayat ini mengajak orang-orang yang meragukan Alquran dengan menantang mereka untuk menggunakan huruf tersebut sebanyak satu kalimat yang dapat menandingi Alquran, sehingga mereka yang meragukan Alquran membuktikan sendiri akan kegagalan mereka dalam menandingi Alquran.⁶⁹

Pemahaman tentang *al-qalam*, dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa terdapat dua definisi dalam mengartikan kata *al-qalam* yaitu dalam pengertian sempit *al-qalam* merupakan sebuah pena, sedangkan secara pengertian yang luas *al-qalam* diartikan sebagai semua jenis alat tulis. Adapula yang memahami *al-qalam* sebagai bagian dari pena yang dipakai oleh malaikat dalam menuliskan *qada* dan *qadar* yang dicatat dalam *lauh mahfudz*, serta pena yang mencatat amal perbuatan baik dan buruk manusia, bisa jadi juga alat tulis yang dipakai oleh sahabat Rasul dalam menuliskan Alquran. Namun, diakhir kesimpulannya Quraish Shihab cenderung mendefiniskan *al-qalam* secara umum, sebab pengertiannya secara luas sesuai dengan perintah membaca dari wahyu yang turun pertama kali didalam surah al-Alaq.⁷⁰

.

⁶⁸ Abuddinata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*; Tafsir Al-ayat Al-Tarbawi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 49.

⁶⁹ Shihab, Tafsir al-Misbah, jilid 14, h. 241

⁷⁰*Ibid.*,, h. 242.

Kesimpulan dari penjelasan tafsir al-Misbah mengenai surah al-Alaq ayat 1-4 serta surah al-Qalam adalah bahwa secara kontekstual Alquran menyiratkan akan pentingnya memanfaatkan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Selain itu perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan kesesuaian antara media, bahan materi dan teknologi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 31-32:

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt memberikan pelajaran kepada Adam mengenai nama-nama benda secara keseluruhan. Adam diciptakan dan dianugerahi potensi berupa pengetahuan dan pemahaman tentang nama-nama, simbol dan kata-kata yang dapat dimanfaatkannya dalam menunjukkan dan memberikan nama pada suatu benda beserta fungsinya.⁷¹

Dengan demikian surah al-Baqarah ayat 31-32 ini menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dimanfaatkannya untuk mengetahui nama, fungsi dan karakter dari semua benda-benda yang ada misalnya seperti api yang memiliki sifat panas dan menyala yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh dan memasak makanan. Potensi lainnya selain mengenali suatu benda adalah bahasa. Hal ini terbukti saat memberikan pengajaran bahasa kepada anak manusia yang masih tahap balita yaitu mengajarinya terlebih dahulu nama-nama seperti menyebutkan nama panggilan Ayah, Ibu dan nama-nama benda lainnya yang berada disekitarnya, sebelum pada akhirnya anak tersebut akan mempelajari kata

_

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid I, h.176.

kerja setelah dia paham nama-nama yang ada disekelilingnya. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan firman Allah yaitu "Dia mengajarkan Adam tentang nama-nama benda seluruhnya." ⁷²

Kemudian Allah swt meminta Adam as untuk menjelaskan kembali nama dan benda yang sudah pelajarinya, setelah Adam sudah mampu memahaminya dengan baik. Allah swt berfirman kepada Adam: "sebutkanlah pada-Ku namanama benda itu jika kamu memang benar." Allah melakukan hal ini bukan semata-mata menguji Adam melainkan membuktikan kepada malaikat dan mahluk lainnya bahwa penciptaan Adam bukanlah suatu kekeliruan.

Menanggapi firman Allah swt, para malaikat memberikan klarifikasinya secara tulus dengan berzikir kepada Allah: "maha suci Engkau tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi Maha bijaksana. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah dibalik itu.⁷⁴

Demikian jawabah Malaikat yang bukan hanya tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah Swt, dari segala macam kekurangan atau ketidak adilan sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Pasti ada hikmah dibalik itu, boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia yang dibebani tugas memakmurkan bumi.⁷⁵

Jawaban para Malaikat " Engkaulah yang sesungguhnya Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana atas segala sesuatu" pernyataan ini menjelaskan bahwa segala sumber pengetahuan yang ada hanyalah berasal dari Allah semata. Allah Maha Mengetahui segala apa yang meliputinya termasuk yang mengetahui siapakah yang bisa menjadi khalifah-Nya dan Allah Maha Bijaksana dengan

⁷²*Ibid.*, h.176-177.

 $^{^{73}}Ibid$.

⁷⁴Ibid.

 $^{^{75}}Ibid.$

segala kebijaksanaan dalam menetapkan keputusan pengangkatan khalifah. Pernyataan para malaikat tidak menunjukkan keberatannya pada pengangkatan manusia sebagai khalifah tetapi menunjukkan kesalahpahaman dan setelah mengetahui alasan para malaikat mengakui kebenaran-Nya.⁷⁶

Banyak ulama yang memiliki perbedaan pendapat tentang pengajaran Adam mengenai nama dan benda. Pendapat pertama bahwa Adam diajarkan dengan dipaparkannya benda-benda tersebut kemudian beliau mendengarkan suara yang menuntutnya melafalkan kembali nama-nama dari benda tersebut. Pendapat kedua adalah bahwa Nabi Adam as telah diberikan potensi oleh Allah swt yaitu kemampuan yang membuatnya mampu memberikan nama benda dengan sendirinya dan mampu membedakan benda yang satu dengan yang lainnya. Kesimpulannya adalah bahwa pengajaran tidak hanya sebatas pada memberikan materi kepada orang yang hanya mendengarkan saja, tetapi dengan pengajaran akan membantu seseorang dapat mengasah kemampuannya yang akan digunakannya untuk menemukan ilmu pengetahuan yang baru.⁷⁷

Kesimpulan dari pembahasan ayat ini bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan lebih dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah swt. Salah satu kemampuan yang menjadikannya lebih unggul adalah dianugerahkan kepadanya potensi yang terdiri dari akal, adab dan religius, yang apabila ketiga potensi tersebut dikembangkan akan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih bermartabat.⁷⁸

Selanjutnya masuk kepada pembahasan kata tsumma yang memiliki makna bahwa Allah menjelaskan kepada malaikat tentang waktu dalam memahaminya dalam mengajari Adam, dan ada juga makna lain yaitu tentang kedudukan Adam sebagai makhluk yang tinggi akan ilmu yang dimilikinya. Penjelasan selanjutnya memberikan pengertian kepada malaikat akan adanya keterbatasan setiap makhluk atas apa yang dimiliki Adam dan yang tidak dimiliki oleh malaikat yang semua itu merupakan keistimewaan yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya. Ayat ini juga memberikan pembenaran dan bukti

78Ibid.

⁷⁶ Sihabh, *Tafsir Al-Misbah*, jilid I, h. 177-178.

 $^{^{77}}Ibid$.

bahwa Allah Yang Maha Bijaksana tidak keliru dalam menentukan ketetapannya untuk mengangkat Adam sebagai khalifah-Nya.⁷⁹

Pemahaman ayat ini berlanjut kepada kata (العليم) "al-'alim" yaitu menurut Quraish Shihab berasal dari kata (علم) "'ilmi" yang secara bahasa didefinisikan sebagai dapat menjangkau atau mencapai sesuatu yang sesuai dengan kebenarannya. Penggunaan susunan dari huruf 'ain, lam, mim merupakan bukti tentang kebenaran Alquran sebab semua yang berbahasa Arab menggunakan huruf-huruf tersebut, sehingga menimbulkan rasa keraguan bagi mereka yang berfikir. Kemudian, kata alim ditunjukkan kepada Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang meliputi-Nya.

Pernyataan tersebut senada dengan firman Allah dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 255 yang berisi tentang: segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan termasuk seluruh makhluknya semua itu bersumber dari pengetahuan-Nya.⁸⁰

Kemudian Allah swt berfirman dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 33:

Artinya: Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Setelah mendapatkan bukti tanda-tanda kekhalifahan dan kemampuan Adam kepada para malaikat, selanjutnya Allah berfirman: "bukankah sudah Ku katakan kepada kamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". Dari ayat ini sulit mengetahui reaksi dari ucapan dan kepribadian malaikat, akan tetapi Allah swt Maha Mengetahui yang menjadikan malaikat memiliki keberatan,

⁷⁹*Ibid*.

⁸⁰ Sihab, Tafsir Al-Misbah, jilid I, h.179

pertanyaan, yang disembunyikan dan yang dilahirkan dari perbuatan maupun ucapan baik yang tersembunyi maupun yang tampak jelas.⁸¹

Ayat ini hakikatnya tidak mencoba membandingkan Adam as dengan malaikat tetapi memberikan penjelasan dan bukti bahwa Adam as dan malaikat memiliki perannya masing-masing sebagai sama-sama makhluk ciptaan Allah swt. Surah ini memberikan jawaban atas keberatan malaikat menjadikan manusia sebagai khalifah dan dijawab oleh Allah swt melalui firmannya dengan bukti berupa kelebihan yang tidak dimiliki oleh malaikat. Ayat ini tidak bermaksud merendahkan posisi malaikat atas ketidakmampuannya dalam menjawab firman Allah swt tentang penciptaan Adam sebab Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat dan dikehendaki-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh malaikat. 82

Selanjutnya untuk kata *ambi'hum* memiliki arti "memberitahukan pada mereka", kata tersebut berasal dari kata *naba'* yang bermakna kabar penting. Ayat ini menegaskan bahwa pengajaran yang didapat dari Adam as akan menjadi perintah baginya untuk menyampaikan informasi penting kepada malaikat atas pengetahuan yang didapatinya dari pengajaran Allah swt. sehingga, kemampuan yang dimiliki Adam menjadi bukti kebenaran Allah swt memilihnya sebagai makhluk yang diangkat menjadi khalifah sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia.⁸³

Berdasarkan penafsiran diatas penulis menyimpulkan bahwa setiap makhluk Allah itu mempunyai karakter serta tugas yang berbeda. Jadi, potensi yang dimiliki oleh mahkluk Allah itu disesuaikan dengan tugas tugas yang diberikan oleh Allah Swt, contohnya ketika malaikat tidak bisa menjawab pertanyaan dari Allah, dan kemudian Adam bisa menjawabnya bukan berarti Adam lebih pintar dari malaikat, tetapi potensi adam untuk menjadi khalifah dibumi itu lebih cocok dari pada malaikat. Jika libatkan di dalam dunia pendidikan bahwa peserta didik itu mempunyai karakter, bakat serta potensi yang berbedabeda. Contohnya siswa yang satu pintar dan hobi dalam pelajaran matematika,

⁸¹*Ibid.*, h. 181.

⁸²Ibid.

⁸³*Ibid.*, h. 182.

siwa yang satu lagi senang dengan pelajaran bahasa, dan siswa yang satu lagi senang dengan pelajaran Agama, dan mereka berada dalam satu kelas.

Dalam hal ini seorang pendidik harus pandai memahami bakat dan hobi yang dimiliki oleh peserta didiknya, agar seorang pendidik dapat mengarahkan bakat dan hobi peserta didiknya sesuai dengan potensi serta cita-citanya, kalau ini sudah terwujud tentu membuat proses belajar mengajar menjadi terarah.

b. Kompetensi pembelajaran secara dialogis dan mendidik Firman Allah dalam Alquran surah al-Imran ayat 79:

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orangorang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Pemahaman ayat ini ditafsirkan terlebih dulu pada kata (ربّا ني) robbani terambil dari kata (ربّ) Rabb yang berarti pelindung dan pendidik. Seseorang yang mendapatkan nikmat berupa kenabian, kitab dan hikmah hendaknya mengajak masyarakat lainnya untuk menjadi insan yang rabbani yaitu setiap niat, lisan dan perbuatannya dilakukan sesuai dengan perintah dari Allah swt yang Maha Memelihara dan Maha Pendidik seluruh makhluk dan alam-Nya. Sesuai dengan perintah dari Allah swt yang Maha Memelihara dan Maha Pendidik seluruh makhluk dan alam-Nya.

Aktivitas mengajarkan, mempelajari dan mengamalkan kitab suci secara kontinu merupakan cerminan dari kepribadian manusia yang *rabbani*. Kata kontinu senada dengan secara terus menerus merupakan tafsiran dari kata *mudhari*. Kesadaran akan dirinya sebagai manusia yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, dapat mendorong seseorang secara terus menerus mengajarkan kebaikan sesama agar dapat memperbaiki kekurangan adalah cara seseorang menjadi *rabbani*. Dengan demikian, tugas *rabbani* adalah mengajarkan

-

⁸⁴ Shihab, *Tafsit Al Misbah*, Jilid 2, h.160

⁸⁵ Ibid, h. 161

pada generasi muda yang belum mengetahui dalam ilmu kitab suci dengan terus menerus mempelajari dan mengkaji kitab suci agar generasi muda dan manusia lainnya mengetahui dan terdorong untuk menggali firman-firman-Nya yang mengandung ilmu pengetahuan yang begitu luasnya.⁸⁶

Firman Allah yang tertulis didalam kitab-Nya merupakan sebagian dari kitab-Nya yang luas dan terhampar yaitu semesta alam raya. Penciptaan alam raya yang begitu luas ini tidak pernah berubah dan banyak sekali rahasia serta pengetahuan yang belum terkuak. Begitu sangat luasnya Pengetahuan-Nya yang terbentang di alam raya beserta yang meliputi-Nya. Kenyataan tersebut menuntut manusia tidak boleh berhenti dan terus mengkaji, meneliti dan menemukan pengetahuan-Nya yang Maha Luas ini. Islam mewajibkan seluruh umatnya berlomba-lomba secara terus menerus untuk belajar dan belajar serta mengajarkan kembali apa yang telah dipelajarinya kepada orang lain sehingga membentuk suatu lingkaran sampai lingkaran tersebut putus yang disebabkan kematian. Pepatah lain mengatakan "belajarlah dari buaian hingga ke liang lahat" pepatah ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan manusia untuk terus belajar dan mengajari sampai akhir hayatnya serta menebarkan kebenaran dan kebajikan, tetapi dalam Alquran juga menyebutkan merugilah orang-orang yang enggan belajar dan mewasiatkan ilmunya kepada orang lain.⁸⁷

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa begitu pentingnya belajar, yaitu belajar sejak kita lahir sampai kita meninggal dunia. Alquran juga menegaskan bahwa betapa ruginya seseorang yang tidak saling memberi wasiat dalam kebenaran, saling mengajarkan ilmu, serta saling nasehat-menasehati dengan kesabaran. Kalau ini terwujud maka akan terwujud kehidupan yang sejahtera.

Kemudian Allah juga berfiman di dalam surah an-Nahl ayat 125: ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِٱلۡحَسَنَةَ ۖ وَجُدِلۡهُم بِٱلۡتِي هِيَ أَحۡسَنُ ۚ وَالۡمَوۡعِظَةِٱلۡحَسَنَةَ ۖ وَجُدِلۡهُم بِٱلۡتَهِ مِنَ ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُو أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهَتَدِينَ ١٢٥ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهَتَدِينَ ١٢٥

⁸⁶Ibid.

⁸⁷ Ibid, h.161-162.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan penjelasan dari ayat tersebut terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan hikmah dan dakwah. Penggunaan metode tersebut bertujuan agar pendakwah mampu menyampaikan pengetahuan atau hikmah sesuai dengan karakteristik dan sasaran yang menjadi objek dakwah. Metode pertama adalah menggunakan *izzah* yaitu metode nasehat dan perumpamaan, metode ini lebih tepat digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat awam, mengingat pengetahuan mereka masih sedikit sehingga perlu menyentuh perasaan dan jiwa mereka dalam menyampaikan dakwah. Metode kedua adalah menggunakan *ahsan* (debat) dan *jidal* yang ditujukan untuk kelompok ahli agama atau tokoh agama melalui retorika yang halus dan logis. Metode ketiga adalah diskusi ditujukan kepada kelompok yang memiliki intelektual yang tinggi sehingga dalam menyampaikan dakwah mengajak mereka untuk aktif dan berdiskusi. Bengan demikian, metode tersebut bertujuan agar pendakwah dan pengajar mampu menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat pemahaman dan intelektual pada manusia yang akan didakwahkan.

Menurut Quraish Shihab, kata *al-hikmah* merupakan pengetahuan atau tindakan yang mendatangkan kebaikan dan kebenaran. Secara makna yang sempit *al-hikmah* didefinisikan sebagai yang paling utama dari segala sesuatu. Definisi lain dari *Hikmah* adalah sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan kemudahan yang memberikan keuntungan yang besar serta mampu menjauhkan diri dari kesalahan dan kemudharatan. Sementara itu kata *al-hikmah* berasal dari *hakanah* yang memiliki arti terkendali atau mampu mengendalikan dengan baik.⁸⁹

Hikmah memiliki cerminan dari perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai kebaikan atau memilih keputusan dan tindakan yang terbaik. Hikmah bisa diartikan sebagai memilih salah satu yang terbaik dari dua pilihan yang buruk dan

⁸⁸*Ibid.*, h.774.

⁸⁹Ibid.

orang yang mampu melakukan pilihan untuk memilih yang terbaik disebut sebagai bijaksana dan hakim. Dengan demikian, hakim merupakan orang yang mampu membuat keputusan yang tepat dengan memilih yang terbaik dari beberapa pilihan, baik itu pilihan dari keburukan maupun kebaikan. Menurut Tahir ibnu Asyur, *hikmah* ditafsirkan sebagai kesatuan dari pengetahuan, niat, ucapan dan perbuatan yang menuntun pada perbaikan kehidupan manusia secara berkesinambungan.⁹⁰

Berdasarkan kitab tafsir al-Biqa'i, dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri, berbicara tanpa keraguan, penuh keyakinan dan mampu mengambil keputusan yang tepat dan terbaik merupakan deskripsi dari seseorang yang memiliki hikmah didalam dirinya dan karakteristik ini disebut *al-Hakim*.⁹¹

Selanjutnya penafsiran dari kata *al-mau'izhah* berasal dari kata *wa'azhah* yaitu nasehat. Sebuah uraian yang berisi kebaikan dan menyentuh hati merupakan definisi lain dari *al-mau'izhah*. Kata berikutnya yaitu *jadilhun* berasal dari kata *jidal* yang berarti diskusi. Maka *jadilhun* merupakan suatu bentuk diskusi yang pernyataannya dapat diterima atau tidak oleh rekan diskusinya. ⁹²

Secara bahasa untuk kata *mau'izhah* harus disampaikan oleh yang *hasanah*, sedangkan *jidal* lebih tepatnya sepadan dengan kata *ahsn* yang berarti sekedar baik. Kata *mau'izhah* dan *jidal* memiliki makna yang hampir sama dengan *al-Hikmah* tetapi ketiga kata tersebut tetap berbeda sebab *mau'izhah* menunjukkan ada yang baik dan ada yang buruk, lalu kata *jidal* menunjukkan kategori baik, terbaik dan buruk.⁹³

Sementara itu *mau'izhah* ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab yaitu sesuatu yang dapat menyentuh hati dan yang menyampaikan disertai keteladanan dan pengalaman yang baik, sehingga kata *mau'izhah* sama dengan *hasan*. Dan jika

⁹⁰Ibid.

⁹¹ *Ibid*, h.776.

⁹²Ibid

⁹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 6, h.776.

yang disampaikan mengandung keburukan, maka harus dihindarkan. ⁹⁴ Dengan demikian, *mau'izhah* memiliki penilaian bisa menjadi yang baik dan yang buruk.

Dalam hal ini M. Quraish Shihab bembagi *jidal* menjadi tiga macam diantaranya adalah:

- 1. Buruk yaitu kategori *jidal* yang penyampaiannnya kasar dan memancing sifat amarah lawan bicara dan berdalih keburukan.
- 2. Baik, yaitu kategori *jidal* yang penyampainnya bersifat santun dan menggunakan dalih yang diakui oleh lawan bicaranya.
- 3. Terbaik yaitu kategori *jidal* yang penyampainnya sangat baik dan berargumen dengan penuh kebenaran, sehingga lawan bicara tidak dapat mengelak dan membantah. ⁹⁵

Menurut hemat penulis penyampaian Beliau dalam mengkategorikan metode tersebut sangat serasi. Pertama adalah *hikmah* yang menyampaikan tanpa syarat, kedua *mau'izhah* yang menyampaikan dengan *hasan* untuk memilih yang terbaik dari baik dan buruk, ketiga yaitu yang *jidal* yang menyampaikan baik, terbaik dan buruk. 96 Jelas sudah bahwa dalam Islam cara menyampaikan dakwah ada tiga metode yang sebagaimana telah dilakukan Nabi Muhammad Saw. Dalam menggunakan ketiga metode ini pendakwah harus pandai memilah-milah metode dan tingkatan yang mana yang akan menjadi menjadi sasaran dalam permasalahan yang dihadapi.

Akan tetapi ketiga metode tersebut tidak disetujui oleh para ulama. Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa Thaba'i berpendapat kalau ketiga metode tersebut ditolak oleh ulama sebab ketiga metode bisa digunakan dalam satu sasaran, sehingga bisa memungkinkan jika yang mahir menggunakan *mau'izhah* dan masyarakat awam bisa memungkinkan memahami metode *jidal* pada tipe yang berbaik, maka ketiga metode harus benar-benar memahami kondisi sasarannya.⁹⁷

_

⁹⁴Ibid.

⁹⁵Ibid.

⁹⁶*Ibid*, h. 777.

⁹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 6, h. 777.

Menurut pendapat Quraish Shihab yang dikutip dari Ibnu Asyur yang sependapat dengan pernyataan Thabathaba'i. Menurut Asyur *jidal* bisa disamakan dengan *hikmah* dan *mau'izhah* hanya saja *jidal* fokus kepada meluruskan argumentasi. Dengan demikian sasaran yang ditujukan akan menerima kebenaran jika bersentuhan juga dengan *hikmah* dan *mau'izhah*. ⁹⁸

Dari berbagai paparan jika dikaitkan dengan kompetensi pendidik maka pendidik harus mempunyai ketekatan yang bulat saat mengajar dan mendidik. Ketika seorang pendidik gagal dalam menjalankan proses pendidikan, maka seorang pendidik harus mengganti metode yang telah ia jalani. Sebagaimana yng telah di ketahui bahwa menurut M. Quraish Shihab telah membagi metode dakwah menjadi tiga bagian yang disesuaikan menurut sasaran dan tingkatan.

1.4 Kompetensi pemahaman teknologi pembelajaran

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Alaq ayat 4:

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ٤

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Kata Al-Qalam berasal dari kata *qolama* yang bermakna memotong sesuatu yang ada diujung. Senada dengan itu kata *taqlim* yaitu memotong ujung kuku dan *maqolim* yaitu dipukul bagian terujungnya menjadi runcing. Sementara kata *qalam* yaitu ujung anak panah yang meruncing yang dapat dipakai untuk mengundi. Definisi lain tentang *qalam* yaitu alat tulis yang terbuat dari bahan dengan ujungnya diruncingkan supaya dapat menulis. ⁹⁹

Al-Qalam dalam arti sempit dipahami oleh M. Quraish Shihab sebahai suatu pena. Masih dalam arti yang sempit bahwa *qalam* berarti pena yang dipakai oleh malaikat untuk menulis *qada* dan *qadar* di lauh mahfudz dan yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia. Pemahaman lainnya secara umum tentang *qalam* yaitu semua alat untuk menulis baik itu pena biasa maupun mesin ketik dan komputer. Namun, M. Quraih Shihab mendefiniskan *qalam* yaitu sebagai wahyu pertama yang diturunkan untuk perintah membaca. ¹⁰⁰

_

 $^{^{98}}$ Ibid.

⁹⁹ Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jilid 15, h.463.

¹⁰⁰*Ibid.*, h.242.

Disisi lain Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna qalam atau pena merupakan alat komunikasi antar manusia yang dapat berhubungan dari jarak kejauhan. Berarti *qalam* disamakan dengan lisan. Pendapat lain menyatakan *qalam* seperti benda mati tanpa ada definisinya. Dengan demikian Zat yang menghasilkan benda mati dapat menjadi sarana komunikasi dengan artian bahwa sesungguhnya tiada kesusahan bagi dirimu (Muhammad) untuk membaca dan menjelaskan serta mengajar sebab Muhammad merupakan manusia sempurna. ¹⁰¹

Dalam tafsir di atas penulis menyimpulkan bahwa kata al qalam dapat diartikan secata sempit dan meluas, kalau diartikan secara sempit al qalam adalah sebuah alat untuk menulis, yaitu pena. Tetapi dalam arti yang luas al qalam adalah seluruh alat apapun yang dapat menghasilkan tulisan seperti komputer, laptop, handphone, dan alat-alat canggih lainnya yang berkembang sesuai perkembangan zaman.

Dengan perkembangan teknologi ini seorang pendidik tidak boleh ketinggalan, kalau dulu seorang pendidik mengajar menggunakan kapur untuk menulis, tetapi dengan perkembangan jaman alat tulis dari kapur berubah menjadi spidol, dan kemudian meningkat lagi dengan menggunakan laptop yang disambungkan kepada proyektor dan dipantulkan layar.

Dalam hal ini seorang pendidik harus bisa mengikuti perkembangan teknologi didalam dunia pendidikan. Seorang pendidik harus mampu mengoperasikan komputer, laptop, dan alat-alat canggih lainnya untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal, sehingga menghasilkan ketuntasan belajar yang diinginkan. Kalau ini sudah dilakukan pastilah pendidikan dapat menjadi pendidikan yang lebih maju.

Firman Allah dalam Alquran surah al-Hadid ayat 25:

لَقَدۡ أَرۡسِلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَیِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡکِتَٰبَ وَٱلۡمِیزَانَ لِیَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِ وَالۡنِیۡلَا وَالۡیَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن یَنصُرُهُ وَمَنْفِعُ لِلنَّاسِ وَلِیَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن یَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِٱلۡغَیۡبَ إِنَّاللَهُ قَویُ عَزِیزٌ ٢٥

¹⁰¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 28, h. 346.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Allah Swt mengutus Rasul dan menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk kitab suci yang berguna bagi manusia sebagai pegangan dan pedoman dalam mengukur kebaikan dan keburukan serta menegakkan keadilan. Salah satu bentuk keadilan itu adalah diciptakan-Nya besi yang dapat digunakan manusia sebagai alat yang mengukur keadilan dan didampingi dengan infak dan jihad karena Allah. Surah ini juga memperingatkan manusia yang belum mensyukuri dan menggunakan anugerahnya dengan sungguh-sungguh. Kenikmatan berupa rezeki mengajarkan manusia untuk berinfak dan diciptakannya besi untuk digunakan Nabi dan Rasul dalam menghadapi manusia yang membangkang. 102

Allah berfirman: "sungguh Kami bersumpah bahwa Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata" sehingga mestinya tidak ada dalil untuk mendustakan mereka "dan telah kami turunkan bersama mereka Al kitab", yakni wahyu yang mengandung hukum dan hikmah, yang dapat ditulis dalam sejumlah kitab suci dan "Kami juga memberikan kepada manusia aqal dan nurani yang dapat digunakan mereka menegakkan keadilan agar manusia dapat berinteraksi secara adil dan sempurna didalam kelompoknya". "Kami turunkan pula, yaitu besi yang mengandung nilai kekuatan untuk dijadikan alat dalam menentang kezoliman dan manfaat lainnya untuk kebutuhan manusia". ¹⁰³

"Kami lakukan semua itu agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan tempatnya, dan Allah Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata bagi siapa yang menjalankan perintah-Nya dan yang saling bahu membahu dijalan agama-Nya, Rasul-Nya dengan segenap jiwa dan raga walaupun sebagiannya hanya bisa berdoa dan memohon didalam hati mereka." Maksud dari kata Perintah yang

-

¹⁰² Shihab, *Tafsir Al-misbah*, jilid 13, h. 451.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 452.

Allah embankan kepada manusia untuk menolongi agama dan Rasul-Nya bukan karena Allah adalah Zat yang lemah, tetapi ayat ini sebagai bentuk untuk menguji manusia atau para hamba-nya yang bersungguh-sungguh mengerjakan kebajikan yang diniatkan karena Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah Maha Kuat Maha Perkasa dan kehendak-Nya tidak dapat dilawan oleh siapapun. ¹⁰⁴

Dari ayat dan penafsiran di atas penulis menyimpulkan bahwa Allah menciptakan besi, karena besi mempunyai kekuatan yang hebat dan bermanfaat bagi manusia, kalau di zaman nabi besi itu dijadikan sebagai akat berperang untuk berjihat di jalan Allah, seperti pedang dan perisai, dengan perkembangan zaman alat perang sekarang yang terbuat dari besi itu bukan hanya pedang dan perisai saja, tetapi pistol, AK F16, pesawat tempur, dan alatperang lainnya yang mempunyai tingkat kecanggihan yang luar biasa.

Kalau kita kaitkan dalam dunia pendidikan besi bukan hanya sekedar menjadi senjata perang, tetapi besi juga bisa dijadikan alat-alat canggih yang dapat mendukung kemajuan di dalam dunia pendidikan, seperti komputer, laptop, hand pone, dan alat canggih lainnya yang dapat membelikan kontribusi di dalam dunia pendidikan. Kalau berperang melawan orang-orang kafir adalah jihat di jalan Allah, maka belajarpun juga merupakan ibadah ghoiru maghdoh yang juga bernilaikan jihat dijalan Allah swt.

Dalam hal ini seorang pendidik harus mampu menggunakan alat-alat canggih yang beredar dizaman sekarang ini, sebagai pendukung telaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efesien dengan hasil yang sesuai tujuan pendidikan. Kalau seorang pendidik tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, tentu dunia pendidikan akan tertinggal. Jadi seorang pendidik wajib faham dengan alat-alat canggih seperti komputer, laptop, handphone, dan alat canggih lainnya untuk kemajuan pendidikan.

1.5 Kompetensi mengembangkan potensi peserta didik untuk aktualisasinya.

Firman Allah swt dalam Alguran surah al-Mu'minun ayat 12-14:

_

¹⁰⁴*Ibid*.

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلُلَة مِّن طِينِ ١٢ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةُ فِي قَرَارِ مَّكِينِ ١٣ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةُ فَخَلَقۡنَا ٱلْمُصۡنَغَةُ عِظَمًا اللَّهُ عَلَقَنَا ٱلْمُصۡنَغَةُ عِظَمًا فَكَسَوۡنَا ٱلْعِظۡمَ لَحۡمًا ثُمَّ أَنشَأَنَٰهُ خَلَقًا ءَاخَرُ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلْخَلِقِينَ ١٤ فَكَسَوۡنَا ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلْخَلِقِينَ ١٤

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Penjelasan dari ayat ini tentang proses pencipataan manusia yang pertama kali berasal dari *sulalah minthin* yaitu berasal dari sari pati tanah. *Sulalah* berasal dari kata *salla* yang berate mencabut atau mengambil. Kata *sulalah* disatukan dengan kata *minthin* kemudian berubah makna menjadi sari pati tanah itu berubah menjadi *mutfah* yang berarti menjadi setetes yang membasahi. Istilah lainnya yaitu hasil dari bertemunya ovum dengan sperma. Penjelasan tersebut sejalan dengan penemuan ilmiah tentang proses terbentuknya manusia yang terjadi ketika sperma yang dikeluarkan dari penis laki-laki masuk dan tertanam didalam ovum wanita sehingga terjadi proses pembuahan sperma didalam ovum wanita yang nantinya akan menjadi *fetus* (janin) bakal calon manusia.

Selanjutnya *mutfah* tersebut berubah menjadi '*alaqah* berasal dari kata '*alaq* secara bahasa memiliki beberapa pengertian yaitu:

- a. Menjadi segumpal darah.
- b. Seperti cacing hitam yang berada di air dan jika diminum cacing akan menyangkut di dalam kerongkongan.
- c. Seperti sesuatu yang bergantungan atau berhimpit-himpitan. 107

Selanjutnya dari proses 'alaqah menjadi fetus (janin) dan janin akan mengalami perkembangan dalam waktu sembilan bulan di dalam rahim wanita

¹⁰⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, h. 337.

 $^{^{106}}Ibid.$

¹⁰⁷*Ibid.*, h.337-338.

dan kemudian berubah menjadi bayi yang siap dilahirkan ke alam bumi untuk berkembang lagi menjadi manusia dewasa.

Pada bagian akhir ayat ini terdapat kata *ansya'a* yaitu menjadikan sesuatu yang dipelihara atau dididik. Kata *ansya'a* menjelaskan tentang proses yang terakhir dari pembentukan manusia dan menjadikannya berbeda dari prosesproses sebelumnya seperti berbeda dari *muftah* dan 'alaqah. Perbedaan dari tahapan-tahapan proses kejadian manusia dibedakan dari ciri-cirinya, sifat, warna dan kondisinya. Misalnya pada tahap *muftah* bersifat cair dan berwarna putih kekuningan sedangkan 'alaqah bersifat kental dan berwarna merah dan berbeda pula dengan wujud *ansya'a*. Dengan demikian, pada akhir dari wujud proses manusia memiliki ciri-ciri seperti adanya ruh, aqal, emosi, potensi yang jika semua itu diasah dengan proses belajar maka akan menghasilkan manusia yang cerdas dan berpengetahuan serta beradab. Semua tahapan siklus hidup manusia telah dipelihara dan didik oleh Allah swt sebagai makhluk yang sebaik-baiknya wujud. ¹⁰⁸

Syeh Tanjawiy Jauhariy menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan kejadian manusia pada tahap *muftah* berupa segumpal darah yang beku dan Allah mengubahnya menjadi sepotong daging yang ukurannya kecil seperti daging yang dapat dikunyah. Kejadian tersebut juga termasuk dalam pembentukan tulang yang menjadi *lham* (seperti tulang yang dibungkus oleh otot dan daging). Kemudian ketika pembentukan *muftah* sudah sempurnah akan berubah menjadi janin yang siap ditiupkan ruh dan menjadi bayi yang hidup. ¹⁰⁹

Syed Qutb menjelaskan dalam kitabnya yaitu fii Jilal Alquran bahwa manusia yang memiliki martabat yang membedakannya dengan makhluk lainnya disebut *khalqan akhar*, tetapi secara metafisika, pada proses janin manusia diarahkan pada pembentukan dalam wujud yang sempurna yang membuatnya menjadi berbeda dengan janin hewan dimana proses tersebut merupakan anugerah yang Allah limpahkan kepada manusia.¹¹⁰ Wujud manusia terdiri dari perpaduan

¹⁰⁹ Tanjawiy Jauhariy, *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran*, juz XI (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy wa Awladuh, 1350), h. 97.

_

¹⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, h. 339.

¹¹⁰ Sayyid Qutb, *Jilal Alquran*, juz 18, (Berut: tp, 1971), cet VII h. 17.

antara *jism* (unsur fisik) dan *ruh* (unsur jiwa, akal dan kalbu). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia ketika lahir ke dunia menjadi sosok makhluk yang memiliki potensi *jism* (kemampuan pendengaran, penciuman, penglihatan, peraba, berlari dan sebagainya) dan potensi *al-ruh* (akal, jiwa dan *qalbu*).

1.6 Kompetensi dalam memberikan evaluasi dan Hasil belajar

Firman Allah swt dalam Alquran surah al-Ankabut ayat 2-3:

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi.Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Pemahaman pada kata *hasiba* sepadan dengan kata *zhanna* yaitu mengira atau menduga. Kemudian kata *istifham* kata yang disisip huruf hamzah yang diletakkan didepannya memiliki makna kata tanya. Ibnu Katsir dan Sihabbuddin al-Alusi mendefinisikan kata *istifham* sebagai bentuk ingkar atau mengingkari. Sementara itu, al-Saukani mendefiniskan *istifham* sebagai *li al-taqri' wa al taubikh* yang berarti teguran atau celaan. Kesimpulannya adalah bahwa mereka yang merasa telah beriman mengira bahwa mereka tidak akan diuji atas keimanan mereka yang nyatanya keimanan mereka benar-benar diuji dengan tujuan pembuktian bahwa keimanan mereka memang bersungguh-¹¹¹

Selanjutnya kata *yuftanun* merupakan kata dari *al-fitnah*. Kemudian kata *layuftanun* dijabarkan oleh Ibnu Jarir sebagai *layubtalun* yang berarti mereka sedang diuji. Sementara al-Nasafi berpendapat bahwa *al-fitnah* merupakan *al-imtihan* yaitu ujian yang merupakan bentuk dari huruf *taklif* hukum yang berat, misalnya adalah mereka harus meninggalkan pemukimannya atau harus berperang. Taklif ini juga sama dengan "Melaksanakan segala ketaatan dan meninggalkan syahwat". Begitu juga dengan musibah paceklik, kemiskinan,

¹¹¹ Amiruddin, *Disertasi Pofesionalitas Guru dalam Tafsir Al-misbah*, h. 139.

kelaparan, hilangnya harta benda dan jiwa yang terkasih serta bersabar dalam menghadapi kezoliman kaum kafir.¹¹²

Dari ayat dan penafsiran di atas disini penulis memberi kesimpulan bahwa ketika seseorang sudah berani mengatakan beriman kepada Allah, maka dia juga harus berani mendapatkan ujian dari Allah swt. Ketika ia berhasil menjali ujian-ujian yang diberikan oleh Allah Swt maka ia akan dinaikkan derajatnya. Bila kisah dalam Alquran tersebut diperspektifkan dalam pendidikan maka, seorang pelajar ketika ia akan naik ketingkat yang lebih tinggi maka ia wajib menjalani ujuan yang diberikan oleh guru atau dosennya. Setelah ia berhasil menjalani seluruh ujian-ujian yang diberikan oleh guru atau dosennya barulah ia bisa naik ketingkat yang lebih tinggi.

Pembahasan tentang ujian dalam ayat tersebut bisa juga dihubungakan dengan *nash* lainnya dengan tema yang sama bahwa ujian yang ditimpakan Allah tidak selamanya membebani, memberatkan dan kebencian. Ujian juga bisa berupa wujud kesenangan duniawi yang tercantum dalam surah al-Anbiya ayat 35:

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

Syed Qutb menafsirkan maksud dari ujian tersebut adalah untuk menguji keimanan orang beriman dengan berbagai macam bentuk dari ujian tersebut. Sudah menjadi *sunnatullah* bagi orang yang beriman baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah akan tetap diuji dengan tujuan melihat kesungguhan dan memantapkan tingkat keimanan. Menurut Syed Qutb *al-fitnah* merupakan bentuk ujian yang mungkin berupa gangguan yang batil atau mendapat gangguan dari orang-orang yang batil, sehingga mukmin yang diuji oleh gangguan tersebut

¹¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10, h.12.

sampai-sampai tidak mendapatkan perlindungan dari siapa pun melainkan Allah swt tempat mukmin mengadu. Bentuk ujian semacam itulah yang merupakan makna dari *al-fitnah* yang dimunculkan dalam benak dan perkataan dalam sudut pandang Syed Qutb.¹¹³

Disisi lain Al Maraghi menjelaskan "apakah mereka yaitu sahabatmu akan selamat dari kezoliman kelompok musyrik dan mengira bahwa Kami membiarkan mereka tidak diberikan cobaan dan ujian, yang karena mereka berkata: kami telah beriman kepadamu dan membenarkan terhadap apa yang kamu bawa kepada kami disisi Allah. Tentu itu tidak, sesungguhnya Kami berikan mereka taklif-taklif yang memberatkannya, yaitu berjihad, melakukan hijrah, menjauhi nafsu syahwat, menaati dan menjalakan perintah, membebani mereka berupa bencana berkaitan dengan harta, benda, jiwa, yang demikian agar dapat membedakan antara kelompok yang ikhlas dengan kelompok yang munafik, antara kelompok yang teguh pendirian pada agama dengan kelompok yang meragukan dan terguncang, yang kemudian akan Kami balas sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing.¹¹⁴

Firman Allah dalam surah al-Hasr ayat 18:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengkoreksi amal perbuatan yang dibuatnya pada hari ini dan esok. Sementara Thabathaba'i menafsirkan bahwa Allah memperintahkan manusia untuk selalu menilai kembali atau mengevaluasi dari amal perbuatan yang sudah dilakukan sebelumnya. 115

¹¹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 19, h. 197.

¹¹³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10, h.13.

¹¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, h. 552-553.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan dari pendapat para ulama dan para ahli diatas bahwa dalam memberikan evaluasi itu tidak hanya dengan ujian dengan keburukan, tetapi juga disertai dengan ujian yang disenangi. Kalau dikaitkan dalam dunia pendidikan, jika seorang pendidik akan memberikan evaluasi kepada peserta didiknya, seorang pendidik bisa menciptakan suatu jenis evaluasi yang disenangi oleh peserta didiknya. Kalau hal tersebut ini sudah berjalan maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan menyenangkan, maka hasil pembelajaran pasti akan berjalan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-Misbah

Proses belajar mengajar sejak dahulu sudah dikisahkan di dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 31-32, yaitu bagaimana Allah Swt memberi pengajaran kepada Nabi Adam As untuk mengenal nama-nama benda. Pertama sekali manusia belajar yaitu mengenal nama-nama benda, dan dalam proses pembelajaran ini harus ada dua objek, yaitu yang mengjar dan yang diajar. Di dalam proses pengajaran diperlukan persiapan-persiapan yang matang, seperti menguasai materi, mempunyai wawasan yang luas, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat memahami peserta didiknya. Kalau ini sudah dimiliki oleh pendidik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat dikatan baik apabila suasana kelas menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Indikator kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-misbah

- a. Kompetensi pemahaman peserta didk, untuk menjadi seorang pendidik yang berkompeten tidak hanya dituntut mampu mentampaikan materi pelajaran, tapi harus juga mampu memahami sifat para siswa-siswinya. Dengan memahami sifat para sererta didiknya seorang guru akan lebih paham apa yang akan harus dilakukannya terhadap peserta didknya untuk mewujudkan cita-cita peserta didiknya.
- b. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, seorang pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan menguasai materi yang di ajarnya, karena pasri berbeda seorang yang memiliki wawasan yang luas dengan tidak memiliki wawasan. Kalau pendidik memiliki wawasan yang luas maka terciptalah suasana yang diologis dan saling memberikan ide-ide cemerlang yang dapat memberikan suatu

- kemudahan dalam permasalahan yang dihadapi dalam proses balajar mengajar.
- c. Kompetensi pedagogik tentang penguasaan metode pengajaran dalam tafsir Al-Misbah, metode pengajaran dalam proses pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik. Di dalam dunia pendidikan ada yang dinamakan kurikulum yaaitu merupakan suatu prangkat yang terdiri dari rancangan pembelajaran yang di pakai pendidik untuk jalankan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan yang maksimal. Kurikulum harus di sesuaikan dengan tingkatan kelas dan perkembangan zaman.
- d. Kompetensi mengembangkan potensi peserta didik untuk aktualisasinya, setiap peserta didik pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang pendidik harus mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk aktualisasinya, karena manusia mempunyai emosi, keinginan, dan potensi. Apabila semua ini di asah dengan baik, maka akan menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dan berpengatahuan tinggi.
- e. Kompetensi dsalam memberikan evaluasi dan hasil belajar, seorang guru aatau pendidik yang berkompeten dia tidak hanya sekedar pandai mengajar, tetapi dia juga harus pandai memberikan evaluasi kepada peserta ddiknya, agar dapat mengetahui seberapa besar hasil pembelajaran yang dilakukannya dalam proses belajar mengajar.

Dari indikator kompetensi pedagogik dalam tafsir Al-Misbah di atas, semuanya saling berkaitan dan sangat berhubungan. Kalau semua itu di jalankan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya, maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, dan suasana belajar mengajar pun akan tercipta suasana yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalani proses belajar menjar. Kalau ini sudah tercipta, maka tujuan belajar pun akan tercapai.

B. Rekomendasi

Dari beberapa kesimpulan di atas, penulis penulis mengambil beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

- Kepada pendidik hendaklah menguasai kompetensi pedagogik sebagai bekal dalam mengajar, terkhusus kompetensi pedagogik yang ada didalam Alquran, agar peserta didik tidak hanya cerdas, tapi juga beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2. Bagi pendidik terkhusus guru PAI dengan menguasai kompetensi pedagogik dapat menciptakan generasi-generasi Islam yang berkualitas.
- 3. Bagi pembaca hendaknya dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat tentang kompetensi pedagogik yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah agar menjadi guru yang kompeten.
- 4. Kepada mahasiswa khususnya prodi pendidikan Islam agar mengkaji secara mendalam ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik di dalam Alquran kemudian dikembangkan agar menjadi teori yang relevan sehingga dibutuhkan pada setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Alma'i, Zahir bin 'Awadh. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim.* Riyadh: 1404 H.
- Al-Aridh, Ali Hasan. Sejarah Metodologi Tafsir. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Rasyidin. Filsafat Pendidikan Islam. Medan: Cipta Pustka Media Perintis, 2008.
- Al-Farmawiy, Abdul al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'*. Kairo: al-'Arabiyah, 1977.
- Agung, Iskandar, et. al. Mengembangkan Profesionalitas guru. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014.
- Anwar, Rosihan, dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Asai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Burhan, Bungin. Metodologi penelitian kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Darmadi, Hamid. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Daulay, Anwar Saleh. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cipta Media Perintis, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2004.
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Siahaan, Amiruddin, & Hidayat, Rahmat. Konsep-konsep Keguruan Dalam Pendidikan Islam. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017.
- ______. "Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal" Disertasi: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

- Jamaluddin, Idris. *Analisis Krisis Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Jamara, Syauful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Jauhariy, Tanjawiy. *Al-Jawahir fi Tafsir Alquran*, juz XI (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy wa Awladuh, 1350.
- Khalifah, Mahmud, dan Usama Quthub. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Surakarta: Ziyad, 2012.
- Klaus, Krippendrof. *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993.
- Kunandar. Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Press 2011.
- Mahyasin, M. Salim. Sejarah Al-Qur'an. Jakarta: Alademika Pressindo, 2005.
- Majid. Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Muzib. *Pem* 103 *ndidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Majid, Abdul, et. al. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Pernada Media, 2008.
- ______. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006.
- Musbikin, Imam. Guru yang Menakjubkan. Yogyakarta: Buku Biru, t.t.
- Muslim. Mabahis fi at-Tafsir al-Maudu'i. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munawwir, Fajrul. Pendekatan Kajian Tafsir dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Nasution, Ifroh. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI Di SDIT Riad Madani Deli Serdang". Tesis Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017.
- Nata, Abudin. Manajeman Pendidikan Islam. Jakarta: Pernada Rineka Cipta, 2011.
- Natsir dan Nanat Fatah, *Pemberdayaan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: UPI, 2007.
- Nawar, Abu. 'Ulumul Qur'an. Pekanbaru: Amzah, 2012.
- Naziroh, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung". Tesis, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Cipurut Pers, 2002.
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- _____. Undang-undang Republik Indonesia, Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- _____. No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama, 2003.
- _____. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74. Tahun 2005. Bab II pasal 3 ayat 4.
- ______. No 17 Tahun 2010, *Penyelenggaraan Tentang Pengelolaan Pendidikan*. t.t.p Nadia Media, t t.
- Rohani, Ahmad. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sagala, Syaiful. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung, Alfabeta, 2011.
- Samana, A. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Saroni, Mohammad. Personal Branding Guru. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1994.
- ______. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Misbah*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, Juz 27.

- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesioniomalitas Guru*. Ciputat: Paramuda, 2006.
- Siddik, Dja'far. Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaja.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman dan Thathiyah Hasan. *Alam Fikiran Al-Ghozali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV Diponegoro, t.t.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat 2006.
- Supriyanto. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa SMK Ganesha Tama Boyolali" Tesis Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017.
- Tilar, H A. R. *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tujuan Krisis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Tim Redaksi Sinar Grafika Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005).
- Uzer, Usman. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Aswaja Pressindo, 2011.
- Uno, Hamzah. B. *Profesi Kependidikan, Problema Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Widiasworo, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Hendra Zulfran

NIM : 3003184007

Tempat / Tanggal Lahir : P.Brayan, 26 Juli 1978

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Karyawan PT. Kota Mas Permai

Alamat : Jl. Kawat VII No 33, Kel. Tanjung Mulia Hilir,

Kec.Medan Deli

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1985-1990 SD Budi Mulia Medan

- 2. Tahun 1991-1994 SMP YWKA P. Brayan Medan
- 3. Tahun 1994-1997 STM Sinar Husni Helvetia Medan
- 4. Tahun 2013-2017 Universitas Dharmawangsa Medan

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2006-2020 sebagai karyawan di PT. Kota Mas Permai

Medan, 02 Agustus 2020

Hormat Saya

Hendra Zulfran